

**FAKTOR PENGHAMBAT GURU PENDIDIKAN JASMANI
TENTANG PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI
ADAPTIF ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB
KOTA YOGYAKARTA**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh :
Hanistya Nurwinda Purnama
NIM 15604221070

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR PENJAS
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2020**

**FAKTOR PENGHAMBAT GURU PENDIDIKAN JASMANI
TENTANG PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI
ADAPTIF ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB
KOTA YOGYAKARTA**

Oleh :

Hanistya Nurwinda Purnama

NIM 15604221070

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penghambat guru pendidikan jasmani dalam pembelajaran pendidikan adaptif Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Kota Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket tertutup bagi Guru Pendidikan Jasmani di SLB Kota Yogyakarta. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 9 Guru Pendidikan Jasmani di SLB Kota Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yaitu peneliti memberikan angket kepada responden, setelah memperoleh data penelitian data diolah. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif statistik yaitu dari angket yang berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan persentase.

Hasil dalam penelitian ini faktor penghambat guru Pendidikan Jasmani tentang pembelajaran adaptif anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Yogyakarta, yang terbagi dalam dua faktor, yaitu faktor internal meliputi faktor jasmaniah/fisik dan faktor psikologis, faktor eksternal meliputi sarana dan prasarana, hubungan sosial, bahan materi, kemampuan dan keterampilan. Secara rinci hasil yang paling menghambat dari Faktor Internal yaitu Faktor Jasmaniah/Fisik “menghambat” (66,67%) dan hasil paling menghambat dari Faktor Eksternal yaitu Bahan Materi “menghambat” (55,56%), dan Kemampuan dan keterampilan “menghambat” (55,56%).

Kata kunci: *Hambatan, Pembelajaran*

**INHIBITING FACTORS AMONG PHYSICAL EDUCATION TEACHERS
IN ADAPTIVE PHYSICAL EDUCATION LEARNING FOR CHILDREN
WITH SPECIAL NEEDS AT SCHOOLS FOR THE DISABLED IN
YOGYAKARTA CITY**

By:

Hanistya Nurwinda Purnama
NIM 15604221070

ABSTRACT

This study aims to investigate inhibiting factors among physical education teachers in adaptive physical education learning for children with special needs at schools for the disabled in Yogyakarta City.

This was a quantitative descriptive study. It used a survey method. The research instrument was a closed questionnaire for physical education teachers at schools for the disabled in Yogyakarta City. The research sample consisted of 9 physical education teachers at schools for the disabled in Yogyakarta City. The data were collected by distributing the questionnaires to the respondents. After the data were collected, they were analyzed. The data analysis technique was the statistical descriptive analysis technique using percentages.

The results of the study show that inhibiting factors among physical education teachers in adaptive learning for children with special needs at schools for the disabled in Yogyakarta City are divided into two factors, namely internal factors including physical and psychological factors and external factors including facilities and infrastructures, social relations, materials, abilities, and skills. In detail, the most inhibiting result of the internal factors is the physical factor by 66.67% and the most inhibiting results of the external factors are materials by 55.56% and ability and skills by 55.56%.

Keywords: *inhibiting factors, learning*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hanistya Nurwinda Purnama
NIM : 15604221070
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pendidikan Jasmani
Judul TAS : Faktor Penghambat Guru Pendidikan Jasmani Tentang Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Kota Yogyakarta

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan dengan mengikuti tata cara penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 27 Februari 2020

Yang menyatakan



Hanistya Nurwinda Purnama
NIM 15604221070

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**FAKTOR PENGHAMBAT GURU PENDIDIKAN JASMANI
TENTANG PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI
ADAPTIF ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB
KOTA YOGYAKARTA**

Disusun oleh :
Hanistya Nurwinda Purnama
NIM 15604221070

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan
Ujian Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan



Dr. Hari Yuliarto, M.Kes
NIP. 196707011994121001

Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd
NIP. 196503252005011002

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

**FAKTOR PENGHAMBAT GURU PENDIDIKAN JASMANI
TENTANG PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI
ADAPTIF ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB
KOTA YOGYAKARTA**

Disusun Oleh :

Hanistya Nurwinda Purnama

NIM 15604221070

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi
PGSD Pendidikan Jasmani Universitas Negeri Yogyakarta

Pada Tanggal 27 Februari 2020

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd		19/3/2020
Ketua Penguji/Pembimbing		19/3/2020
Drs. Amat Komari, M.Si		19/3/2020
Sekretaris Penguji		19 feb 2020
Yuyun Ari Wibowo, M.Or	
Penguji 1		

Yogyakarta, 20 Maret 2020

Fakultas Ilmu Kependidikan Universitas Negeri Yogyakarta



Prof. Dr. Simaryanto, M.Kes.

NIP. 196503011990011001

MOTTO

1. Allah SWT menjawab selalu doamu dengan cara 3. Menundanya, langsung diberikan apa yang telah kamu doakan, menggantinya dengan yang lebih baik dari doamu. (Anonim).
2. Ketika dirinya mampu berusaha dan berdoa, lakukan apa yang belum bisa dicapai, jangan menyerah. (Penulis).
3. Amalan yang terus-menerus dilakukan walaupun sedikit adalah amalan yang lebih dicintai Allah SWT. (Nabi Muhammad SAW)

PERSEMBAHAN

Dipersembahkan skripsi ini kepada :

1. Papah Nur Suyamdhie dan Mamah Unu Windartiningsih, yang telah mendoakan tiada henti dan memberikan sokongan baik moral maupun materi. Keberhasilan ini semoga menjadikan untuk kalian kebahagiaan.
2. Kedua Kakak saya Ozzy Sefriana Nurwinda Purnama dan Yusrun Nurwinda Purnama, yang telah menjadi pembangkit semangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulilah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas karunia-Nya, sehingga Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagai sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S-1) dengan judul “Faktor Penghambat Guru Pendidikan Jasmani Tentang Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Kota Yogyakarta” dapat diselesaikan dengan baik. Tidak terlepas dari dorongan, bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak, berkenaan dengan hal tersebut, penulis mengucapkan dengan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang telah memberikan bimbingan, dorongan dan semangat selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Bapak Yuyun Ariwibowo, M.Or selaku Validator instrumen Penelitian Tugas Akhir Skripsi yang memberikan masukan/saran perbaikan sehingga penelitian Tugas Akhir Skripsi dapat terlaksana sesuai dengan tujuan.
3. Tim penguji Tugas Akhir Skripsi yang sudah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap Tugas Akhir Skripsi ini.
4. Bapak Dr Jaka Sunardi, M.Kes selaku ketua Jurusan POR dan Dr Hari Yuliarto, M.kes selaku Ketua Prodi PGSD Penjas beserta dosen dan staf yang telah memberikan kerjasama, bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai selesaiya Tugas Akhir Skripsi ini.

5. Bapak Prof. Dr. Sumaryanto, M.kes., selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
6. Kepala Sekolah Luar Biasa se-Kota Yogyakarta yang tidak bisa disebutkan satu persatu selaku yang telah memberi izin dalam melaksanakan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
7. Para Guru Pendidikan Jasmani yang telah bekerjasama dan membantu memperlancar pengambilan data selama proses penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
8. Teman-teman dan sahabat yang telah mendukung, memotivasi, dan membantu serta semua pihak secara lansung maupun tidak langsung yang tidak dapat disebutkan di sini, atas perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Sangat disadari bahwa segala kekurangan dan ketidak sempurna penulisan Tugas Akhir Skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk perbaikan skripsi ini. Semoga karya Tugas Akhir Skripsi ini menjadi karya yang bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, Februari 2020

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori	12
1. Guru Pendidikan Jasmani.....	12
2. Tahap Belajar Gerak	14
3. Gerak Dasar.....	17
4. Konsep Dasar Pembelajaran	20
5. Hakikat Anak Berkebutuhan Khusus	24
6. Pendidikan Jasmani	39
7. Pendidikan Jasmani Adaptif.....	42
8. Faktor Penghambat Pembelajaran.....	46
B. Penelitian yang Relevan	60
C. Kerangka Berfikir	62

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	64
B. Tempat dan Waktu Penelitian	64
C. Populasi.....	64
D. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	65
E. Teknik dan Instrumen Penelitian	66
1. Instrumen Penelitian.....	66
2. Teknik Pengumpulan Data.....	68
F. Validitas dan Reliabilitas	68
1.Uji Validitas	69
2.Reliabilitas	71
G. Teknik Analisis Data.....	73

BAB IV HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	75
B. Pembahasan	91
C. Keterbatasan Penelitian	101

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	102
B. Implikasi Hasil Penelitian	103
C. Saran-Saran	103

DAFTAR PUSTAKA 105

LAMPIRAN 107

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Rincian Subjek Penelitian	65
Tabel 2. Alternatif Jawaban Angket.....	66
Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Uji Coba	67
Tabel 4. Hasil Uji Validitas Instrumen	70
Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	71
Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas	72
Tabel 7. Norma Penilaian.....	74
Tabel 8. Deskriptif Statistik Faktor Penghambat Guru Pendidikan Jasmani tentang Pembelajaran Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Kota YK	75
Tabel 9. Norma Penilaian Faktor Penghambat Guru Pendidikan Jasmani tentang Pembelajaran Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus di SLB kota YK.....	76
Tabel 10. Deskriptif Statistik Berdasarkan Faktor Jasmaniah/Fisik	78
Tabel 11. Norma Penilaian Berdasarkan Faktor Jasmaniah/Fisik	79
Tabel 12. Deskriptif Statistik Berdasarkan Faktor Psikologis	80
Tabel 13. Norma Penilaian Berdasarkan Faktor Psikologis.....	81
Tabel 14. Deskriptif Statistik Berdasarkan Sarana Prasarana.....	82
Tabel 15. Norma Penilaian Berdasarkan Sarana Prasarana	83
Tabel 16. Deskriptif Statistik Berdasarkan Hubungan Sosial.....	84
Tabel 17. Norma Penilaian Berdasarkan Hubungan Sosial	85
Tabel 18. Deskriptif Statistik Berdasarkan Bahan materi.....	87
Tabel 19. Norma Penilaian Berdasarkan Bahan Materi.....	87

Tabel 20. Deskriptif Statistik Berdasarkan Kemampuan dan keterampilan .. 89

Tabel 21. Norma Penilaian Berdasarkan Kemampuan dan keterampilan..... 90

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Oleh Gabbard, Le Blanc, dan Lowy menyadari gerak dan gerak dasar	17
Gambar 2.Diagram Batang Faktor Penghambat Guru Pendidikan Jasmani tentang Pembelajaran adaptif Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Kota YK.....	77
Gambar 3.Diagram Batang Berdasarkan Faktor Jasmaniah/Fisik	79
Gambar 4. Diagram Batang Berdasarkan Faktor Psikologis.	81
Gambar 5. Diagram Batang Berdasarkan Sarana dan Prasarana	83
Gambar 6. Diagram Batang Berdasarkan Hubungan Sosial	86
Gambar 7. Diagram Batang Berdasarkan Bahan Materi.....	88
Gambar 8 Diagram Batang Berdasarkan Kemampuan dan keterampilan	90

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Permohonan <i>Expert Judgement</i>	108
Lampiran 2. Surat Keterangan Izin Uji Coba Penilitian	109
Lampiran 3. Contoh Instrumen Uji Coba Penilitian	110
Lampiran 4. Angket Uji Coba Penilitian.....	114
Lampiran 5. Data Hasil Uji Coba Penilitian	122
Lampiran 6. Surat Keterangan Uji Coba Penilitian	123
Lampiran 7. Hasil Perhitungan Validitas dan Reliabilitas	124
Lampiran 8. Surat Keterangan Izin Penilitian.....	127
Lampiran 9. Surat Keterangan Penelitian dari Pemerintahan DIY	128
Lampiran 10. Surat Keterangan Penelitian DISDIKPORA	129
Lampiran 11. Contoh Instrumen Penelitian	131
Lampiran 12. Angket Penelitian	135
Lampiran 13. Data Hasil Penelitian	139
Lampiran 14. Surat Keterangan Penelitian	140
Lampiran 15. Kartu Bimbingan	148
Lampiran 16. Deskriptif Statistik.....	149
Lampiran 17. Dokumentasi Penelitian	156

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan jasmani atau yang disingkat Penjas merupakan salah satu pendidikan yang ada di dalam mata pelajaran sekolah yang didalamnya merupakan unsur atau bagian integral pendidikan secara keseluruhan yang mampu mengembangkan anak atau diri individu secara utuh dalam keterampilan motorik anak dalam arti mencakup aspek aspek jasmani, intelektual, emosional dan moral spiritual yang dalam proses pembelajarannya mengutamakan aktivitas jasmani dan pola pembiasaan pola hidup sehat. Penjas adalah proses pendidikan dengan aktivitas jasmani untuk meningkatkan kebugaran jasmani dengan permainan dan olahraga serta aturan yang sudah di sepakati. Yang berarti pendidikan dengan menggunakan gerak tubuh yang di lakukan untuk mengolah tubuh. Lebih spesifik lagi, Penjas berkaitan dengan hubungan antara gerak manusia dan wilayah pendidikan lainnya yaitu berhubungan dari perkembangan tubuh-fisik dengan pikiran dan jiwanya. Jadi Penjas harus mengacu kepada peserta didik dengan melihat secara tubuh-fisik dengan pikiran dan jiwanya sesuai kondisi pada peserta didik.

Proses pembelajaran pendidikan jasmani harus memahami peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Pembelajaran berpusat pada peserta didik maksudnya memahami ciri dan karakteristik peserta didik yang beragam dan bermacam macam yang berkaitan dengan kecerdasaan, kondisi fisik, mental, emosional dan sosial budaya. Pelayanan Penjas diberikan pada semua peserta didik atau anak dengan

berbagai macam karakteristik yang berbeda beda. Termasuk peserta didik yang memiliki kecerdasaan, kondisi fisik, mental, emosional dan sosial budaya yang unik atau berbeda dengan orang normal. Karena peserta didik yang memiliki kecerdasaan, kondisi fisik, mental, emosional dan sosial budaya yang unik atau berbeda dengan orang normal mengalami kesulitan dalam proses belajar dengan pendidikan seperti pada umumnya.

Menurut pasal 32 (1) UU No. 20 tahun 2003 memberikan batasan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Pasal 15 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknans, bahwa jenis pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan khusus.

Dengan melihat kondisi yang dinyatakan oleh pasal undang undang diatas diantaranya termasuk untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) harus mendapatkan tuntunan pendidikan yang semestinya dengan kondisi yang semestinya. Nyatanya banyak yang belum memperoleh pendidikan yang layak dengan semestinya pada ABK. Pendidikan yang layak dan bermutu telah menjadi kewajiban pemerintah Depdikbud untuk memberikan pengetahuan yang semestinya kepada ABK. Anak anak berkebutuhan khusus harus mendapatkan pendidikan selayak-layaknya agar mendapatkan pengetahuan sesuai kebutuhan yang khusus. Karena ABK mempunyai keterbatasan dalam kondisi fisik, gerak, dan pemikiran yang berbeda dengan pendidikan pada orang normal. Mereka juga memiliki hak pendidikan seperti anak anak pada umumnya (normal). Oleh sebab

itu Mengidentifikasi terhadap ABK dipandang perlu untuk mengetahui keadaan ABK pada pendidikan di sekolah, guna melakukan tindakan guru pada proses pendidikan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kebutuhan Anak.

Menurut Atmaja (2018: 6) Anak berkebutuhan khusus (special needs children) dapat diartikan sebagai anak yang lambat (slow) atau mengalami gangguan (retarded) yang tidak akan pernah berhasil di sekolah anak-anak pada umum. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) juga dapat diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, inteligensi serta emosi sehingga diharuskan pembelajaran khusus. Hal tersebut dikarenakan Anak Berkebutuhan Khusus terjadi kelainan fisik, kelainan mental dan kelainan perilaku sosial, selain itu adanya jaringan saraf yang rusak dan tidak sesuai fungsi kinerja nya saraf yang berjalan baik dan benar sehingga Anak Berkebutuhan Khusus memiliki kemampuan yang khusus atau rendah dari orang normal.

Anak Berkebutuhan Khusus memiliki jenis kategori yaitu anak Tunarungu anak Tunalaras, anak Tunadaksa, anak Tunagrahita, anak Tunanetra, anak Autisme, anak ADD/ADHD dan anak DKB

Dari pernyataan diatas bahwa ABK mengalami berbagai gangguan mental, sosial dan fungsi fisik yang membuat gangguan kemampuan aktivitas motorik saat melakukan aktivitas gerak. Karena disebabkan oleh gangguan pada pusat motorik di saraf otak dan fisik yang tidak sesuai atau seimbang sesuai gerak motorik. Perlunya dikembangkan karakteristik perilaku gerak kinestetik seperti: perilaku gerak tubuh, ruang dan arah, sehingga sadar tentang perkembangan potensi yang masih dimiliki secara optimal. Upaya meningkatkan keterampilan gerak motorik

Anak Berkebutuhan Khusus secara baik yang dapat menumbuhkan perkembangan fungsi fisik yang meningkat sangat diperlukan. Oleh karena itu peluang bagi ABK dapat berkembang dan tumbuh sesuai kondisinya, dengan adanya pembelajaran aktivitas ketrampilan gerak yaitu dengan Pendidikan Jasmani Khusus (Pendidikan Jasmani Adaptif).

Dengan adanya Pendidikan Jasmani adaptif diharapkan mampu memberikan pelayanan pendidikan bagi ABK dalam setiap sekolah khusus untuk anak ABK seperti Sekolah Luar Biasa (SLB), sehingga dapat mengembangkan ketrampilan dan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik atau motorik. Dalam SLB setidaknya memiliki salah satu guru Pendidikan Jasmani yang menguasai ketrampilan Pendidikan Jasmani Khusus untuk melatih anak-anak yang diharapkan mampu menerapkan pembelajaran sesuai tujuan Pendidikan Jasmani Khusus dengan baik dan benar bagi ABK agar tercapai tujuan pembelajaran pendidikan tersebut.

Tujuan pendidikan Jasmani Khusus (Pendidikan Jasmani Adaptif) yang dinyatakan oleh Abdoellah Arma (1996: 4) Tujuan pendidikan jasmani bagi yang berkelainan adalah untuk membantu mereka mencapai pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, emosional dan sosial yang sepadan dengan potensi mereka melalui program akktivitas pendidikan jasmani biasa dan khusus yang dirancang dengan hati-hati. Jadi proses pembelajaran dengan masa pertumbuhan anak yang diberikan guru pendidikan jasmani harus dengan khusus sesuai dengan kondisi fisik, mental, emosi dan sosial sesuai tingkat kemampuan Anak berkebutuhan Khusus.

Guru adalah Faktor yang penting dalam pembelajaran. Guru pendidikan jasmani merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam pengaruhnya terhadap pencapaian tujuan pembelajaran pendidikan jasmani yaitu membentuk karakter peserta didik agar sehat jasmani dan rohani dan menumbuhkan rasa sportifitas dalam aturan olahraga. Sebagai media dan fasilitator yang memberikan berbagai materi dengan ruang lingkup materi pembelajaran jasmani dan agar manusia menggunakan perkembangan kemampuan gerak motoriknya adalah peran guru Penjas. Guru pendidikan jasmani harus mampu membangun kualitas manusia utuh berpendidikan maka guru pendidikan jasmani dituntut bisa menguasai pengetahuan dan ketrampilan khususnya untuk ABK yang sangat membutuhkan perhatian khusus dalam mengembangkan potensi.

Proses pembelajaran yang dilakukan guru pendidikan jasmani harus melakukan survey lapangan dan merencanakan pelaksanaan pembelajaran. Didalam pelaksanaan pembelajaran guru pendidikan jasmani harus menguasai kondisi di sekolah dan karakteristik peserta didik dilapangan. Setelah melaksanakan pembelajaran, guru pendidikan jasmani melaksanakan evaluasi pembelajaran. Survey lapangan dilakukan agar melihat apa saja kondisi sekolah dan yang dimiliki seperti sarana dan prasarana ketika akan melakukan pembelajaran sehingga bisa memberikan perencanaan bahan materi pembelajaran yang sesuai kondisi. Perencanaan atau rancangan ini merupakan pemikiran tentang konsep apa saja yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran sehingga tercapai nya suatu proses belajar yang menarik dan sesuai tujuan siswa yang diharapkan. Perencanaan pelaksanaan pembelajaran dibuat sesuai konsep pendidikan dan pembelajaran yang terdapat

dalam materi kurikulum yang berlaku. Menguasai kondisi perserta didik supaya mengetahui dan menguasai karakteristik dan kemampuan perserta didik agar pembelajaran bisa berjalan baik. Dan evaluasi dilakukan untuk mengoreksi ketika saat pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan dengan efektif dan efisien proses pembelajaran yang dilakukan agar tercapai nya tujuan pembelajaran yang benar dan baik untuk kedepannya. Guru di tuntut memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk memberikan pembelajaran materi-materi pendidikan jasmani minimal materi-materi seperti yang tercantum dalam kurikulum penjas sekolah luar biasa agar tujuan pembelajaran penjas dapat tercapai serta kebutuhan anak yang bermacam-macam gerak dasar dapat terpenuhi.

Suatu proses belajar yang sangat kompleks, yang banyak sekali unsur-unsur atau faktor berpengaruh di dalamnya merupakan proses pembelajaran dalam pendidikan. Faktor yang mempengaruhi belajar yang menjadi penghambat pembelajaran menurut Sugihartono,dkk (2013:76) Terdapat 2 faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal adalah faktor jasmaniah dan faktor psikologi, dan faktor eksternal adalah faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Seandainya salah satu faktor tidak mendukung maka akan menimbulkan kendala bagi siapapun yang terlibat dalam proses belajar, yang terlibat di antaranya adalah siswa dan guru. Sehingga apabila muncul kendala bagi siswa maka guru harus tanggap menangani kondisi tersebut.

Berdasarkan hasil observasi penelitian tentang pembelajaran di tiga SLB yaitu SLB N 1 Yogyakarta menyatakan masalah yang mempengaruhi dalam pembelajaran penjas guru pendidikan jasmani adalah kurikulum harus disendirikan

terhadap jenis tipe ABK dan sulitnya memahami karakteristik perserta didik yang berbeda-beda, Masalah yang mempengaruhi peserta didik dalam pembelajaran penjas adalah kesadaran perkembangan perilaku gerak kinestetik yang kurang berkembang dengan baik sehingga kemampuan yang dimiliki kurang optimal dan pembelajaran yang baku dimodifikasi harus diadaptasi oleh peserta didik. Kemudian SLB N 2 Yogyakarta menyatakan masalah yang mempengaruhi dalam pembelajaran penjas guru pendidikan jasmani adalah kesulitan mencari bahan materi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik yang mengakibatkan kurang tertariknya dan kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran Penjasorkes sehingga kurang maksimalkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai kurikulum dan terbatasnya sarana prasarana dan alat yang dimiliki oleh sekolah yang tidak memadahi, masalah yang mempengaruhi peserta didik dalam pembelajaran penjas adalah yaitu kemampuan gerak motorik pada peserta didik ABK masih sangat rendah dan penerimaan materi yang diberikan guru masih kebingungan. Dan SLB N Pembina menyatakan masalah yang mempengaruhi pembelajaran penjas guru pendidikan jasmani adalah pemahaman yang berbeda beda yang diperintahkan oleh guru dan guru harus selalu membimbing peserta didik, masalah yang mempengaruhi peserta didik dalam pembelajaran penjas adalah kesulitan peserta didik memahami pembelajaran yang diberikan guru sehingga minat peserta didik kurang dan siswa kurang percaya diri.

Masalah yang dihadapi guru penididikan jasmani SLB dalam melaksanakan pembelajaran Penjasorkes dalam observasi penelitian yaitu kurikulum harus disendirikan terhadap jenis tipe ABK, sulitnya memahami karakteristik perserta

didik yang berbeda-beda, kesulitan mencari bahan materi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik yang mengakibatkan kurang tertarik, kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran Penjasorkes sehingga kurang maksimalkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai kurikulum, terbatasnya sarana prasarana dan alat yang dimiliki oleh sekolah yang tidak memadahi, pemahaman yang berbeda beda yang diperintahkan oleh guru dan guru harus selalu membimbing peserta didik. Masalah pada peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran yaitu kesadaran perkembangan perilaku gerak kinestetik yang kurang berkembang dengan baik sehingga kemampuan yang dimiliki kurang optimal, pembelajaran yang baku dimodifikasi harus diadaptasi oleh peserta didik, kemampuan gerak motorik pada peserta didik ABK masih sangat rendah, penerimaan materi yang diberikan guru masih kebingungan, kesulitan peserta didik memahami pembelajaran yang diberikan guru sehingga minat peserta didik kurang dan siswa kurang percaya diri.

Masalah lainnya yang dihadapi guru pendidikan jasmani SLB dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu kurangnya menguasai pengetahuan dan ketrampilan guru dalam mengembangkan keterampilan model pembelajaran yang khusus untuk peserta didik ABK. Butuhnya buku pembelajaran pendidikan jasmani yang khusus untuk ABK dan model pembelajaran yang khusus untuk peserta didik ABK dengan memodifikasi permainan yang menarik dan tidak membuat kesulitan peserta didik ABK. Guru pendidikan jasmani SLB kurangnya melakukan variasi gerakan dalam meningkatkan gerak motorik pada pelaksanaan pembelajaran.

Dengan melihat permasalahan itu proses pembelajaran sangat kurang efektif dan efisien. Keterbatasan itu akan berakibat pada peserta didik kurang aktif dan antusias saat melakukan proses pembelajaran. Dan juga Proses Pembelajaran tidak tercapai tujuan yang ingin dicapai. Oleh sebab itu guru harus merancang pelaksanaan pembelajaran yang cocok untuk peserta didik yang sesuai dan terus termotivasi memperbaiki pelaksanaan pembelajaran demi tercapainya tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan uraian yang nyatakan tersebut maka penelitian ini mengambil judul skripsi "Faktor Penghambat Guru Pendidikan Jasmani Tentang Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Kota Yogyakarta"

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Dari penjelasan yang di jabarkan dalam latar belakang masalah tersebut diketahui persoalan atau permasalahan yang ada dan dapat di tarik identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Adanya faktor yang mempengaruhi belajar yang menjadi penghambat pembelajaran yaitu faktor internal dan faktor eksternal
2. Hambatan guru pendidikan jasmani SLB dalam menyampaikan pembelajaran
3. Kesadaran perkembangan perilaku gerak kinestetik yang kurang berkembang dengan baik, kemampuan gerak motorik pada peserta didik ABK masih sangat rendah dan kesulitan peserta didik memahami pembelajaran yang diberikan guru.

4. Kurangnya menguasai pengetahuan dan ketrampilan guru dalam mengembangkan keterampilan model pembelajaran yang khusus untuk peserta didik ABK.

C. BATASAN MASALAH

Dari identifikasi masalah tersebut supaya tepat pada sasaran tujuan permasalahan dan fokus pada sasaran permasalahan maka peneliti mengambil batasan penelitian ini pada “Faktor Penghambat Guru Pendidikan Jasmani Tentang Pembelajaran Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Kota Yogyakarta”.

D. RUMUSAN MASALAH

Dari uraian Latar belakang, Identifikasi Masalah, dan Batasan Masalah yang ada diatas maka perumusan masalah dalam penelitian adalah “Apa saja faktor-faktor yang menghambat Guru Pendidikan Jasmani dalam Pembelajaran Pendidikan Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Kota Yogyakarta?”.

E. TUJUAN PENELITIAN

Dari Rumusan Masalah yang ada diatas telah dipaparkan, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor penghambat guru pendidikan jasmani dalam pembelajaran pendidikan adaptif Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Kota Yogyakarta.

F. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan digunakan sebagai sarana menambah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan permasalahan Guru pada pembelajaran Guru dan Anak, khususnya pembelajaran Pendidikan Adaptif Anak di SLB Kota Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk Sekolah mampu memberikan gambaran dan evaluasi kepada Guru Pendidikan Jasmani tentang pentingnya mengetahui hambatan Guru Penjas dalam proses mengajar belajar gerak dasar anak Berkebutuhan khusus tentang Pembelajaran Pendidikan Adaptif Anak di SLB Kota Yogyakarta serta memberikan pengetahuan bagi Guru-guru.
- b. Bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan pada khususnya Pendidikan Adaptif dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.
- c. Bagi Lingkungan Masyarakat, hasil penelitian yang dilakukan peneliti ini dapat dijadikan sebuah informasi tentang permasalahan dalam mengajar ABK.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Guru Pendidikan Jasmani

Guru adalah perantara yang memberikan ilmu kepada siswa dengan cara belajar mengajar pembelajaran, biasanya guru mengajar di gedung tempat belajar, sekolah, perguruan tinggi, atau tempat lainnya yang bisa untuk mengajar. Guru sangat penting dan berpengaruh dalam pembelajaran, karena guru sebagai pengajar dan media untuk memberikan pengetahuan/ilmu kepada siswa. Guru harus memiliki kreativitas dan kecakapan dalam mengajarkan kepada para siswa. Kreativitas dan kecakapan yang dimiliki guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dapat dimaksudkan sebagai kemampuan dan keterampilan melaksanakan atau melakukan kompetensi mengajar, demikian juga dengan guru pendidikan jasmani (Penjas). Seorang guru pendidikan jasmani harus dituntut menguasai keterampilan di lapangan maupun dikelas yang bersangkutan dengan bidang Penjas (pendidikan jasmani).

Guru Penjas perlu memahami kondisi siswa dan melihat sarana dan prasana di sekolah, dari itulah pembelajaran ditentukan model pembelajaran dan bahan materi pembelajaran yang cocok dan benar untuk siswa yang sesuai dengan keadaan di sekolah dan kondisi siswa. Dalam mengajar pendidikan jasmani, guru Penjas harus mampu memberikan suasana pembelajaran pendidikan jasmani yang menyenangkan dan tidak membosankan agar menarik siswa mau mengikut proses

pembelajaran. Dalam melakukan dan melaksanakan pembelajaran guru pendidikan jasmani harus menjadi partner atau relasi yang selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada muridnya dan contoh yang baik kepada muridnya.

Menurut Hanafiah dan Cucu Suhana (2012 :108-114) guru sebagai pemegang otonomi kelas atau pelaku reformasi kelas, guru dapat melaksanakan perannya yaitu Guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pemimpin, guru sebagai supervisor, guru sebagai administor. Dan kompetensi guru menurut Hanafiah dan Cucu Suhana (2012 : 103-104) yaitu Kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan penjelasannya sebagai berikut.

1. Kompetensi pedagogik pemahaman peserta didik, perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta pengembangan peserta didik.
2. Kompetensi kepribadian mantap dan stabil, dewasa, arief, berwibawa, dan akhlak mulia.
3. Kompetensi profesional menguasai keilmuan bidang studi dan langkah kajian kritis pendalaman isi bidang studi.
4. Kompetensi sosial komunikasi dan bergaul dengan peserta, kolega, dan masyarakat.

Menurut Sukintaka (2001 : 42) persyaratan kompetensi dikjas (Pendidikan Jasmani) agar mampu melaksanakan tugas melaksanakan tugas dengan baik ialah:

- a. Memahami pengetahuan dikjas sebagai bidang studi.
- b. Memahami karakteristik anak didiknya.
- c. Mampu membangkitkan dan memberi kesempatan anak didik untuk aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran dikjas dan mampu menumbuhkembangkan potensi kemampuan motorik dan keterampilan motorik.
- d. Mampu memberikan bimbingan dan mengembangkan potensi anak didik dalam proses pembelajaran untuk pencapaian tujuan dikjas.
- e. Mampu merencanakan, melaksanakan, mengendalikan, dan menilai serta mengoreksi dalam proses pembelajaran dikjas.
- f. Memiliki pemahaman dan penguasaan kemampuan ketrampilan motorik.

- g. Memiliki pemahaman tentang unsur-unsur kondisi fisik.
- h. Memiliki kemampuan untuk menciptakan, mengembangkan, dan memanfaatkan lingkungan yang sehat dalam upaya mencapai tujuan dikjas.
- i. Memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi potensi anak didik dalam berolahraga.
- j. Mempunyai kemampuan untuk menyalurkan hobinya dalam berolahraga

Dari uraian diatas di simpulkan guru Penjas merupakan guru yang menguasai persyaratan dan kompetensi yang baik untuk memberikan pembelajaran jasmani kepada anak didiknya dan guru pendidikan jasmani perlu memperhatikan unsur-unsur yang ada pada peserta didik yang terpenting pada kondisi peserta didiknya.

2. Tahap belajar gerak

Tahap belajar gerak termasuk sebagian dari belajar secara umum, untuk menguasai berbagai keterampilan gerak dan mengembangkan keterampilan gerak adalah tujuannya. Tahap belajar gerak lebih menuju untuk mematangkan gerakan. Jadi tahap belajar gerak, seseorang berusaha atau mencoba menguasai keterampilan gerak yang sesuai dan kemudian memanfaatkannya agar keterampilan gerak tersebut bisa diterapkan dalam bermain. Didalam mencoba menguasai dengan melatih menguasai keterampilan gerak diperlukan suatu proses belajar yaitu proses belajar gerak. Menurut Sriwahyuniati (2017:3) pada dasarnya belajar gerak merupakan suatu proses belajar yang memiliki tujuan untuk mengembangkan berbagai keterampilan gerak yang optimal secara efisien dan efektif. Menurut Rohendi dan Etor Suwendar (2017 : 29) pembelajaran gerak adalah studi tentang proses-proses yang terlibat dalam memperoleh keterampilan gerak dan memahami tentang variabel yang meningkatkan atau menghambat pemerolehan tersebut.

Bidang studi yang berkaitan ini yaitu pengendalian motorik(gerak) yang berfokus pada aspek-aspek saraf, fisik, dan perilaku dari gerakan manusia. Pembelajaran keterampilan gerak adalah yang melibatkan otot-otot inti yang dapat memfasilitasi transfer yang lebih besar untuk performa olahraga. Jadi penjelasan diatas disimpulkan belajar gerak adalah proses belajar gerak mendalam dan mengembangkan dasar keterampilan gerak untuk meningkatkan aspek-aspek saraf, fisik, perilaku gerakan manusia.

Tidak semua gerakan akan berjalan dengan instan (langsung). Dalam belajar menguasai suatu gerak dengan berbagai macam teknik yang dipelajari seseorang akan melalui beberapa tahapan untuk bisa terampil dalam melakukan teknik tersebut. Menurut Sriwahyuniati (2017 : 43-53) belajar motorik yang merupakan sebuah proses untuk mendapatkan hasil yaitu keterampilan gerak melewati tiga tahap, diantaranya:

1. Tahap Formasi Rencana

Pada fase ini merupakan fase awal seorang atlet (peserta didik) memperoleh informasi tentang suatu gerakan yang diberikan oleh pelatih (pendidik). Tugas gerakan yang dilakukan oleh atlet yang berasal dari informasi yang diberikan pelatih mulai dari aspek kognitif (pengetahuan) sampai ke pemahaman melalui gerakan. Gerakan yang diberikan selalui mulai dari gerakan yang sederhana hingga ke tingkat lanjut, hal tersebut didasarkan pada informasi fundamental gerak yang baik dan benar.

Tahap menerima dan memperoses masukan atau domain kognitif artinya pelatih memberikan penjelas sekaligus mendemonstrasikan atau menunjukan gerakan yang akan dipelajari atlet. Selanjutnya, atlet mengetahui dan memahami konsep-konsep pola keterampilan gerak yang dijelaskan menggunakan alat pengindraan untuk selanjutnya diproses pada pusat informasi (susunan saraf pusat/otak).

2. Tahap Latihan

Suatu proses penyempurnaan kerja/olahraga yang dilakukan oleh atlet (peserta didik) secara sistematis, berulang-ulang, dan berkesinambungan dengan kian hari meningkatkan jumlah beban latihan untuk mencapai prestasi maksimal.

3. Tahap Otonomi/otomatisasi

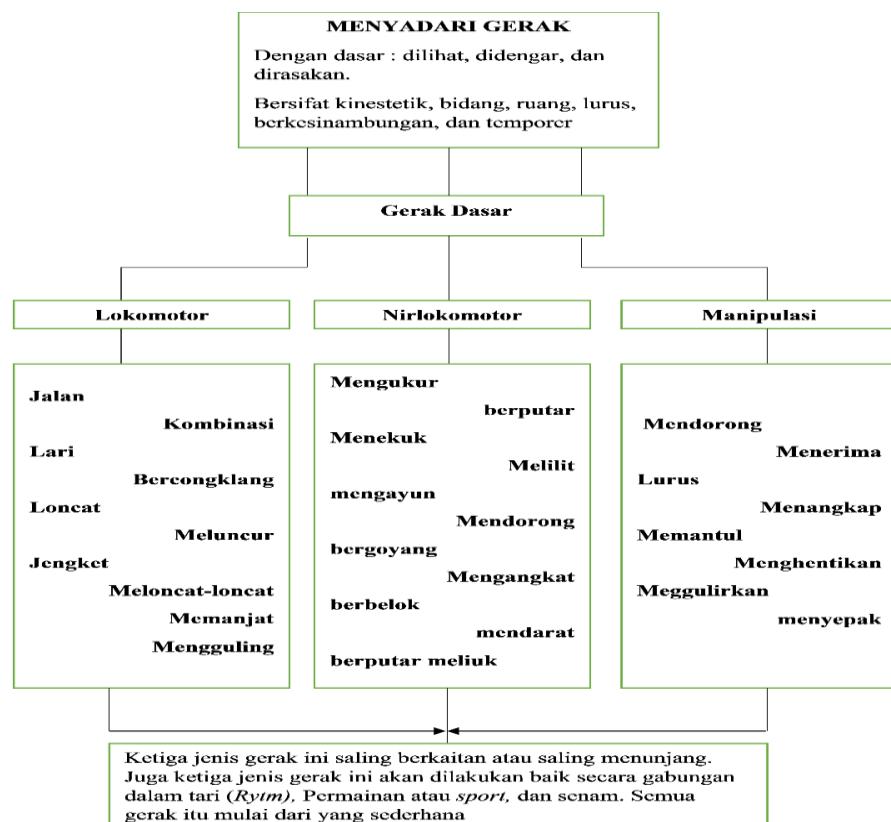
Tahap ini merupakan akhir dari rangkaian proses belajar. Gerakan otomatisasi merupakan hasil dari latihan yang dilakukan dengan efektif. Gerakan otomatisasi dapat terjadi karena terjadinya hubungan yang permanen antara reseptor dan efektor. Gerakan otomatisasi dalam mekanismenya tidak lagi dikoordinasikan oleh sistem syaraf pusat melainkan pada jalur singkat pada sistem saraf otonom.

Gerakan otomatisasi gerakan merupakan gerakan tingkat lanjut yang berasal dari hasil latihan yang dilakukan sistematis, terprogram dan berkesinambungan. Dengan kata lain atlet (peserta didik) dapat melakukan gerakan dengan baik dan benar secara langsung tanpa harus memikirkannya terlebih dahulu.

3. Gerak dasar

Gerak dasar adalah aktivitas yang mendasari gerak dilakukan rutin dan dilakukan berulang ulang atau diulang sebagai kebiasaan menurut kegiatan sehari hari. Gerak dasar akan selalu teringat atau terbiasa ketika dilakukan terus menerus dari kebiasaan. Tanpa disadari ketika bergerak akan melakukan kebiasaan tentang gerak dasar yang dilakukan ketika beraktivitas.

Oleh Gabbard, Le Blanc, dan Lowy (1987) dalam buku Sukintaka (2001: 18-20) diutarakan tentang menyadari gerak dan gerak dasar pada gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1: Oleh Gabbard, Le Blanc, dan Lowy menyadari gerak dan gerak dasar

(Sumber: Sukintaka 2001: 18-20)

Keterangan :

Menyadari gerak

Termasuk kemampuan untuk mengkonsep dan mengadakan reaksi yang efektif terhadap informasi saraf yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas gerak yang diinginkan

Keterampilan lokomotor

Merupakan aktivitas jasmani dengan melakukan perpindahan kaki berpijak dari satu tempat ke tempat yang lain, atau aktivitas fisik dengan meninggalkan tempat berpijaknya.

Sebagian besar keterampilan berkembang sebagai hasil beberapa tahap kematangan, namun berlatih dan memperoleh pengalaman merupakan sesuatu yang penting untuk mencapai kematangan. Bercongklang, meluncur, dan meloncat-loncat merupakan kegiatan yang sangat sulit, sebab kegiatan tersebut merupakan kombinasi dari pola dasar yang banyak dan berbeda-beda.

Keterampilan Non lokomotor

Disebut juga sebagai keterampilan meliukkan badan, dan merupakan gerak yang sedikit sekali bahkan terlihat tidak bergerak sebab sama sekali tidak meninggalkan tempat berpijaknya kaki (antara lain, melilit, meliuk, menekuk badan, dan mengayunkan lengan atau tungkai).

Keterampilan Manipulasi

Gerak ini melibatkan kontrol objek, yang berkait terutama dengan lengan dan tungkai. Ada dua klasifikasi dalam keterampilan manipulasi, ialah: (a) menerima (*receptive*) dan (b) memberikan kuat (*propulsive*)

Menurut Ma'mun Amung dan Yudha M. Saputra (2000: 20-21) "kemampuan gerak dasar merupakan kemampuan yang biasa siswa lakukan guna meningkatkan kualitas hidup". Kemampuan gerak dasar di bagi menjadi tiga teori yaitu:

1. Kemampuan Lokomotor.

Kemampuan yang digunakan untuk memindahkan tubuh dari suatu tempat ketempat lain atau untuk mengangkat tubuh keatas seperti lompat dan loncat. Kemampuan gerak lainnya adalah berjalan, berlari.

2. Kemampuan Non Lokomotor.

Kemampuan non lokomotor dilakukan di tempat. Tanpa ada ruang gerak yang memadai kemampuan non lokomotor terdiri menekuk dan merenggang, mendorong dan menarik, mengangkat dan menurunkan.

3. Kemampuan Manipulatif.

Kemampuan Manipulatif dilakukan ketika anak tengah menguasai macam-macam objek. Kemampuan manipulatif lebih banyak melibatkan tangan dan kaki, tetapi bagian tubuh lain dapat digunakan.

Jadi uraian diatas disimpulkan gerak dasar merupakan gerak yang menjadi dasar gerakan yang dilakukan terus menerus dari kebiasaan yang melibatkan organ tubuh seperti gerak kaki, gerak tubuh badan, gerak tangan, dan gerakan lainnya.

4. Konsep dasar pembelajaran

Di gedung tempat belajar, sekolah, perguruan tinggi, maupun tempat lainnya yang bisa untuk belajar merupakan kegiatan pembelajaran yang paling penting. Pembelajaran merupakan kegiatan yang mempengaruhi langsung terhadap proses belajar siswa. Proses pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan yang melalui tahapan-tahapan kemampuan afektif, kognitif dan psikomotorik, dalam hal ini adalah kemampuan yang harus berusaha dipunyai oleh siswa atau peserta didik. Peran yang dimiliki oleh seorang guru untuk peserta didik salah satunya dalam mengembangkan kemampuan untuk melalui tahapan-tahapan ini adalah sebagai fasilitator dan media. Untuk menjadi fasilitator dan media yang baik guru harus berupaya dengan optimal mempersiapkan dan merencanakan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, demi mencapai tujuan.

Menurut Sukintaka (2001: 29) pembelajaran mengandung pengertian, bagaimana para guru mengajarkan sesuatu ke pada peserta didik, tetapi disamping itu juga terjadi peristiwa bagaimana peserta didik mempelajarinya. Sugihartono dkk (2013: 81) pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi, dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil optimal.

Khuluqo (2017: 52) juga berpendapat inti pembelajaran itu adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik.

Beberapa penjelasan tersebut diatas pembelajaran disimpulkan adalah guru atau pendidik mengorganisasi, menciptakan lingkungan pembelajaran dan mengajarkan ilmu pengetahuan dengan berbagai metode pengajaran kepada peserta didik yang terjadi proses belajar pada diri peserta didik.

Ada beberapa komponen pembelajaran, berikut ini menurut Khuluqo (2017: 57-63):

1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada dasarnya adalah kemampuan-kemampuan yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah memperoleh pengalaman belajar. Dengan kata lain tujuan pembelajaran merupakan cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan pembelajaran. Menurut Nana Sudjana & Wari Suwari (1991) kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor).

Tujuan mempunyai jenjang dari yang luas atau umum sampai kepada yang sempit/khusus. Semua tujuan itu berhubungan antara satu dengan yang lainnya, dan tujuan diatasnya. Hal ini disebabkan karena tujuan berikutnya merupakan turunan dari tujuan sebelumnya. Oleh karena itu aspek tujuan pembelajaran merupakan yang paling utama, yang harus dirumuskan secara jelas dan spesifik karena dapat menentukan arah. Tujuan-tujuan pembelajaran harus berpusat pada perubahan

perilaku peserta didik yang diinginkan, dan karenanya harus dirumuskan secara operasional, dapat diukur , dan dapat diamati ketercapaiannya.

2. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dipelajari oleh peserta didik. Karena itu, penentuan materi pembelajaran mesti berdasarkan tujuan yang hendak dicapai. Materi pembelajaran yang diterima peserta didik harus mampu merespons setiap perubahan dan mengantisipasi setiap perkembangan yang akan terjadi di masa depan. Karena itu, materi pembelajaran menurut Suharsimi Arikunto (1990) merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan pembelajaran, karena memang materi pembelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh peserta didik. Karena itu, pendidik harus memikirkan sejauh mana bahan-bahan atau topik yang tertera dalam silabus berkaitan dengan kebutuhan peserta didik di masa depan. Sebab, minat peserta didik akan bangkit bila materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya

3. Kegiatan Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran, pendidik dan peserta didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan materi pembelajaran sebagai mediumnya. Dalam interaksi itu peserta didiklah yang lebih aktif, bukan pendidik. Keaktifan peserta didik tentu mencakup kegiatan fisik dan mental, individual dan kelompok. Oleh karena itu, interaksi dikatakan maksimal bila terjadi antara pendidik dengan semua peserta didik, antara peserta didik dengan pendidik, antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan materi pembelajaran dan media pembelajaran, bahkan

peserta didik dengan dirinya sendiri, namun tetap dalam kerangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Agar memperoleh hasil optimal, sebaiknya pendidik memperhatikan perbedaan individual peserta didik, baik aspek biologis, intelektual, dan psikologis. Pendidik harus mampu membangun suasana belajar yang kondusif sehingga peserta didik mampu belajar mandiri. Pendidik juga harus mampu menjadikan proses pembelajaran sebagai salah satu sumber yang penting dalam kegiatan eksplorasi.

4. Metode

Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan pembelajaran, metode diperlukan oleh pendidik dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

5. Media

Media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dwyer (1967) berpendapat bahwa belajar yang sempurna hanya dapat tercapai jika menggunakan bahan-bahan audiovisual yang mendekati realitas.

6. Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat di mana materi pelajaran terdapat. Pemanfaatan sumber-sumber belajar tersebut tergantung pada kreativitas pendidik, waktu, biaya serta kebijakan-

kebijakan lainnya. Sumber belajar tidak hanya terbatas pada bahan dan alat yang digunakan dalam proses pembelajaran, melainkan juga tenaga, biaya dan fasilitas.

Sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua yaitu sumber belajar yang direncanakan dan sumber belajar karena dimanfaatkan. Sumber belajar yang direncanakan adalah semua sumber yang secara khusus telah dikembangkan sebagai komponen sistem pembelajaran, untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal. Sedangkan sumber belajar karena dimanfaatkan adalah sumber-sumber yang tidak secara khusus didesain untuk keperluan pembelajaran, namun dapat ditemukan, diaplikasikan, dan digunakan untuk keperluan belajar.

7. Evaluasi

Evaluasi merupakan aspek yang penting, yang berguna untuk mengukur dan menilai seberapa jauh tujuan pembelajaran telah tercapai atau hingga mana terdapat kemajuan belajar peserta didik, dan bagaimana tingkat keberhasilan sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut. Apakah tujuan yang telah dirumuskan dapat dicapai atau tidak, apakah materi yang telah diberikan dapat dikuasai atau tidak, dan apakah penggunaan metode dan alat pembelajaran tepat atau tidak.

5. Hakikat Anak berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus(ABK) ditujukan pada golongan anak yang mempunyai kekurangan atau kelainan pada perbedaan sedemikian rupa dari anak rata-rata normal dalam mental, segi fisik, sosial, emosi atau gabungan dari ciri-ciri itu dan mengakibatkan mereka mengalami gangguan untuk mencapai

perkembangan yang optimal sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus untuk memperoleh perkembangan yang optimal.

Anak-anak yang memiliki karakteristik unik dalam belajar yang membedakan mereka dari anak-anak normal adalah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Problema yang terjadi pada ABK ini kesulitan dalam melaksanakan belajar. Butuh perhatian khusus dan bantuan dari guru. Pemberian pelayan yang terbaik dan benar yang diberikan guru harus seuai dengan kemampuan belajar mereka.

Menurut Aziz Safrudin (2015: 52) bahwa anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang membutuhkan layanan pendidikan secara khusus, karena memiliki kekurangan secara permanen atau temporer sebagai akibat dari kelainan secara fisik, mental, atau gabungannya atau kondisi emosi. Menurut Mangungsong Frieda (2014: 4) anak yang tergolong “Luar biasa atau berkebutuhan khusus” adalah anak yang menyimpang dari rata rata anak normal dalam hal: ciri ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuro muskular, perilaku sosial, dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau lebih dari hal-hal diatas; sejauh ia memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan terkait lainnya, yang ditujukan untuk mengembangkan potensi atau kapasitas nya secara maksimal. Eva Nur (2015:2) berpendapat bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai karakteristik khusus terkait dengan kondisi psikis dan fisiknya sehingga membutuhkan materi atau praktik instruksional yang sesuai agar dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Beberapa pendapat yang dijelaskan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa ABK adalah anak yang memiliki keterbatasan khusus tentang fisik dan neuro muskular, kemampuan-kemampuan sensorik, mental, emosional , dan perilaku sosial, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau lebih yang membutuhkan pendidikan layak dan khusus.

ABK memiliki macam-macam perbedaan tersendiri sesuai dengan kelainan yang dimiliki, dimana kelainan tersebut memiliki penanganan pula. Dilihat dari kelainan tersendiri yang dimiliki adapun macam-macam ABK diantaranya:

a. Tunanetra

Menurut Atmaja (2018: 21-22) dalam bidang pendidikan luar biasa, anak yang mengalami gangguan pengelihatan disebut tunanetra. Yang buta, mencakup juga mereka yang mampu melihat, tetapi sangat terbatas dan kurang dapat memanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama yang belajar. Untuk melihat tunanetra pada anak, kita mampu melihatnya dai sudut pandang medis maupun pendidikan. Secara medis, seseorang dikatakan tunanetra apabila memiliki visus 20/200 atau memiliki lantang pandangan kurang dari 20 derajat. Sementara itu, jika dilihat dari sudut pandang pendidikan, seorang anak yang dikatakan tunanetra bila media yang digunakan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran adalah indra peraba (tunanetra total) ataupun anak yang bisa membaca dengan cara dilihat dan menulis, tetapi dengan ukuran yang lebih besar, anak tunanetra memiliki karakteristik kognitif, sosial, emosi, motorik, dan kepribadian yang sangat bervariasi. Hal ini sangat bergantung pada waktu anak mengalami ketunanetraan,

tingkat ketajaman pengelihatannya, usianya, dan tingkat kependidikannya. Dengan demikian, pengertian anak tunanetra adalah individu yang indra pengelihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti orang awas. Anak-anak dengan gangguan penglihatan ini dapat diketahui dalam kondisi seperti berikut ini.

1. Ketajaman pengelihatanya kurang dari ketajaman yang dimiliki orang awas
2. Terjadi kekeruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu
3. Posisi mata sulit dikendalikan oleh saraf otak
4. Terjadi kerusakan susunan saraf otak yang berhubungan dengan pengelihatannya.

Kondisi diatas, pada umumnya digunakan sebagai patokan apakah seorang anak termasuk tunanetra atau tidak, yaitu dengan berdasarkan pada tingkat ketajaman pengelihatannya. Untuk mengetahui ketunananetraan dapat digunakan suatu tes yang dikenal sebagai *snellen card*.

b. Tunarungu

Menurut Atmaja (2018:61-64) anak tunarungu dapat diartikan anak yang tidak dapat mendengar. Tidak dapat mendengar tersebut dapat dimungkinkan kurang dengar atau tidak mendengar sama sekali. Secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya, sebab orang akan mengetahui bahwa anak menyandang ketunaranungan pada saat bicara, anak tersebut berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya, atau bahkan tidak berbicara sama sekali, anak tersebut hanya berisyarat.

Seperi yang sudah kita ketahui bersama bahwa bahasa yang digunakan oleh anak tunarungu adalah bahasa isyarat yang menitikberatkan pada indra penglihatan

dari gerak tubuh untuk menegaskan kata atau kalimat yang ingin mereka sampaikan. Seperti halnya dengan anak lain yang tidak berkebutuhan khusus, pengenalan konsep bahasa yang tepat bagi anak tunarungu juga harus dimulai sejak usia dini sangat bergantung pada peran aktif orang tua dalam perkembangan bahasanya.

Ketunarunguan adalah seseorang yang mengalami gangguan pendengaran yang meliputi seluruh gradasi ringan, sedang, dan sangat berat yang dalam hal ini di dapat dikelompokan menjadi dua golongan yaitu kurang dengar dan tuli, yang menyebabkan terganggunya proses perolehan informasi atau bahasa sebagai alat komunikasi.

Seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak fungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga anak tersebut tidak dapat menggunakan alat pedengarannya dalam kehidupan sehari-hari. Gangguan mendengar yang dialami anak tunarungu menyebabkan terhambatnya perkembangan bahasa anak, karena perkembangan tersebut, sangat penting berkomunikasi dengan orang lain. Berkomunikasi dengan orang lain membutuhkan bahasa dengan artikulasi atau ucapan yang jelas sehingga pesan yang akan disampaikan dapat tersampaikan dengan baik dan mempunyai satu makna sehingga tidak ada salah tafsir makna yang dikomunikasi kan.

Pakar bidang medis, memiliki pandangan yang sama bahwa anak tunarungu dikategorikasi menjadi dua kelompok. Pertama, *hard of hearing* adalah seseorang yang masih memiliki sisa pendengaran sedemikian rupa sehingga masih cukup untuk digunakan sebagai alat penangkap proses mendengar sebagai bekal primer penguasaan kemahiran bahasa dan komunikasi yang lain baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar. Kedua, *the deaf* adalah seseorang yang tidak memiliki indra dengar sedemikian rendah sehingga tidak mampu berfungsi sebagai alat penguasaan bahasa dan komunikasi, baik dengan ataupun tanpa menggunakan alat bantu dengar. Anak tuli yang sudah tidak mempunyai sisa pendengaran otomatis untuk mendapatkan informasi sulit sehingga kemampuan bahasanya kurang baik. Anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seutuhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupan secara kompleks. Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan dari segi pendengaran sehingga memerlukan pelayanan khusus. Seseorang dikatakan tuli (*deaf*) apabila kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB ISO atau lebih sehingga ia tidak dapat mengartikan pembicaraan orang lain melalui pendengarannya baik dengan ataupun tanpa alat bantu mendengar, sedangkan seseorang dikatakan kurang dengar (*hard of hearing*) bila kehilangan pendengaran

pada 35 dB ISO sehingga ia mengalami kesulitan untuk memahami pembicaraan orang lain melalui pendengaranya baik dengan ataupun tanpa alat bantu mendengar.

c. Tunagrahita

Menurut Atmaja (2018:97-99) Tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial. Seseorang dikatakan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, jika memiliki tingkat kecerdasaan yang sedemikian rendahnya (dibawah normal) sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya (Bratanata,1979)

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki IQ 70 ke bawah. Jumlah penyandang tunagrahita adalah adalah 2,3 % atau 1,92 % anak usia sekolah menyandang tunagrahita dengan perbedaan laki-laki 60% dan perempuan 40% atau 3:21.

Anak tunagrahita adalah suatu kondisi anak dengan kecerdasannya jauh dibawah rata rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi serta ketidakcakapan terhadap komunikasi sosial. Anak tunagrahita juga sering dikenal dengan istilah terbelakangan mental disebabkan keterbatasan kecerdasannya yang mengakibatkan anak tunagrahita.

d. Tunadaksa

Menurut Atmaja (2018:127-129) Anak tunadaksa adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal, sebagai akibat bawaan, luka penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna sehingga untuk kepentingan pembelajarannya perlu layanan secara khusus.

Tunadaksa adalah anak yang memiliki anggota tubuh tidak sempurna, sedangkan istilah cacat tubuh dan cacat fisik dimaksudkan untuk menyebut anak cacat pada anggota tubuhnya, bukan cacat indranya.

Tunadaksa merupakan suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir (*White House Conference,1931*). Tunadaksa sering juga diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk diri sendiri.

Tunadaksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir. Jadi anak tunadaksa adalah manusia yang masih kecil dimana anak tersebut mengalami gangguan pada anggota tubuhnya baik

itu disebabkan oleh penyakit kecelakaan atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir.

e. Tunalaras

Menurut Atmaja (2018:161-164) tunalaras adalah ketidak mampuan seseorang menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial, bertingkah laku menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Tunalaras merupakan sebutan untuk anak berkelainan emosi dan peilaku. Istilah itu berdasarkan realitanya bahwa penderita kelainan perilaku mengalami problem intrapersonal secara ekstrem.

Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Individu tunalaras biasanya menunjukan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku disekitarnya. Tunalaras dapat disebebkan oleh faktor internal dan faktor eksterna, yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar.

Anak tunalaras sering juga disebut anak tunasosial karena tingkah laku anak ini menunjukan penentangan terhadap norma-norma sosial masyarakat yang berwujud, seperti mencuri, menganggu, dan menyakiti orang lain.

Dalam dunia pendidikan luar biasa, anak tuna laras mencakup anak dengan gangguan emosi (*emotional disturbance*) dan anak dengan gangguan perilaku (*behavior disorder*).

Anak tunalaras adalah anak yang mengalami hambatan emosi dan tingkah laku sehingga kurang dapat atau mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri

dengan baik terhadap lingkungannya dan hal ini akan menganggu situasi belajarnya.

Anak tunlaras adalah anak yang mengalami gangguan atau hambatan emosi dan berkelainan tingkah laku sehingga kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

f. Autisme

Menurut Atmaja (2018:195-199) Autisme adalah gangguan perkembangan yang terjadi pada anak yang mengalami kondisi menutup diri. Gangguan ini mengakibatkan anak mengalami keterbatasan dari segi komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Autisme berarti suatu paham yang tertarik hanya pada dunianya sendiri. Ada pula yang menyebutkan bahwa autisme adalah gangguan perkembangan yang mencakup bidang komunikasi, interaksi, dan perilaku.

Autisme adalah gangguan yang parah pada kemampuan komunikasi yang berkepanjangan yang tampak pada usia tiga tahun pertama, ketidakmampuan berkomunikasi ini diduga mengakibatkan anak penyandang autis menyediri dan tidak ada respons terhadap orang lain. (Sarwinda ,2002)

Anak autisme adalah kelainan perkembangan sistem saraf pada seseorang yang dialami sejak lahir ataupun saat masa balita dengan gejala menutup diri sendiri secara total, dan tidak mau berhubungan lagi dengan dunia luar, merupakan gangguan perkembangan yang kompleks, mempengaruhi perilaku, dengan akibat kekurangan kemampuan komunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan orang

lain dan tidak bergantung pada ras, suku, strata-ekonomi, strata sosial, tingkat pendidikan, geografis, tempat tinggal, maupun jenis makanan.

g. ADD/ADHD

Menurut Atmaja (2018:235-240) ADHD merupakan kependekan dari *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* atau dalam bahasa indonesia ADHD berarti gangguan pemuatan perhatian disertai hiperaktif. Sebelumnya ada istilah lain, yaitu ADD (*Attention Deficit Disorder*) atau ada yang menulis dengan ADD/H. Maksud dari setiap penulisan istilah tersebut sebenarnya sama. Dalam bahasa indonesia ditulis menjadi GPP/H (Gangguan Pemuatan Perhatian dengan/tanpa Hiperaktif). Istilah ini memberikan gambaran tentang suatu kondisi medis yang disahkan secara international mencakup disfungsi otak, dimana individu mengalami kesulitan dalam mengendalikan implus, menghambat perilaku, dan tidak mendukung rentang perhatian mereka.

Gangguan ini pada dasarnya menyerang mental seseorang yang dipengaruhi banyak hal, diantaranya kurangnya asupan gizi pada saat kehamilan pada ibu hamil, faktor radiasi yang menyerang anak pada saat balita dan sebagainya. Adapun ADHD suatu kondisi dimana anak telah terlihat atau menunjukkan sikap hiperaktif implusif, dan sementara itu juga ada gejala lain yang datang dengan segala jenis macam sifat dan sikap gangguan ADD, kondisi diatas merupakan dua gejala yang paling umum yang dialami anak ADD.

1. Gejala-gejala impulsivitas dan perilaku hiperaktif meliputi :
 - a). selalu bergerak.
 - b). emosi gelisah
 - c). menganggu anak lain
 - d). mengalami kesulitan bermain dengan tenang
 2. Gejala-gejala rentang perhatian yang kurang meliputi :
 - a). cepat lupa
 - b). Gerakan yang kacau
 - c). mudah bingung
 - d). kesulitan dalam mencerahkan perhatian terhadap tugas-tugas atau kegiatan bermain
 3. Ciri-ciri utama ADHD adalah :
 - a). rentang perhatian yang kurang
 - b). impulsivitas yang berlebihan
 - c). adanya hiperaktivitas
- h. DKB (Diagnosis Kesulitan Belajar)

Ada beberapa anak yang di kategorikan DKB, Menurut Atmaja (2018: 257-291) yaitu anak disleksia, anak dysgraphia, anak diskalkulia.

1. Anak disleksia

Anak yang menderita dislekia biasanya kurang memiliki kemampuan untuk menghubungkan kata atau simbol-simbol tulisan. Secara umum dislekia adalah sebuah kondisi ketidakmampuan belajar pada seseorang yang disebabkan oleh kesulitan pada orang tersebut dalam melakukan aktivitas membaca dan menulis.

Biasanya pada anak disleksia ada tiga tanda pokok yang perlu diamati yang bisa menjadi acuan apakah anak itu mengalami disleksia atau tidak diantaranya sebagai berikut.

- a). Tidak bisa mngeja (biasanya mereka membaca secara terbalik, contoh: ubi dibaca ibu,
- b). Tidak paham tentang bacaan (mereka tidak mampu menjelaskan yang mereka baca, akibatnya mereka susah konsentrasi, maka mereka lebih suka bermain dan suka menganggu temannya.
- c). Tidak bisa membedakan huruf (susah membedakan huruf yang mirip contoh: huruf b dan huruf d.

Disleksia adalah suatu kondisi pemrosesan input atau masukan informasi yang berbeda dari anak normal yang sering kali ditandai dengan kesulitan dalam membaca sehingga dapat mempengaruhi area kognisi, seperti daya ingat, kecepatan pemrosesan input, kemampuan pengaturan waktu, aspek koordinasi, dan pengendalian gerak (Shaywitz, 2008:453)

Disleksia adalah sebuah bentuk kesulitan belajar yang dialami seseorang dalam melakukan kegiatan meembaca yang diakibatkan sebagian saraf dalam otak tidak bekerja secara optimal. Disleksia adalah seseorang anak yang menderita gangguan pada pengelihatan dan pendengaran yang berhubungan dengan kata atau simbol-simbol tulis yang disebabkan oleh fungsi neurologis (susunan dan hubungan saraf) tertentu atau pusat untuk membaca tidak berfungsi sebagaimana yang diharapkan.

2. Anak *dysgraphia*

Dysgraphia adalah kesulitan khusus dimana anak-anak tidak bisa menulis atau mengekspresikan pikirannya ke dalam bentuk tulisan karena mereka tidak bisa menyuruh atau menyusun kata dengan baik dan mengordinasikan motorik halusnya(tangan) untuk menulis. Kesulitan dalam menulis sering kali juga disalah persepsikan sebagai kebodohan oleh orang tua dan guru. Akibatnya anak yang bersangkutan frustasi karena pada dasarnya ia ingin sekali mengekspresikan dan mentransfer pikiran dan pengetahuan yang sudah didapat ke dalam bentuk tulisan.

Dysgraphia/Disgrafia adalah *learning disorder* dengan ciri perifernya berupa ketidakmampuan menulis, terlepas dari kemampuan anak dalam membaca maupun tingkat inteligensinya. Penyebab disgrafia adalah karena faktor neurologis, yaitu faktor gangguan pada otak kiri depan yang berhubungan dengan kemampuan menulisnya.

Beberapa tanda-tanda dan gejala anak yang mengalami disgrafia adalah sebagai berikut.

- a). Saat menulis, penggunaan huruf besar dan huruf kecil masih tercampur
- b). Terdapat ketidakkonsistennan bentuk huruf dalam tulisannya
- c). Sulit memegang bolpoin maupun pensil dengan mantap caranya memegang alat tulis sering kali terlalu dekat, bahkan hampir menempel kertas
- d). Ukuran dan bentuk huruf dalam tulisannya tidak proporsional
- e). Tetap mengalami kesulitan meskipun hanya diminta menyalin contoh tulisan yang ada.
- f). Berbicara pada diri sendiri ketika sedang menulis, atau malah terlalu memperhatikan tangan yang dipakai untuk menulis

g). Anak tampak harus berusaha keras saat mengomunikasikan suatu ide, pengetahuan, atau pemahamannya lewat tulisan

h). Cara menulis tidak konsisten, tidak mengikuti alur garis yang tepat proporsional

Gangguan belajar (*learning disorder*) adalah suatu gangguan neurologis yang mempengaruhi kemampuan untuk menerima, memproses, menganalisi atau menyimpan informasi. Pengertian gangguan belajar secara bahasa adalah masalah yang dapat mempengaruhi kemampuan otak dalam menerima, memperoses, menganalisis dan menyimpan informasi.

3. Anak diskalkulia

Diskalkulia dikenal juga dengan istilah “*math difficulty*” karena menyangkut gangguan pada kemampuan kalkulasi secara matematis. Anak-anak yang bersangkutan akan menunjukkan kesulitan dalam memahami proses-proses matematis.

Kesulitan belajar ini disebut juga diskalkulia. Masalah yang dihadapi, yaitu sulit melakukan penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian yang disebabkan oleh adanya gangguan pada sistem saraf pusat pada periode perkembangan. Anak dengan gangguan diskalkulia disebabkan oleh ketidakmampuan mereka dalam membaca, imajinasi, mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman, terutama dalam memahami soal-soal cerita.

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi penyebab anak diskalkulia ini diantaranya sebagai berikut.

- a). Kelemahan pada proses pengelihatan atau visual
- b). Fobia matematika
- c). Masalah yang disebabkan fungsi fisiologis tubuh
- d). Bermasalah dalam hal mengurut informasi
- e). Masalah pada masa kehamilan.

6. Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani(Penjas) pada dasarnya adalah bagian intergal dari pendidikan secara keseluruhan yang mampu mengembangkan anak atau diri individu secara utuh dalam keterampilan motorik anak dalam arti mencakup aspek aspek jasmani, emosional, intelektual dan moral spiritual yang dalam proses pembelajarannya mengutamakan aktivitas jasmani dan pola pembiasaan hidup sehat. Tujuan Penjas untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, penalaran, keterampilan sosial, tindakan moral melalui aktivitas jasmani dan olahraga. Dengan Penjas dapat merangsang perkembangan yang perlu dikembangkan seperti kemampuan fisik, keterampilan motorik, penghayatan nilai (sikap, mental, emosional, spiritual, sosial), pengetahuan-penalaran, dan pembiasaan pola hidup sehat yang merangsang pertumbuhan serta perkembangan yang seimbang dan sempurna. Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani guru diharapkan mampu mengajarkan berbagai teknik dasar, keterampilan gerak dasar, strategi olahraga dan permainan, dan kepribadian yang baik dalam olahraga dan permainan (sportifitas, menghargai lawan, jujur, kerjasama, kompak, dan lain-lainnya)

Menurut Rahayu Ega (2013:7) Pendidikan Jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perceptual, kognitif, dan emosional, dalam kerangka sistem pendidikan nasional.

Sukintaka (2001:5) berpendapat bahwa pendidikan jasmani adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, melalui aktivitas jasmani yang disusun secara sistematis untuk menuju manusia indonesia seutuhnya. Tujuan pendidikan jasmani menurut Sukintaka (2001:16) ada empat ranah ialah : (1) jasmani (2) psikimotorik (3) kognitif (4) afektif.

Rosdiani Dini (2015:1) Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui penyediaan pengalaman belajar kepada siswa berupa aktivitas jasmani, bermain dan berolahraga yang direncanakan secara sistematis guna merangsang pertumbuhan dan perkembangan fisik, keterampilan motorik, keterampilan berfikir, emosional, sosial dan moral. Pendidikan jasmani mempunyai beberapa tujuan menurut Rosdiani (2015:2-3) diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggungjawab, kerjasama, percaya diri dan demokrasi melalui aktivitas jasmani, permainan, dan olahraga.
2. Mengembangkan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial dan toleransi dalam konteks kemajemukan biaya, etnis, dan agama.
3. Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri untuk mengembangkan dan memelihara kegembiraan jasmani melalui aktivitas jasmani dan olahraga.
4. Mengembangkan keterampilan-keterampilan gerak dan keterampilan berbagai macam permainan dan olahraga (aktivitas permainan dan olahraga, aktivitas pegembangan, aktivitas uji diri, aktivitas ritmik, aktivitas air dan aktivitas luar sekolah/alam bebas).

5. Mampu mengisi waktu luang dengan aktivitas jasmani yang bersifat rekreatif.
6. Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain.
7. Mengetahui dan memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga sebagai informasi untuk mencapai kesehatan, kebugaran dan pola hidup sehat.

Dari buku yang berbeda menurut Rosdiani Dini (2014:145-146)

Diringkaskan dalam terminologi yang popular maka tujuan pembelajaran pendidikan jasmani itu harus mencakup tujuan dalam domain psikomotorik, domain kognitif, dan tak kalah pentingnya dalam domain afektif. Pengembangan domain psikomotorik secara umum dapat diarahkan pada dua tujuan utama, pertama mencapai perkembangan aspek kebugaran jasmani, dan kedua mencapai perkembangan aspek perceptual motorik. Pengembangan domain kognitif mencakup pengetahuan tentang fakta, konsep, dan lebih penting lagi adalah penalaran dan kemampuan memecahkan masalah. Aspek kognitif dalam pendidikan jasmani tidak saja menyangkut penguasaan pengetahuan factual semata-mata, tetapi meliputi pula pemahaman terhadap gejala gerak dan prinsipnya, termasuk yang berkaitan dengan landasan ilmiah pendidikan jasmani dan olahraga serta manfaat pengisian waktu luang. Pengembangan domain afektif mencakup sifat-sifat psikologis yang menjadi unsur kepribadian yang kukuh. Tidak hanya tentang sikap sebagai kesiapan berbuat yang perlu dikembangkan, tetapi yang lebih penting adalah konsep diri dan komponen kepribadian lainnya, seperti inteligensia emosional dan watak.

Menurut uraian para ahli berpendapat diambil kesimpulan Penjas merupakan proses pendidikan menggunakan aktivitas jasmani, berolahraga dan bermain yang direncanakan dan dirancang secara sistematik guna mendorong perkembangan dan pertumbuhan fisik, keterampilan berfikir, keterampilan motorik, sosial, emosional dan moral untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani.

7. Pendidikan Jasmani Adaptif

ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) memiliki kebutuhan gerak yang aktif dan besar. Perlu nya memiliki pendidikan yang layak di sekolahannya yang khusus untuk menyalurkan kebutuhan tersebut. Didalam pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus menjadi dasar yang dapat menyalurkan kebutuhan tersebut dan meningkatkan kinerja fungsi syaraf gerak secara optimal yang sangat di perlukan. Justru pendidikan jasmani adaptif maupun pendidikan jasmani ini yang harus mempunyai program utama dari Pendidikan Luar Biasa dengan pendidikan pembelajaran khusus secara keseluruhan. Sebab pendidikan jasmani adaptif dapat meningkatkan kinerja fungsi syarat dengan bergerak aktif sekaligus belajar. Menurut Melinda Elly Sari (2013:82) pembelajaran adaptif pada intinya adalah modifikasi aktivitas, metode, alat, atau lingkungan pembelajaran yang bertujuan untuk menyediakan peluang kepada anak dengan kebutuhan khusus mengikuti program pembelajaran dengan tepat, efektif, serta mencapai kepuasan.

a) Pengertian Pendidikan Jasmani Adaptif

Menurut pengertian dari Meimulyani Yani dan Asep Triswara (2013: 24)

Pendidikan jasmani adaptif merupakan suatu sistem penyampaian layanan yang bersifat menyeluruh (*comprehensif*) dan dirancang untuk mengetahui, menemukan dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotorik. Masalah psikomotorik sebagai akibat dari keterbatasan kemampuan sensormotorik, keterbatasan, dan kemampuan belajar. Sebagian ABK bermasalah dalam berinteraksi sosial dan tingkah laku. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa peranan pendidikan jasmani bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) sangat besar dan akan mampu mengembangkan dan mengoreksi kelainan dan keterbatasan tersebut.

b) Pembelajaran Adaptif dalam Pendidikan Jasmani bagi ABK

Menurut Yani dan Asep Triswara (2013: 24-25) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang mengalami kelainan sedemikian rupa baik fisik, mental, sosial maupun kombinasi dari ketiga aspek tersebut, sehingga untuk mencapai potensi yang optimal ia memerlukan pendidikan khusus yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan ABK.

ABK memiliki masalah dalam sensorisnya, motoriknya, belajarnya, dan tingkah lakunya. Semua ini mengakibatkan terganggunya perkembangan fisi anak. Hal ini karena sebagian besar ABK mengalami hambatan dalam merespon rangsangan yang diberikan lingkungan untuk melakukan gerak, meniru gerak dan bahkan ada yang memang fisiknya terganggu sehingga ia tidak dapat melakukan gerakan yang terarah dengan benar.

Disatu sisi, ABK harus dapat mandiri, beradaptasi, dan bersaing dengan anak pada umumnya, disisi lain ia tidak secara otomatis dapat melakukan aktivitas gerak.

Maka jelas bahwa pendidikan jasmani yang diadaptasi dan dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan, jenis kelainan dan tingkat kemampuan ABK.

c) Ciri dari Program Pengajaran Penjas Adaptif

Sifat program pengajaran pendidikan jasmani adaptif memiliki ciri khusus yang menyebabkan nama pendidikan jasmani ditambah dengan kata adaptif. Menurut Yani dan Asep Triswara (2013: 25-26), pendidikan jasmani adaptif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Program pengajaran penjas adaptif harus dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan jasmani individu anak berkebutuhan khusus. Untuk itu pendidikan jasmani adaptif mengacu pada suatu program kesegaran jasmani yang progresif, selalu berkembang dan atau latihan otot-otot besar.
- 2) Program pengajaran penjas adaptif disesuaikan dengan jenis dan karakteristik kelainan siswa. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada siswa yang berkelainan berpartisipasi dengan aman, sukses, dan memperoleh kepuasan. Dengan demikian pendidikan jasmani adaptif akan dapat membantu dan menolong siswa memahami keterbatasan kemampuan jasmani dan mentalnya.
- 3) Program pengajaran penjas adaptif harus dapat membantu dan mengoreksi kelainan yang disandang oleh siswa. Kelainan pada anak luar Biasa bisa terjadi pada kelainan fungsi postur; sikap tubuh dan mekanika tubuh. Program pendidikan jasmani adaptif harus dapat membantu siswa melindungi dirisendiri dari kondisi yang memperburuk keadaannya

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani adaptif merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan sesuai dengan kondisi dan tingkat kemampuan ABK secara sistematik bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neuromoskuler, perceptual, kognitif

d) Pentingnya Pendidikan Jasmani Adaptif bagi ABK

Menurut Yani dan Asep Triswara (2013:27-28) penjas adaptif tidak hanya dalam bidang ranah psikomotor, tetapi juga dalam ranah kognitif dan afektif. Hampir semua ABK memiliki problem dalam ranah psikomotor. Masalah psikomotor sebagai akibat dari keterbatasan dalam kemampuan belajar. Sebagian bermasalah dalam interaksi sosial dan tingkah laku. Dengan demikian bahwa peranan pendidikan jasmani bagi ABK sangat besar akan mampu mengembangkan dan mengoreksi kelainan dan keterbatasan tersebut.

Pendidikan jasmani adaptif dapat membantu ABK melakukan penyesuaian sosial dan mengembangkan perasaan siswa memiliki harga diri. Perasaan ini akan dapat membawa ABK berperilaku dan bersikap sebagai subjek bukan sebagai objek di lingkungannya.

e) Tujuan Pendidikan Jasmani Adaptif

Pendidikan jasmani memiliki peran yang sangat besar dalam newujudkan tujuan pendidikan bagi ABK, maka Arma Abdoellah dikutip dari buku Yani dan Asep Triswara (2013:27-28) memerinci tujuan penjas adaptif bagi ABK yaitu sebagai berikut:

- 1) Untuk menolong siswa memahami keterbatasan kemampuan jasmani dan mentalnya.
- 2) Untuk membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan apresiasi terhadap mekanika tubuh yang baik.
- 3) Untuk memberikan kesempatan pada siswa mempelajari dan berpartisipasi dalam sejumlah macam olahraga dan aktivitas jasmani, waktu luang yang bersifat rekreasi.
- 4) Untuk menolong siswa mengoreksi kondisi yang dapat diperbaiki.

- 5) Untuk menolong siswa memahami dan menghargai macam olahraga yang dapat diminatinya sebagai penonton.
- 6) Untuk membantu siswa melindungi diri sendiri dari kondisi apapun yang memperburuk keadaannya melalui Penjas tertentu.
- 7) Untuk membantu siswa melakukan penyesuaian sosial dan mengembangkan perasaan memiliki harga diri.

Tujuan diatas dapat merangsang dan membantu siswa ABK. Tujuan diatas akan didapat siswa ABK melalui pembelajaran pendidikan yang diberikan guru penjas, tentunya sebagai guru penjas harus mempunyai kemampuan dan keterampilan dalam memberikan pembelajaran tentang penjas adaptif. Guru Penjas untuk Penjas Adaptif diharuskan tidak hanya memiliki pengetahuan tentang olahraga saja, jika hanya memiliki pengetahuan tentang olahraga saja maka siswa yang berkebutuhan khusus tersebut akan kesulitan dalam memahami pembelajaran, bahkan tidak dapat melakukan gerakan. Bahkan guru penjas harus mampu memahami karakteristik siswa yang dapat membantu siswa ABK mempermudah melakukan pembelajaran.

8. Faktor Penghambat Pembelajaran

Penghambat berarti yang mempengaruhi jalannya pelaksanaan aktivitas. Penghambat penelitian ini yang dimaksud ialah beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yang berakibat mempengaruhi dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Menurut Slameto (2013 : 54) mengungkapkan bahwa “Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor ekstern faktor yang berasal dari luar diri individu”.

a. Faktor Intern

Faktor yang ada dalam diri individu, yang sangat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar seseorang.

1) Faktor Jasmaniah

Berikut penjelasan pengaruh jasmaniah terhadap pembelajaran menurut Slameto (2013: 54-55), yaitu:

a) Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan segenap badan beserta bagian-bagiannya bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu. Selain itu ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk dan lain-lain. Agar seseorang belajar dengan baik maka haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin.

b) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik/kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, patah kaki, dan patah tangan, lumpuh dan lain-lain.

2) Faktor Psikologis

Menurut Slameto (2013: 55-59) sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis. Berikut ini pembahasan lebih lanjut dari faktor-faktor tersebut, yaitu :

a) Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbul kebosanan, sehingga siswa tidak lagi suka belajar.

b) Intelelegensi

Intelelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

c) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan nyata sesudah belajar atau berlatih. Jika bahan pelajaran yang dipelajari sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya lebih giat lagi dalam belajarnya. Adalah penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.

d) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya demikian sebaliknya.

e) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap melaksanakan kecakapan baru. Belajar akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang). Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan belajar.

f) Motif

Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan/menunjang belajar.

g) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberikan respons atau bersaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan.

3) Faktor Kelelahan

Menurut Slameto (2013: 59-60), kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lung lainnya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

b. Faktor Ekstern

Faktor yang berasal dari luar individu yang berpengaruh terhadap belajar.

Menurut Slameto (2013:60-72) terdapat kelompokan menjadi 3 faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

1) Faktor Keluarga

Keluarga adalah pengaruh utama dalam proses pembelajaran siswa. Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga. Berikut penjelasan pengaruh keluarga terhadap pembelajaran, yaitu:

a) Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua mendidik anak memiliki pengaruh yang besar terhadap proses pembelajaran anaknya. Hal ini dipertegas dengan ungkapan keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Orangtua yang tidak memperhatikan pendidikan anak tentu akan menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya. Hal ini dapat terjadi pada anak dari keluarga yang kedua orang tuanya terlalu sibuk mengurus pekerjaan mereka atau kedua orang tua memang tidak mencintai anaknya.

Memanjakan anak merupakan cara mendidik anak yang tidak baik karena dapat menimbulkan anak tidak mandiri. Orang tua tidak tega melihat anaknya yang kelelahan, sehingga tidak sampai hati untuk memaksa anaknya belajar. Orang tua juga ada yang membiarkan anaknya yang tidak belajar dengan teratur itu juga tidak benar. Mendidik anak dengan cara memperlakukan terlalu keras memaksa dan mengejar-ngejar anaknya untuk belajar adalah cara mendidik yang juga salah.

Bimbingan dan penyuluhan memegang peranan penting yang dilakukan orang tua. Anak/siswa yang mengalami kesukaran-kesukaran diatas dapat ditolong dengan memberikan bimbingan belajar yang sebaik-baiknya. Keterlibatan orang tua akan sangat mempengaruhi hasil belajar anak/siswa.

b) Relasi Antaranggota Keluarga

Relasi antaranggota keluarga yang paling penting yaitu relasi antara orang tua dengan anak. Relasi anak dengan saudara ataupun anggota keluarga yang lain turut memberikan pengaruh kepada pola belajar anak. Wujud relasi dapat berupa hubungan yang penuh kasih sayang, pengertian atau bisa juga sikap acuh. Relasi anak dan anggota saudara atau dengan anggota keluarga yang lain tidak baik dapat menimbulkan problem sejenis, anak sulit belajar sehingga berakibat pada ketidaknyamanan anak untuk belajar dan menimbulkan masalah-masalah psikologis yang lain.

c) Suasana Rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Suasana tersebut dapat terjadi pada keluarga besar yang terlalu banyak penghuninya. Suasana rumah yang tegang, ribut, dan sering terjadi cekcok, pertengkarannya antar anggota keluarga atau dengan keluarga lain menyebabkan anak menjadi bosan dirumah, suka keluar rumah, akibatnya belajarnya kacau.

d) Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak/siswa. Siswa yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian dan perlindungan kesehatan tetapi juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruangan belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis, buku dan lain-lain. Kebutuhan fasilitas belajar dapat terpenuhi apabila keluarga mempunyai cukup uang. Anak yang hidup di keluarga yang memiliki pendapatan rendah, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi sehingga kualitas kesehatan anak rendah sehingga dalam belajar tidak dapat maksimal. Anak dari keluarga berpenghasilan rendah juga merasa tidak percaya diri. Penghasilan keluarga yang rendah ini membuat anak yang belum cukup umur untuk bekerja harus membantu orang tua mencari nafkah sebagai membantu orang tuanya. Justru keadaan serba kekurangan dan selalu menderita menjadi cambuk baginya untuk belajar lebih giat dan akhirnya sukses besar.

e) Pengertian Orang Tua

Orang tua memiliki peran penting untuk memberikan dorongan dan pengertian kepada anak dalam belajar. Anak yang sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas dirumah. Orang tua juga harus memberikan dorongan dan pengertian kepada anak agar tidak lemah semangat. Orang perlu menghubungi guru anaknya, untuk mengetahui perkembangannya.

f) Latar Belakang Kebudayaan

Setiap daerah memiliki adat kebudayaan yang berbeda-beda. Karakteristik dari keluarga setiap siswa juga berbeda-beda. Tingkat pendidikan atau kebiasaan didalam keluarga sangat mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perbedaan ini tentu menimbulkan kebiasaan yang berbeda pada setiap keluarga. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

2) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang memperengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas-tugas rumah. Berikut ini pembahasan lebih lanjut dari faktor-faktor tersebut, yaitu:

(a) Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui didalam mengajar. Di dalam lembaga pendidikan, orang lain yang disebut sebagai murid/siswa dan mahasiswa, yang dalam proses belajar agar dapat menerima, menguasai dan lebih-lebih mengembangkan bahan pelajaran itu, maka cara-cara mengajar serta cara belajar haruslah setepat-tepatnya dan seefisien serta seefektif mungkin. Metode mengajar itu mempengaruhi belajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula.

(b) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Jelaslah bahan pelajaran itu mempengaruhi belajar siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar.

(c) Relasi Guru dengan Siswa

Proses belajar mengajar antara guru dan siswa. Relasi yang baik antara guru dan siswa, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar-mengajar itu kurang lancar. Juga siswa merasa jauh dari guru, maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar.

(d) Relasi Siswa dengan Siswa

Guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana, tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat. Jiwa kelas tidak terbina, bahkan hubungan masing-masing siswa tidak tampak.

Setiap siswa memiliki ciri khas masing-masing. Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Maka akan mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya. Segerlah siswa diberi pelayanan atau bimbingan dan penyuluhan agar siswa dapat diterima kembali kedalam kelompok, supaya tercipta hubungan yang nyaman di lingkungan sekolah dan kelas.

(e) Alat Pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik serta dapat belajar dengan dengan baik pula. Ketepatan pemilihan alat pelajaran ini membuat siswa menjadi paham dengan materi pelajaran yang disampaikan. Alat pelajaran yang lengkap dapat memperlancar proses pembelajaran siswa, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

(f) Disiplin Sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan di sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/karyawan dalam mengerjakan pekerjaan administrasi dan kebersihan kebersihan gedung; sekolah halaman, dan lain-lain, kedisiplinan Kepala Sekolah dalam mengelola staf beserta siswa-siswanya, dan kedisiplinan tim bimbingan konseling dalam melakukan pelayanan kepada siswa. Seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa menjadi disiplin pula. Keteladanan ini diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Agar siswa lebih maju, siswa harus disiplin di dalam belajar baik di sekolah, rumah dan perpustakaan.

(g) Waktu sekolah

Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat dibagi menjadi pagi hari, siang, sore/malam hari. Jika terjadi siswa terpaksa masuk sekolah di sore hari, sebenarnya kurang dapat dipertanggung jawabkan. Dimana siswa harus beristirahat, tetapi terpaksa masuk sekolah, hingga mereka mendengarkan pelajaran sambil mengantuk dan sebagainya. Sebaliknya siswa belajar dipagi hari, pikiran masih segar, jasmanidalam kondisi yang baik. Jika siswa bersekolah pada waktu kondisi badannya sudah lelah/lelah, misalnya di siang hari akan mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran. Waktu pelajaran ini memberikan pengaruh kepada semangat siswa mengikut.

(h) Standar Pelajaran di Atas Ukuran

Guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, perlu memberi pelajaran di atas ukuran standar. Akibatnya siswa merasa kurang mampu dan takut kepada guru. Bila banyak siswa yang tidak berhasil dalam mempelajari mata pelajaranya, guru semacam itu merasa senang. Tetapi berdasarkan teori belajar, yang mengingat perkembangan psikis dan kepribadian siswa yang berbeda-beda, hal tersebut tidak boleh terjadi. Guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing. Yang penting tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.

(i) Keadaan Gedung

Dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung dewasa ini harus memadai di dalam setiap kelas. Bagaimana mungkin mereka dapat belajar dengan enak, kalau kelas itu tidak memadai bagi setiap siswa?.

(j) Metode Belajar

Banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah. Hal ini perlu pembinaan dari guru. Dengan cara belajar yang tepatkan efektif pula hasil belajar siswa itu. Juga dalam pembagian waktu untuk belajar. Kadang-kadang siswa belajar tidak teratur, atau terus menerus, karena besok akan tes. Maka perlu belajar secara teratur setiap hari, dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar.

(k) Tugas Rumah

Waktu belajar terutama adalah di sekolah, di samping untuk belajar waktu di rumah biarlah digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain. Maka diharapkan guru jangan terlalu banyak memberi tugas yang harus dikerjakan di rumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain.

3) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh tersebut terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat yang akan dijelaskan sebagai berikut :

(a) Kegiatan Siswa dalam Masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak, belajarnya akan terganggu. Perlunya membatasi kgiatan siswa dalam masyarakat supaya jangan menganggu belajarnya. Jika mungkin memilih kegiatan yang mendukung belajar.

(b) Teman Bergaul

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Agar siswa dapat belajar dengan baik perlulah diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik-baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik harus cukup bijaksana.

(c) Mass Media

Yang termasuk dalam mass media adalah bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah, buku-buku dan komik-komik dan lain-lain. Semuanya itu ada dan beredar di masyarakat. Mass media yang baik memberikan pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya. Jika tidak ada kontrol dan pembinaan dari orang tua dari pihak keluarga, sekolah dan masyarakat.

(d) Bentuk Kehidupan Masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek kepada anak(siswa) yang berada disitu. Anak/Siswa yang tertarik untuk ikut perbuatan

seperti yang dilakukan orang-orang disekitarnya. Akibatnya belajar akan terganggu dan bahkan kehilangan semangat belajarnya. Sebaliknya jika lingkungan anak adalah orang-orang yang terpelajar yang baik-baik akan terpengaruh juga ke hal hal yang dilakukan oleh orang-orang pada sekitar lingkungannya. Perlunya untuk mengusahakan lingkungan yang baik agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap anak/siswa sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya.

Sedangkan menurut Sugihartono dkk (2013:76) terdapat 2 faktor yang mempengaruhi belajar yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar.

- 1) Faktor jasmaniah, meliputi kesehatan dan cacat tubuh.
- 2) Faktor psikologis, meliputi perhatian, intelengensi, bakat, minat, kematangan, motif, dan kelelahan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu.

- 1) Faktor keluarga meliputi cara orangtua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latarbelakang kebudayaan.
- 2) Faktor sekolah, meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi antar siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
- 3) Faktor masyarakat, meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, media massa, dan bentuk kehidupan dalam masyarakat.

Menurut observasi yang dilakukan, peneliti melihat faktor-faktor yang sesuai mempengaruhi kegiatan pembelajaran tersebut yang akan menjadi acuan dalam perancangan kisi-kisi instrumen penelitian ini yaitu 1) Faktor internal meliputi Faktor jasmaniah/Fisik dan Faktor psikologis, 2) Faktor eksternal meliputi sarana dan prasarana (alat pelajaran dan keadaan gedung), Hubungan sosial (relasi), bahan materi (kurikulum), Kemampuan dan keterampilan (metode mengajar).

B. Penelitian Yang Relevan

Manfaat dari penelitian yang relevan yaitu menjadi acuan dan membandingkan skripsi yang ditulis oleh penulis agar penelitian yang sedang dilakukan menjadi lebih jelas. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lilik Satrio Utomo S (2016) “Identifikasi Faktor-Faktor Penghambat Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Olahraga di Sd Negeri 1 Sanden Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul”. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan metode survei dan teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penghambat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler olahraga di SD Negeri 1 Sanden dan untuk mengetahui besar Presentase di setiap faktor penghambatnya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD Negeri 1 Sanden yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler olahraga yang berjumlah 30 siswa. Hasil penelitian ini ekstrakurikuler olahraga di SD Negeri 1 Sanden pada faktor fisiologi berada pada kategori tinggi dengan persentase 26,6%, pada faktor psikologi berada pada kategori rendah dengan persentase 22,6%, pada faktor sekolah berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 28,3%, pada faktor keluarga berada pada kategori sangat rendah dengan persentase 22,5%. Berdasarkan hasil penelitian, maka faktor penghambat yang paling tinggi adalah faktor sekolah.

2. Penelitian yang lain oleh Agung Satria Wardana (2015) “Tingkat Pengetahuan Guru Pendidikan Jasmani Terhadap Penjas Adaptif di Sekolah Inklusi Se-Kecamatan Sentolo dan Pengasih Kulon Progo”. Subyek pada penelitian ini adalah yang digunakan yaitu seluruh guru pendidikan jasmani yang ada di sekolah inklusi se-

Kecamatan Sentolo dan Pengasih Kulon Progo, yang berjumlah 12 guru pendidikan jasmani. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani terhadap pendidikan jasmani adaptif di sekolah inklusi se-Kecamatan Sentolo dan Pengasih Kulon Progo. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan suatu obyek yaitu tingkat pengetahuan guru penjas terhadap penjas adaptif di SD Inklusi se-Kecamatan Sentolo dan Pengasih dengan persentase dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah *Test True False* (Tes Benar Salah). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani terhadap materi pendidikan jasmani adaptif di sekolah inklusi se-Kecamatan Sentolo dan Pengasih dalam kategori sangat tinggi sebesar 8,3%, kategori tinggi sebesar 16,7%, kategori cukup sebesar 40,7%, dan kategori kurang sebesar 33,3%. Tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani terhadap materi pendidikan jasmani adaptif dijelaskan oleh 6 aspek yaitu: 1) aspek mengingat sebagian besar dalam kategori sedang 91,7%, 2) aspek memahami dalam kategori cukup dan tinggi masing-masing sebesar 41,7%, 3) aspek menerapkan sebagian besar dalam kategori cukup sebesar 75%, 4) aspek menganalisis sebagian besar dalam kategori cukup sebesar 75%, 5) aspek menilai sebagian besar dalam kategori tinggi sebesar 75% dan 6) aspek berkreasi sebagian besar dalam kategori kurang sebesar 50%.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan sangat penting bagi setiap manusia, begitu pula bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) yang mempunyai kendala dalam belajar, namun hak dan kewajiban semua orang tetaplah sama, sehingga ABK pun mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan yang semestinya. Pelayanan yang diberikan untuk siswa berkebutuhan khusus harus disesuaikan dengan kebutuhannya sehingga mampu membantu dalam proses memperoleh pendidikan. Pendidikan jasmani merupakan salah satu pendidikan yang harus diberikan kepada peserta didik. Guru Penjas harus mampu membuat rancangan pembelajaran yang baik agar mudah diterima oleh setiap peserta didik tanpa terkecuali. Pendidikan jasmani adaptif merupakan pendidikan yang didalamnya terdapat bermacam pembelajaran yang dikhususkan untuk anak yang berkebutuhan khusus untuk mengembangkan kemampuan motoriknya.

Guru di tuntut memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk memberikan pembelajaran materi-materi pendidikan jasmani minimal materi-materi seperti yang tercantum dalam kurikulum penjas sekolah luar biasa agar tujuan pembelajaran penjas dapat tercapai serta kebutuhan anak yang bermacam-macam gerak dasar dapat terpenuhi. Suatu proses belajar yang sangat kompleks, yang banyak sekali unsur-unsur atau faktor berpengaruh di dalamnya merupakan proses pembelajaran dalam pendidikan. Faktor yang mempengaruhi belajar yang menjadi penghambat pembelajaran terdapat 2 faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal adalah faktor jasmaniah

dan faktor psikologi, dan faktor eksternal adalah faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

Penting bagi seorang guru pendidikan jasmani untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi belajar yang menjadi penghambat pembelajaran penjas adaptif, namun tidak semua guru mengetahui. Melalui penelitian ini, diharapkan hambatan guru pendidikan jasmani tentang pembelajaran pendidikan jasmani adaptif anak berkebutuhan khusus SLB di Kota Yogyakarta dapat diketahui.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Sugiyono (2016: 147), menyatakan bahwa penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Metode (*method*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang berupa angket tertutup.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian dilakukan di tempat SLB Kota Yogyakarta yang berjumlah 9 sekolah. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2019 bulan September.

C. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2016: 80-81) Populasi adalah wilayah generasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Dari uraian tersebut di atas disimpulkan bahwa populasi adalah suatu keseluruhan obyek penelitian baik berupa benda hidup, seperti manusia, benda mati atau berupa gejala maupun peristiwa-peristiwa yang dijadikan sebagai sumber data dengan memiliki karakteristik tertentu. Populasi dalam penelitian adalah guru Pendidikan Jasmani di SLB Kota Yogyakarta yang berjumlah 9 guru pendidikan jasmani. Rincian subjek penelitian disajikan pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Rincian Subjek Penelitian

No	Nama Sekolah	Jumlah Guru	Keterangan
1	SLB Negeri 2 Yogyakarta	1	Bersedia
2	SLB Hellen Keller Indonesia	1	Bersedia
3	SLB Bina Anak Sholeh	1	Tidak Bersedia
4	SLB E Prayuana	1	Bersedia
5	SLB A Yaketunis	1	Bersedia
6	SLB Samara Bunda	1	Bersedia
7	SLB Negeri 1 Yogyakarta	2	Bersedia
8	SLB Dharma Rena Ring Putra 2	1	Bersedia
9	SLB Negeri Pembina	3	2 Guru Tidak Bersedia
Jumlah		9 Orang Guru	

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa dari total 12 guru Pendidikan Jasmani, ada 9 guru yang bersedia untuk mengisi instrumen yang diberikan oleh peneliti. Jadi sampel dalam penelitian ini yaitu Guru Pendidikan Jasmani di SLB Kota Yogyakarta yang berjumlah 9 guru pendidikan jasmani.

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto Suharsimi, 2013: 161). Sugiyono, (2016: 38) menyatakan bahwa Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Definisi operasional variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah faktor penghambat guru pendidikan jasmani tentang pembelajaran adaptif anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Yogyakarta dari faktor internal meliputi faktor jasmaniah/fisik dan faktor psikologis, faktor eksternal meliputi sarana dan prasarana, hubungan sosial, bahan materi, kemampuan dan keterampilan, yang diukur menggunakan angket tertutup.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan berupa angket tertutup bagi guru pendidikan jasmani di SLB Kota Yogyakarta. Arikunto Suharsimi (2013: 195), menyatakan bahwa angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memilih dan memberikan tanda *check list* (✓) pada kolom atau tempat yang sesuai, dengan angket langsung menggunakan skala bertingkat. Skala bertingkat dalam angket ini menggunakan modifikasi skala *Likert* dengan empat pilihan jawaban yaitu, Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Tabel 2. Alternatif Jawaban Angket

Pernyataan	Alternatif Pilihan			
	SS	S	TS	STS
Positif	1	2	3	4
Negatif	4	3	2	1

Perancangan instrumen, Arikunto Suharsimi (2013: 209), menyatakan prosedur yang ditempuh dalam pengadaan instrumen yang baik adalah:

- a. Perencanaan, meliputi perumusan tujuan, menentukan variabel, kategorisasi variabel. Faktor penghambat guru pendidikan jasmani tentang pembelajaran adaptif anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Yogyakarta meliputi faktor jasmaniah/fisik dan faktor psikologis, faktor eksternal meliputi sarana dan prasarana, hubungan sosial, bahan materi, kemampuan dan keterampilan
- b. Penulisan butir soal, atau item kuesioner, penyusunan skala, penyusunan pedoman wawancara. Instrumen penelitian ini divalidasikan atau *Expert Judgement* kepada dosen ahli, yaitu Bapak Yuyun Ariwibowo, M.Or.

- c. Penyuntingan, yaitu melengkapi instrumen dengan pedoman mengerjakan surat pengantar, kunci jawaban, dan lain-lain yang perlu. Instrumen ini selanjutnya dibimbingkan atau dikonsultasikan kepada dosen ahli atau dosen pembimbing guna memperoleh masukan dari dosen ahli atau dosen pembimbing.
- d. Uji-coba, baik skala kecil maupun besar.
- e. Penganalisisan hasil, analisis item, melihat pola jawaban peninjauan saran-saran dan sebagainya
- f. Mengadakan revisi terhadap item-item yang kurang baik dan mendasarkan diri pada data yang diperoleh sewaktu ujicoba. Kisi-kisi instrumen pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Uji Coba

Variabel	Indikator	Indikator	Item		Σ
			+	-	
Faktor penghambat guru pendidikan jasmani tentang pembelajaran adaptif anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Yogyakarta	Internal	Jasmaniah/fisik		1, 2, 3, 4, 5	5
		Psikologis	10,	6, 7, 8, 9, 11, 12	7
	Eksternal	Sarana dan prasarana	14, 15, 16, 17,	13, 18, 19, 20	8
		Hubungan sosial	21, 22, 23, 26	24, 25	6
		Bahan materi	31, 32, 33	27, 28, 29, 30	7
		Kemampuan dan keterampilan	34, 35, 36, 37, 39, 40	38,	7
		Jumlah	18	22	40

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah dengan pemberian angket kepada responden yang menjadi subjek dalam penelitian. Adapun mekanismenya adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti memohon untuk surat izin penelitian dan koordinasi.
- b. Peneliti mencari data guru Pendidikan Jasmani di SLB Kota Yogyakarta.
- c. Peneliti memberikan angket kepada subjek penelitian atau responden.
- d. Berikutnya peneliti mengumpulkan angket dan melakukan transkrip atas hasil pengisian angket.
- e. Selanjutnya memperoleh data penelitian data diolah menggunakan analisis deskriptif statistik kemudian peneliti mengambil kesimpulan dan saran.

F. Validitas dan Reliabilitas

Sebelum digunakan penyebaran angket yang sesungguhnya, bentuk akhir dari angket yang telah dirancang perlu diujicobakan guna sebagai memenuhi alat pengumpul data yang baik. Arikunto Suharsimi (2013:210-211), menyatakan bahwa tujuan diadakannya uji coba antara lain untuk mengetahui tingkat keterpahaman instrumen, apakah responden tidak menemui kesulitan dalam menangkap maksud peneliti dan uji coba untuk tujuan keandalan instrumen yaitu mengetahui validitas dan realibilitas instrumen. Uji coba instrumen penelitian Angket tes dilakukan pada 5 guru pendidikan jasmani di SLB Negeri 1 Bantul. Sebab pemilihan tempat uji coba yaitu mempunyai karakteristik yang hampir sama dengan subjek yang akan diteliti, baik kondisi sarana dan prasarana yang hampir sama dan kondisi sekolah karena berdekatan.

1. Uji Validitas

Arikunto Suharsimi (2013:211) menyatakan bahwa “validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen”. Teknik korelasi *product moment* adalah Teknik yang digunakan untuk mengetahui kesejajaran atau menghitung validitas, yang dikemukakan oleh Pearson (Arikunto Suharsimi, 2016: 85). Menurut Arikunto Suharsimi (2016 : 89) dengan konsultasi ke tabel harga kritik r *product moment* sehingga dapat diketahui signifikan tidaknya korelasi tersebut. Jika harga r lebih kecil dari harga kritik dalam tabel, maka korelasi tersebut tidak signifikan. Begitu juga sebaliknya. Nilai r_{xy} yang diperoleh akan dikonsultasikan dengan harga *product moment* pada pada taraf signifikansi 0,05. Bila $r_{xy} > r_{tab}$ maka item tersebut dinyatakan valid. Menurut Idrus Muhammad (2009: 124) istilah valid memberikan pengertian bahwa alat ukur yang digunakan mampu memberikan nilai yang sesungguhnya dari apa yang diinginkan. Sedangkan menurut Sugiyono (2016: 173) berpendapat bahwa instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Berdasarkan pendapat diatas disimpulkan bahwa instrumen yang valid digunakan harus mengukur yang seharusnya atau sesungguhnya diukur dengan data yang diinginkan dan sama atau benar. Perhitungannya menggunakan bantuan *Microsoft Office Excel 2013* dan *SPSS 16 for windows*. Rumus korelasi yang dapat digunakan adalah yang dikemukakan oleh Person di dalam Arikunto Suharsimi (2013: 213) yang dikenal dengan rumus korelasi *Product Moment*. Rumus korelasi *product moment* untuk uji coba validitas sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X^2)\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y^2)\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = indeks korelasi antara X dan Y
 - N = Banyaknya subyek yang diteliti
 - $\sum X$ = Jumlah skor tiap butir
 - $\sum Y$ = Jumlah skor total
 - $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor tiap butir soal
 - $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor total
- (Sumber: Arikunto Suharsimi 2013:213)

Hasil uji validitas instrumen pada tabel 4 sebagai berikut:

Butir	r hitung	r tabel (df 5;5%)	Keterangan	Butir	r hitung	r tabel (df 5;5%)	Keterangan
01	0,975	0,878	Valid	21	0,975	0,878	Valid
02	0,976	0,878	Valid	22	0,975	0,878	Valid
03	0,975	0,878	Valid	23	0,975	0,878	Valid
04	0,930	0,878	Valid	24	0,936	0,878	Valid
05	0,975	0,878	Valid	25	0,975	0,878	Valid
06	0,976	0,878	Valid	26	0,975	0,878	Valid
07	0,976	0,878	Valid	27	0,139	0,878	Tidak Valid
08	0,976	0,878	Valid	28	0,976	0,878	Valid
09	0,976	0,878	Valid	29	0,976	0,878	Valid
10	0,975	0,878	Valid	30	0,975	0,878	Valid
11	0,930	0,878	Valid	31	0,334	0,878	Tidak Valid
12	0,930	0,878	Valid	32	0,975	0,878	Valid
13	0,930	0,878	Valid	33	0,975	0,878	Valid
14	0,975	0,878	Valid	34	0,975	0,878	Valid
15	0,976	0,878	Valid	35	0,975	0,878	Valid
16	0,975	0,878	Valid	36	0,444	0,878	Tidak Valid
17	0,930	0,878	Valid	37	0,975	0,878	Valid
18	0,975	0,878	Valid	38	0,976	0,878	Valid
19	0,976	0,878	Valid	39	0,975	0,878	Valid
20	0,976	0,878	Valid	40	0,976	0,878	Valid

Dari analisis hasil uji coba, memperlihatkan bahwa dari 40 butir instrumen diperoleh tiga butir tidak valid, hal tersebut dikarenakan $r_{hitung} < r_{tabel}$, yakni butir nomor 27, nomor 31, dan nomor 36, dan butir nomer tersebut dinyatakan gugur atau

tidak diikutsertakan dalam penelitian sebab terwakili butir yang lain. Sehingga dari hasil analisis tersebut terdapat 37 butir sah atau valid yang digunakan untuk penelitian. Kisi-kisi instrumen penelitian disajikan pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Indikator	Item		Σ
			+	-	
Faktor penghambat guru pendidikan jasmani tentang pembelajaran adaptif anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Yogyakarta	Internal	Jasmaniah/fisik		1, 2, 3, 4, 5	5
		Psikologis	10,	6, 7, 8, 9, 11, 12	7
	Eksternal	Sarana dan prasarana	14, 15, 16, 17,	13, 18, 19, 20	8
		Hubungan sosial	21, 22, 23, 26	24, 25	6
		Bahan materi	30, 31	27, 28, 29	5
		Kemampuan dan keterampilan	32, 33, 34, 36, 37	35,	6
Jumlah			16	21	37

2. Uji Reliabilitas

Menurut Idrus Muhammad (2009: 130) berpendapat bahwa reliabilitas instrumen adalah tingkat keajegan instrumen saat digunakan kapan dan oleh siapa saja sehingga akan cenderung menhasilkan data yang sama atau hampir sama dengan sebelumnya. Menurut Arikunto Suharsimi (2013: 221) Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataan, maka berapa kali pun diambil, tetap akan

sama. Berdasarkan pendapat-pendapat diatas reliabilitas merupakan data yang dapat dipercaya dan dapat diandalkan ketika diambil datanya tetap sama.

Reliabilitas instrumen mengacu pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Analisis keterandalan butir hanya dilakukan pada butir yang dinyatakan sahih saja dan bukan semua butir yang belum diuji. Rumus yang digunakan untuk mencari reliabilitas dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* sebagai berikut (Arikunto Suharsimi 2013 : 239) :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

σ_t^2 = varians total

(Sumber : Arikunto Suharsimi 2013: 239)

Berdasarkan hasil analisis, hasil uji reliabilitas instrumen pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0,996	37

G. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari tes yang diisi oleh responden. Setelah data terkumpul, selanjutnya data tersebut diolah dalam proses analisis data. Data pada penelitian tersebut dianalisis menggunakan teknik deskriptif statistik dengan persentase, yaitu data dari angket yang berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan persentase, analisis tersebut untuk mengetahui faktor penghambat guru pendidikan jasmani dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Kota Yogyakarta. Menurut Sugiyono (2016 : 148) statistik deskriptif adalah penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensi sentral), perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan prosentase. Cara perhitungan analisis data mencari besarnya frekuensi relatif persentase. Menurut Sudjiono Anas (2015:42) tabel distribusi frekuensi relatif juga dinamakan tabel persentase. Dikatakan “frekuensi relatif” sebab frekuensi yang disajikan disini bukalah frekuensi yang sebenarnya, melainkan frekuensi yang dituangkan dalam bentuk angka persen. Dengan rumus menurut Sudjiono Anas (2015: 43) sebagai berikut:

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

f = frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = *Number of Cases* (jumlah frekuensi/banyak individu)

p = angka persentase

Langkah selanjutnya adalah menganalisis data sehingga data-data tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan. Azwar Saifuddin (2016: 163) menyatakan bahwa untuk menentukan kriteria skor dengan menggunakan Penilaian Acuan Norma (PAN) pada tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Norma Penilaian

No	Interval	Kategori
1	$M + 1,5 S < X$	Sangat Menghambat
2	$M + 0,5 S < X \leq M + 1,5 S$	Menghambat
3	$M - 0,5 S < X \leq M + 0,5 S$	Cukup
4	$M - 1,5 S < X \leq M - 0,5 S$	Tidak Menghambat
5	$X \leq M - 1,5 S$	Sangat Tidak Menghambat

(Sumber: Azwar Saifuddin, 2016: 163)

Keterangan:

M : nilai rata-rata (*mean*)

X : skor

S : *standar deviasi*

(Sumber: Azwar, 2016: 163)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan dan mengetahui data tentang faktor penghambat guru Pendidikan Jasmani tentang pembelajaran adaptif anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Yogyakarta, yang diungkapkan melalui instrumen angket yang berjumlah 37 butir, dan terbagi dalam dua faktor, yaitu faktor internal meliputi faktor jasmaniah/fisik dan faktor psikologis, faktor eksternal meliputi sarana dan prasarana, hubungan sosial, bahan materi, kemampuan dan keterampilan. Hasil analisis data sebagai berikut:

Analisis data deskriptif statistik hasil penelitian tentang faktor penghambat guru Pendidikan Jasmani tentang pembelajaran adaptif anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Yogyakarta diperoleh skor *minimum* (terendah) 104,00, skor *maksimum* (tertinggi) 119,00, *mean* (rerata) 113,89, *median* (nilai tengah) 115,00, *mode* (nilai yang sering muncul) 119,00, SD (*standar deviasi*) 5,09. Hasil tersebut lebih jelas dapat dilihat pada tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Deskriptif Statistik Faktor Penghambat Guru Pendidikan Jasmani tentang Pembelajaran Adaptif ABK di SLB Kota Yogyakarta

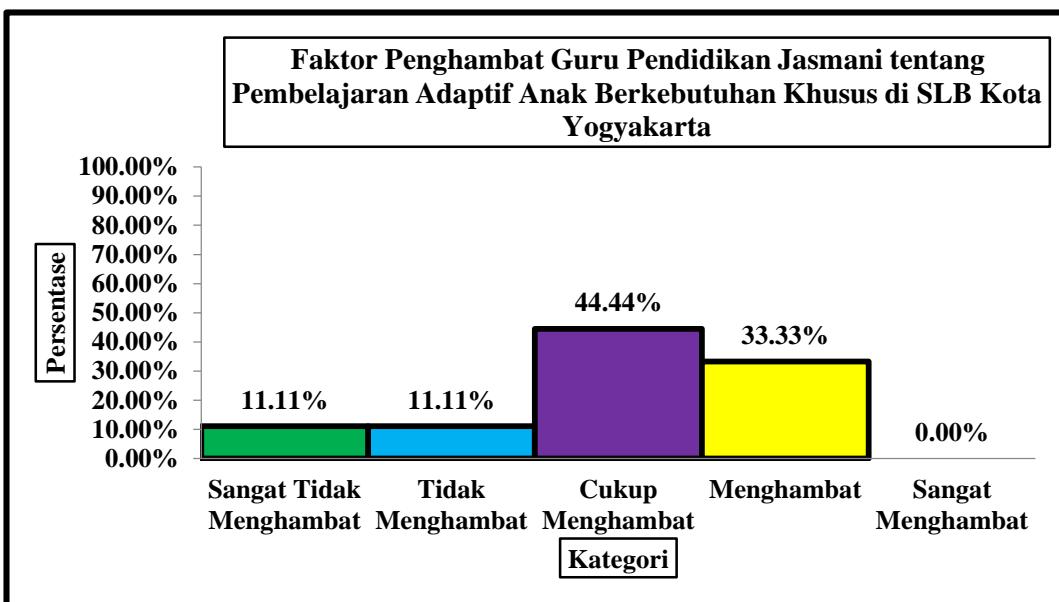
Statistik	
<i>N</i>	9
<i>Mean</i>	113,89
<i>Median</i>	115,00
<i>Mode</i>	119,00
<i>Std, Deviation</i>	5,09
<i>Minimum</i>	104,00
<i>Maximum</i>	119,00

Jika ditampilkan dalam bentuk norma penilaian, faktor penghambat guru Pendidikan Jasmani tentang pembelajaran adaptif anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Yogyakarta disajikan pada tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9. Norma Penilaian Faktor Penghambat Guru Pendidikan Jasmani tentang Pembelajaran Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Kota Yogyakarta

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	$121,53 < X$	Sangat Menghambat	0	0.00%
2	$116,44 < X \leq 121,53$	Menghambat	3	33.33%
3	$111,35 < X \leq 116,44$	Cukup Menghambat	4	44.44%
4	$106,26 < X \leq 111,35$	Tidak Menghambat	1	11.11%
5	$X \leq 106,26$	Sangat Tidak Menghambat	1	11.11%
Jumlah			9	100%

Dari yang dijelaskan pada norma penilaian pada tabel 9, faktor penghambat guru Pendidikan Jasmani tentang pembelajaran adaptif anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Yogyakarta dapat dijelaskan dengan disajikan pada gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Batang Faktor Penghambat Guru Pendidikan Jasmani tentang Pembelajaran Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Kota Yogyakarta

Dari penjelasan tabel 9 dan gambar 2 di atas menyatakan bahwa faktor penghambat guru Pendidikan Jasmani tentang pembelajaran adaptif anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Yogyakarta berada pada kategori “sangat menghambat” sebesar 0% (0 guru), “menghambat” sebesar 33,33% (3 guru), “cukup menghambat” sebesar 44,44% (4 guru), “tidak menghambat” sebesar 11,11% (1 guru), dan “sangat tidak menghambat” sebesar 11,11% (1 guru). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 113,89, faktor penghambat guru Pendidikan Jasmani tentang pembelajaran adaptif anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Yogyakarta dalam kategori “cukup menghambat”.

Dalam penelitian ini faktor penghambat guru Pendidikan Jasmani tentang pembelajaran adaptif anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Yogyakarta, yang terbagi dalam dua faktor, yaitu faktor internal meliputi faktor jasmaniah/fisik dan faktor psikologis, faktor eksternal meliputi sarana dan prasarana, hubungan sosial,

bahan materi, kemampuan dan keterampilan. Masing-masing faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Faktor Jasmaniah/Fisik

Analisis data deskriptif statistik hasil penelitian tentang faktor penghambat guru Pendidikan Jasmani tentang pembelajaran adaptif anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Yogyakarta berdasarkan faktor Jasmaniah/Fisik didapat skor *minimum* (terendah) 13,00, skor *maksimum* (tertinggi) 15,00, *mean* (rerata) 14,56, *median* (nilai tengah) 15,00, *mode* (nilai yang sering muncul) 15,00, SD (*standar deviasi*) 0,726. Hasil tersebut lebih jelas dapat dilihat pada tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10. Deskriptif Statistik Berdasarkan Faktor Jasmaniah/Fisik

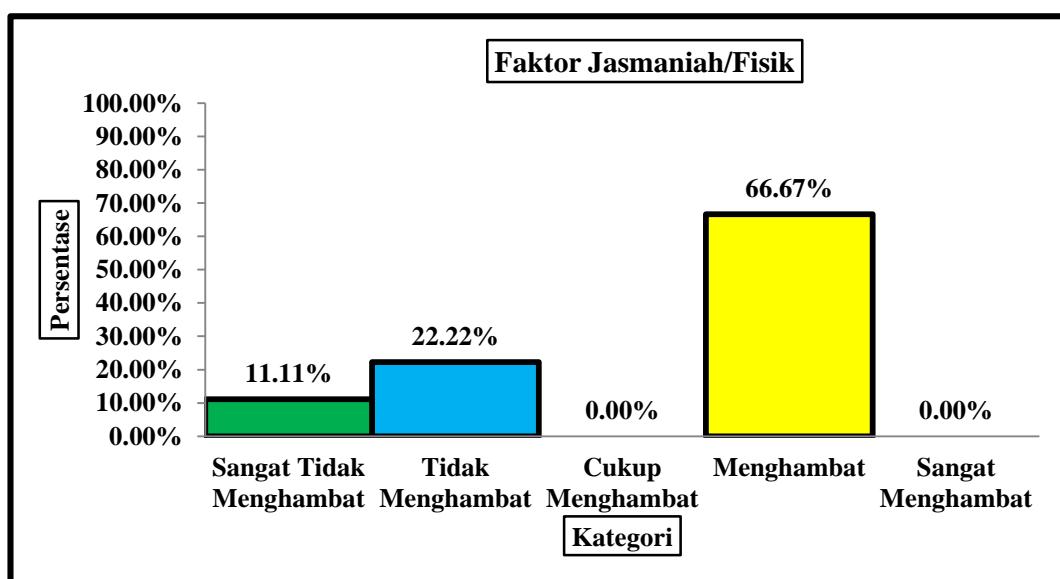
Statistik	
<i>N</i>	9
<i>Mean</i>	14,56
<i>Median</i>	15,00
<i>Mode</i>	15,00
<i>Std, Deviation</i>	0,726
<i>Minimum</i>	13.00
<i>Maximum</i>	15.00

Jika ditampilkan dalam bentuk norma penilaian, faktor penghambat guru Pendidikan Jasmani tentang pembelajaran adaptif anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Yogyakarta berdasarkan faktor Jasmaniah/Fisik disajikan pada tabel 11 sebagai berikut:

Tabel 11. Norma Penilaian Berdasarkan Faktor Jasmaniah/Fisik

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	$15,65 < X$	Sangat Menghambat	0	00,00%
2	$14,92 < X \leq 15,65$	Menghambat	6	66,67%
3	$14,20 < X \leq 14,92$	Cukup Menghambat	0	00,00%
4	$13,47 < X \leq 14,20$	Tidak Menghambat	2	22,22%
5	$X \leq 13,47$	Sangat Tidak Menghambat	1	11,11%
Jumlah			9	100%

Dari yang dijelaskan pada norma penilaian pada tabel 11, faktor penghambat guru Pendidikan Jasmani tentang pembelajaran adaptif anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Yogyakarta berdasarkan faktor jasmaniah/fisik dapat dijelaskan dengan disajikan pada gambar 3 sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram Batang Berdasarkan Faktor Jasmaniah/Fisik

Dari penjelasan tabel 11 dan gambar 3 di atas menyatakan bahwa faktor penghambat guru Pendidikan Jasmani tentang pembelajaran adaptif anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Yogyakarta berdasarkan faktor Jasmaniah/Fisik berada pada kategori “sangat menghambat” sebesar 00,00% (0 guru),

“menghambat” sebesar 66,67% (6 guru), “cukup menghambat” sebesar 00,00% (0 guru), “tidak menghambat” sebesar 22,22% (2 guru), dan “sangat tidak menghambat” sebesar 11,11% (1 guru). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 14,56, faktor penghambat guru Pendidikan Jasmani tentang pembelajaran adaptif anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Yogyakarta berdasarkan faktor Jasmaniah/Fisik dalam kategori “menghambat”.

2. Faktor Psikologis

Analisis data deskriptif statistik hasil penelitian tentang faktor penghambat guru Pendidikan Jasmani tentang pembelajaran adaptif anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Yogyakarta berdasarkan faktor Psikologis didapat skor *minimum* (terendah) 18,00, skor *maksimum* (tertinggi) 25,00, *mean* (rerata) 20,67, *median* (nilai tengah) 20,00, *mode* (nilai yang sering muncul) 19^a,00, SD (*standar deviasi*) 2,179. Hasil tersebut lebih jelas dapat dilihat pada tabel 12 sebagai berikut:

Tabel 12. Deskriptif Statistik Berdasarkan Faktor Psikologis

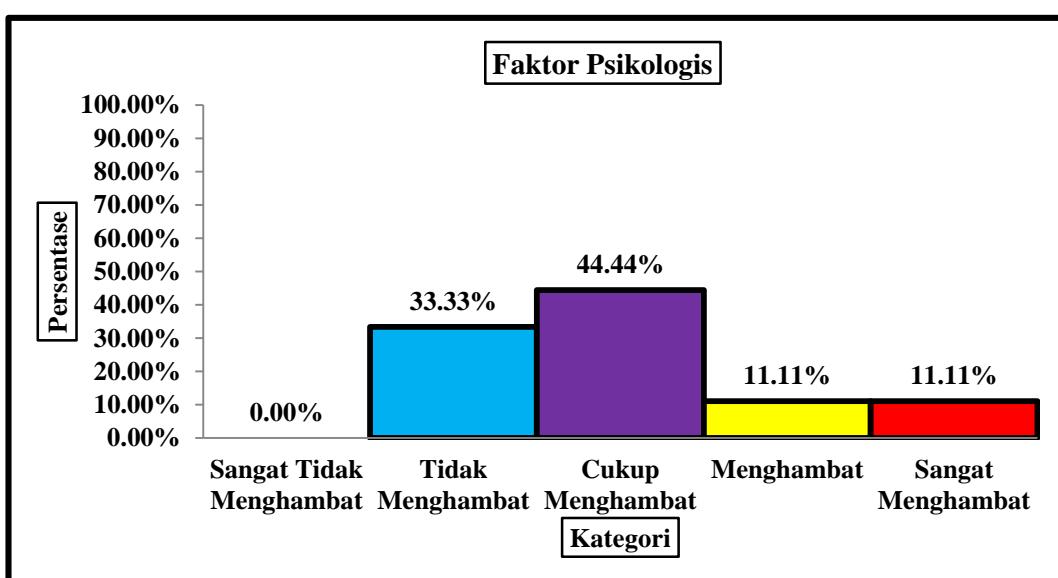
Statistik	
<i>N</i>	9
<i>Mean</i>	20,67
<i>Median</i>	20,00
<i>Mode</i>	19 ^a
<i>Std, Deviation</i>	2,179
<i>Minimum</i>	18,00
<i>Maximum</i>	25.00

Jika ditampilkan dalam bentuk norma penilaian, faktor penghambat guru Pendidikan Jasmani tentang pembelajaran adaptif anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Yogyakarta berdasarkan faktor Psikologis disajikan pada tabel 13 sebagai berikut:

Tabel 13. Norma Penilaian Berdasarkan Faktor Psikologis

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	$23,94 < X$	Sangat Menghambat	1	11,11%
2	$21,76 < X \leq 23,94$	Menghambat	1	11,11%
3	$19,58 < X \leq 21,76$	Cukup Menghambat	4	44,44%
4	$17,40 < X \leq 19,58$	Tidak Menghambat	3	33,33%
5	$X \leq 17,40$	Sangat Tidak Menghambat	0	00,00%
Jumlah			9	100%

Dari yang dijelaskan pada norma penilaian pada tabel 13, faktor penghambat guru Pendidikan Jasmani tentang pembelajaran adaptif anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Yogyakarta berdasarkan faktor Psikologis dapat dijelaskan dengan disajikan pada gambar 4 sebagai berikut.



Gambar 4. Diagram Batang Berdasarkan Faktor Psikologis

Dari penjelasan tabel 13 dan gambar 4 di atas menyatakan bahwa faktor penghambat guru Pendidikan Jasmani tentang pembelajaran adaptif anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Yogyakarta berdasarkan faktor Psikologis berada pada kategori “sangat menghambat” sebesar 11,11% (1 guru), “menghambat” sebesar 11,11% (1 guru), “cukup menghambat” sebesar 44,44% (4 guru), “tidak menghambat” sebesar 33,33% (3 guru), dan “sangat tidak menghambat” sebesar 00,00% (0 guru). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 20,67, faktor penghambat guru Pendidikan Jasmani tentang pembelajaran adaptif anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Yogyakarta berdasarkan faktor Psikologis dalam kategori “cukup menghambat”.

3. Sarana dan prasarana,

Analisis data deskriptif statistik hasil penelitian tentang faktor penghambat guru Pendidikan Jasmani tentang pembelajaran adaptif anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Yogyakarta berdasarkan Sarana dan Prasarana didapat skor *minimum* (terendah) 21,00, skor *maksimum* (tertinggi) 26,00, *mean* (rerata) 23,56, *median* (nilai tengah) 24,00, *mode* (nilai yang sering muncul) 21^a,00, *SD (standar deviasi)* 1,944. Hasil tersebut lebih jelas dapat dilihat pada tabel 14 sebagai berikut:

Tabel 14. Deskriptif Statistik Berdasarkan Sarana Prasarana

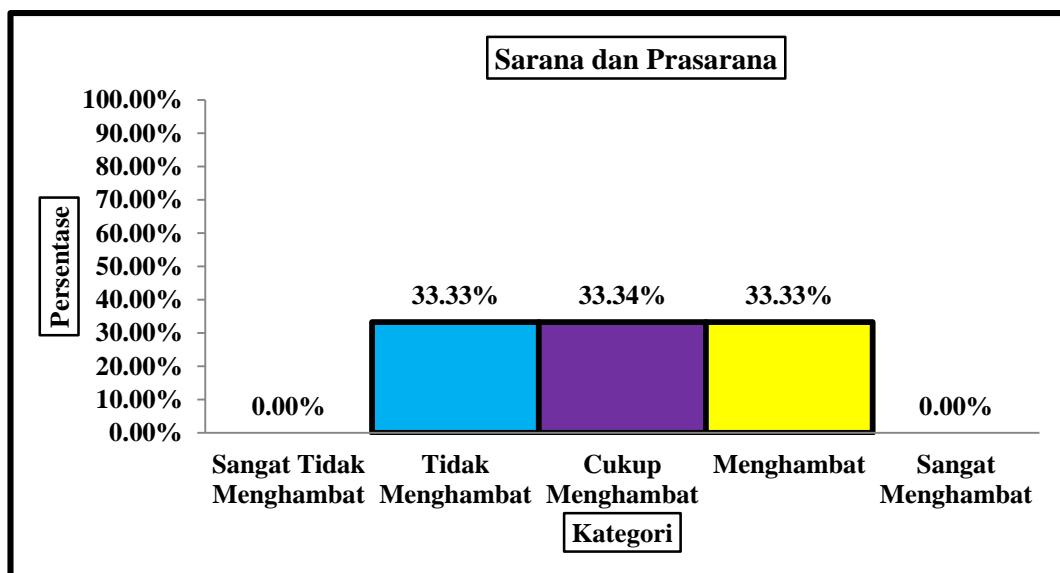
Statistik	
<i>N</i>	9
<i>Mean</i>	23,56
<i>Median</i>	24,00
<i>Mode</i>	21 ^a
<i>Std, Deviation</i>	1,944
<i>Minimum</i>	21,00
<i>Maximum</i>	26,00

Jika ditampilkan dalam bentuk norma penilaian, faktor penghambat guru Pendidikan Jasmani tentang pembelajaran adaptif anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Yogyakarta berdasarkan Sarana dan Prasarana disajikan pada tabel 15 sebagai berikut:

Tabel 15. Norma Penilaian Berdasarkan Sarana Prasarana

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	$26,48 < X$	Sangat Menghambat	0	00,00%
2	$24,53 < X \leq 26,48$	Menghambat	3	33,33%
3	$22,59 < X \leq 24,53$	Cukup Menghambat	3	33,34%
4	$20,64 < X \leq 22,59$	Tidak Menghambat	3	33,33%
5	$X \leq 20,64$	Sangat Tidak Menghambat	0	00,00%
Jumlah			9	100%

Dari yang dijelaskan norma penilaian pada tabel 15, faktor penghambat guru Pendidikan Jasmani tentang pembelajaran adaptif anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Yogyakarta berdasarkan Sarana dan Prasarana dapat dijelaskan dengan disajikan pada gambar 5 sebagai berikut.



Gambar 5. Diagram Batang Berdasarkan Sarana dan Prasarana

Dari penjelasan tabel 15 dan gambar 5 di atas menyatakan bahwa faktor penghambat guru Pendidikan Jasmani tentang pembelajaran adaptif anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Yogyakarta berdasarkan Sarana dan prasarana berada pada kategori “sangat menghambat” sebesar 00,00% (0 guru), “menghambat” sebesar 33,33% (3 guru), “cukup menghambat” sebesar 33,34% (3 guru), “tidak menghambat” sebesar 33,33% (3 guru), dan “sangat tidak menghambat” sebesar 00,00% (0 guru). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 23,56, faktor penghambat guru Pendidikan Jasmani tentang pembelajaran adaptif anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Yogyakarta berdasarkan Sarana dan Prasarana dalam kategori “cukup menghambat”.

4. Hubungan sosial

Analisis data deskriptif statistik hasil penelitian tentang faktor penghambat guru Pendidikan Jasmani tentang pembelajaran adaptif anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Yogyakarta berdasarkan Hubungan Sosial didapat skor *minimum* (terendah) 17,00, skor *maksimum* (tertinggi) 22,00, *mean* (rerata) 18,78, *median* (nilai tengah) 18,00, *mode* (nilai yang sering muncul) 18,00, SD (*standar deviasi*) 1,716. Hasil tersebut lebih jelas dapat dilihat pada tabel 16 sebagai berikut.

Tabel 16. Deskriptif Statistik Berdasarkan Hubungan Sosial

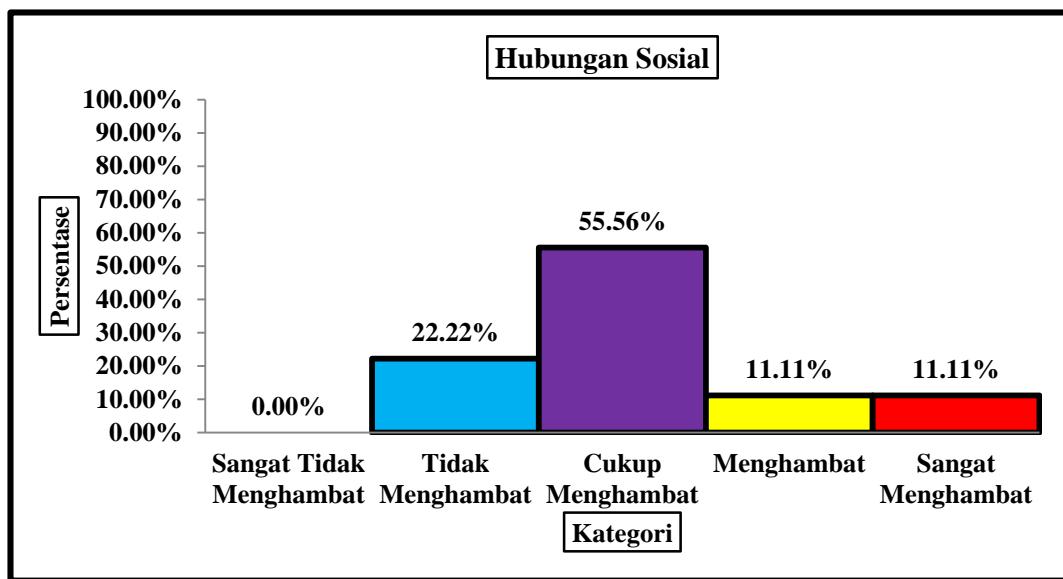
Statistik	
<i>N</i>	9
<i>Mean</i>	18,78
<i>Median</i>	18,00
<i>Mode</i>	18
<i>Std, Deviation</i>	1,716
<i>Minimum</i>	17,00
<i>Maximum</i>	22,00

Jika ditampilkan dalam bentuk norma penilaian, faktor penghambat guru Pendidikan Jasmani tentang pembelajaran adaptif anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Yogyakarta berdasarkan Hubungan Sosial disajikan pada tabel 17 sebagai berikut:

Tabel 17. Norma Penilaian Berdasarkan Hubungan Sosial

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	$21,35 < X$	Sangat Menghambat	1	11,11%
2	$19,64 < X \leq 21,35$	Menghambat	1	11,11%
3	$17,92 < X \leq 19,64$	Cukup Menghambat	5	55,56%
4	$16,21 < X \leq 17,92$	Tidak Menghambat	2	22,22%
5	$X \leq 16,21$	Sangat Tidak Menghambat	0	00,00%
Jumlah			9	100%

Dari yang dijelaskan norma penilaian pada tabel 17, faktor penghambat guru Pendidikan Jasmani tentang pembelajaran adaptif anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Yogyakarta berdasarkan Hubungan Sosial dapat dijelaskan dengan disajikan pada gambar 6 sebagai berikut.



Gambar 6. Diagram Batang Berdasarkan Hubungan Sosial

Dari penjelasan tabel 17 dan gambar 6 di atas menyatakan bahwa faktor penghambat guru Pendidikan Jasmani tentang pembelajaran adaptif anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Yogyakarta berdasarkan Hubungan sosial berada pada kategori “sangat menghambat” sebesar 11,11% (1 guru), “menghambat” sebesar 11,11% (1 guru), “cukup menghambat” sebesar 55,56% (5 guru), “tidak menghambat” sebesar 22,22% (2 guru), dan “sangat tidak menghambat” sebesar 00,00% (0 guru). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 18,78, faktor penghambat guru Pendidikan Jasmani tentang pembelajaran adaptif anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Yogyakarta berdasarkan Hubungan Sosial dalam kategori “cukup menghambat”.

5. Bahan materi

Analisis data deskriptif statistik hasil penelitian tentang faktor penghambat guru Pendidikan Jasmani tentang pembelajaran adaptif anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Yogyakarta berdasarkan Bahan materi didapat skor *minimum* (terendah) 11,00, skor *maksimum* (tertinggi) 19,00, *mean* (rerata) 16,33, *median* (nilai tengah) 18,00, *mode* (nilai yang sering muncul) 18,00, SD (*standar deviasi*) 2,784. Hasil tersebut lebih jelas dapat dilihat pada tabel 18 sebagai berikut.

Tabel 18. Deskriptif Statistik Berdasarkan Bahan materi

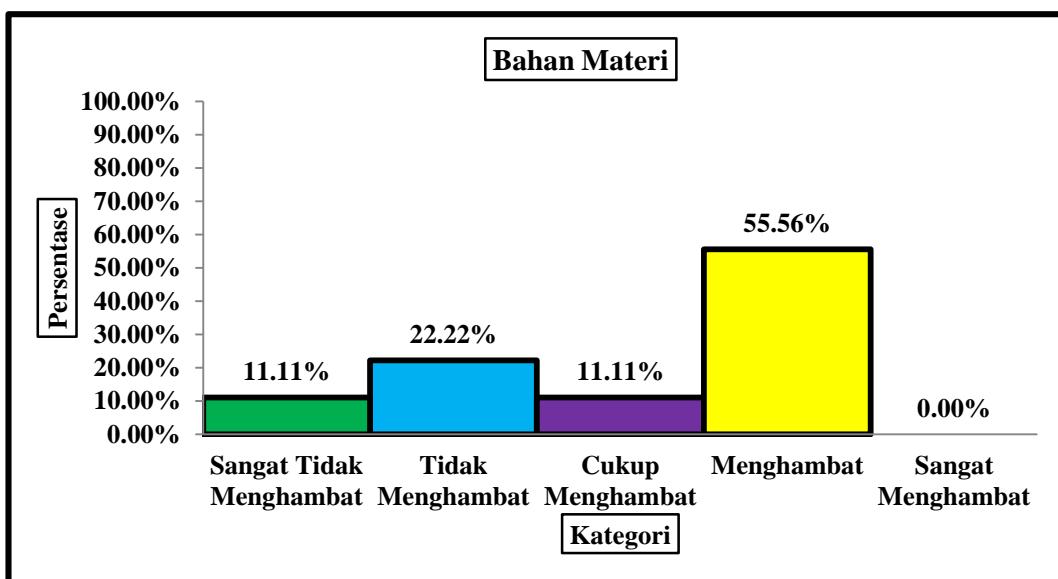
Statistik	
<i>N</i>	9
<i>Mean</i>	16,33
<i>Median</i>	18,00
<i>Mode</i>	18
<i>Std, Deviation</i>	2,784
<i>Minimum</i>	11,00
<i>Maximum</i>	19,00

Jika ditampilkan dalam bentuk norma penilaian, faktor penghambat guru Pendidikan Jasmani tentang pembelajaran adaptif anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Yogyakarta berdasarkan Bahan materi disajikan pada tabel 19 sebagai berikut:

Tabel 19. Norma Penilaian Berdasarkan Bahan Materi

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	$20,51 < X$	Sangat Menghambat	0	00,00%
2	$17,72 < X \leq 20,51$	Menghambat	5	55,56%
3	$14,94 < X \leq 17,72$	Cukup Menghambat	1	11,11%
4	$12,16 < X \leq 14,94$	Tidak Menghambat	2	22,22%
5	$X \leq 12,16$	Sangat Tidak Menghambat	1	11,11%
Jumlah			9	100%

Dari yang dijelaskan norma penilaian pada tabel 19, faktor penghambat guru Pendidikan Jasmani tentang pembelajaran adaptif anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Yogyakarta berdasarkan Bahan materi dapat dijelaskan dengan disajikan pada gambar 7 sebagai berikut.



Gambar 7. Diagram Batang Berdasarkan Bahan Materi

Dari penjelasan tabel 19 dan gambar 7 di atas menyatakan bahwa faktor penghambat guru Pendidikan Jasmani tentang pembelajaran adaptif anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Yogyakarta berdasarkan Bahan materi berada pada kategori “sangat menghambat” sebesar 00,00% (0 guru), “menghambat” sebesar 55,56% (5 guru), “cukup menghambat” sebesar 11,11% (1 guru), “tidak menghambat” sebesar 22,22% (2 guru), dan “sangat tidak menghambat” sebesar 11,11% (1 guru). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 16,33, faktor penghambat guru Pendidikan Jasmani tentang pembelajaran adaptif anak berkebutuhan khusus di

SLB Kota Yogyakarta berdasarkan Hubungan Sosial dalam kategori “menghambat”.

6. Kemampuan dan keterampilan

Analisis data deskriptif statistik hasil penelitian tentang faktor penghambat guru Pendidikan Jasmani tentang pembelajaran adaptif anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Yogyakarta berdasarkan Kemampuan dan Keterampilan didapat skor *minimum* (terendah) 18,00, skor *maksimum* (tertinggi) 22,00, *mean* (rerata) 20,00, *median* (nilai tengah) 21,00, *mode* (nilai yang sering muncul) 21,00, SD (*standar deviasi*) 1,581. Hasil tersebut lebih jelas dapat dilihat pada tabel 20 sebagai berikut.

Tabel 20. Deskriptif Statistik Berdasarkan Kemampuan dan keterampilan

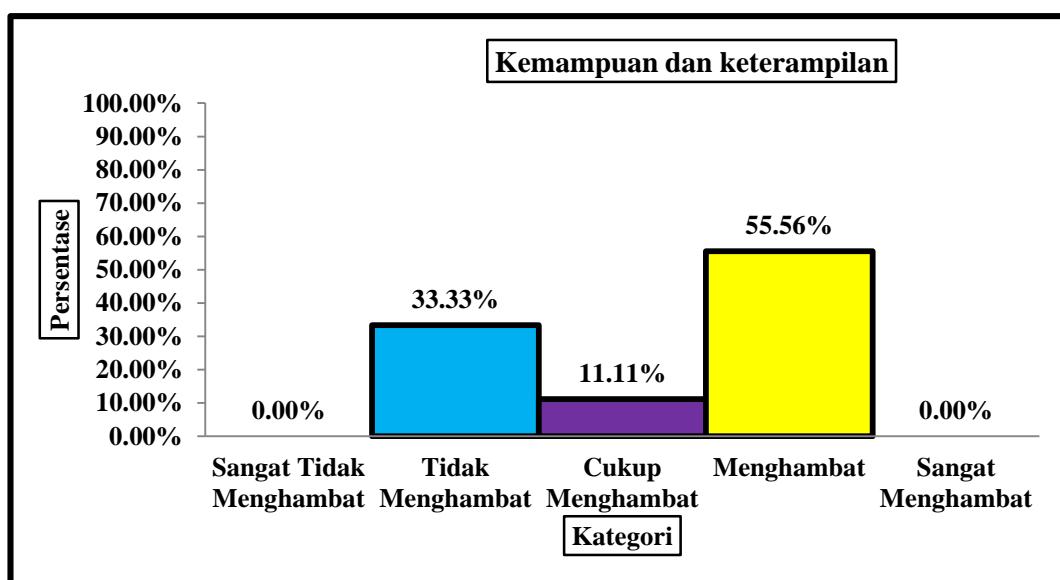
Statistik	
<i>N</i>	9
<i>Mean</i>	20,00
<i>Median</i>	21,00
<i>Mode</i>	21
<i>Std, Deviation</i>	1,581
<i>Minimum</i>	18,00
<i>Maximum</i>	22,00

Jika ditampilkan dalam bentuk norma penilaian, faktor penghambat guru Pendidikan Jasmani tentang pembelajaran adaptif anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Yogyakarta berdasarkan Kemampuan dan keterampilan disajikan pada tabel 21 sebagai berikut:

Tabel 21. Norma Penilaian Berdasarkan Kemampuan dan keterampilan

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	$22,37 < X$	Sangat Menghambat	0	00,00%
2	$20,79 < X \leq 22,37$	Menghambat	5	55,56%
3	$19,21 < X \leq 20,79$	Cukup Menghambat	1	11,11%
4	$17,63 < X \leq 19,21$	Tidak Menghambat	3	33,33%
5	$X \leq 17,63$	Sangat Tidak Menghambat	0	00,00%
Jumlah			9	100%

Dari yang dijelaskan norma penilaian pada tabel 21, faktor penghambat guru Pendidikan Jasmani tentang pembelajaran adaptif anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Yogyakarta berdasarkan Kemampuan dan keterampilan dapat dijelaskan dan disajikan pada gambar 8 sebagai berikut.



Gambar 8. Diagram Batang Berdasarkan Kemampuan dan keterampilan

Dari penjelasan tabel 19 dan gambar 7 di atas menyatakan bahwa faktor penghambat guru Pendidikan Jasmani tentang pembelajaran adaptif anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Yogyakarta berdasarkan Kemampuan dan keterampilan berada pada kategori “sangat menghambat” sebesar 00,00% (0 guru),

“menghambat” sebesar 55,56% (5 guru), “cukup menghambat” sebesar 11,11% (1 guru), “tidak menghambat” sebesar 33,33% (3 guru), dan “sangat tidak menghambat” sebesar 00,00% (0 guru). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 20,00, faktor penghambat guru Pendidikan Jasmani tentang pembelajaran adaptif anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Yogyakarta berdasarkan Kemampuan dan keterampilan dalam kategori “menghambat”.

B. Pembahasan

Dalam Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui faktor penghambat guru Pendidikan Jasmani tentang pembelajaran adaptif anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Yogyakarta. Berdasarkan hasil data penelitian menunjukkan bahwa faktor penghambat guru Pendidikan Jasmani tentang pembelajaran adaptif anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Yogyakarta berada pada kategori cukup. Kategori paling tinggi yaitu pada kategori “cukup menghambat” sebesar 44,44%, selanjutnya pada kategori “menghambat” sebesar 33,33%. Berdasarkan hasil dalam penelitian ini faktor penghambat guru Pendidikan Jasmani tentang pembelajaran adaptif anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Yogyakarta, yang terbagi dalam dua faktor, yaitu faktor internal meliputi faktor jasmaniah/fisik dan faktor psikologis, faktor eksternal meliputi sarana dan prasarana, hubungan sosial, bahan materi, kemampuan dan keterampilan. Secara rinci hasil yang paling menghambat dari Faktor Internal yaitu Faktor Jasmaniah/Fisik “menghambat” (66,67%) dan hasil paling menghambat dari Faktor Eksternal yaitu Bahan Materi “menghambat” (55,56%), dan Kemampuan dan keterampilan “menghambat” (55,56%).

1. Faktor Jasmaniah/Fisik

Penghambat menurut faktor Jasmaniah/Fisik berada dalam kategori “menghambat”. Dari 9 guru pendidikan Jasmani yaitu “sangat menghambat” sebesar 0 guru (00,00%), “menghambat” sebesar 6 guru (66,67%), “cukup menghambat” sebesar 0 guru (00,00%), “tidak menghambat” sebesar 2 guru (22,22%), dan “sangat tidak menghambat” sebesar 1 guru (11,11%). Artinya, Faktor Jasmaniah/Fsik termasuk faktor penghambat dalam berlangsungnya praktik pembelajaran. Karena juga Kondisi fisik mempengaruhi gerak pada saat melakukan pembelajaran.

Guru menyadari peserta didiknya dalam melakukan gerak (pratik) variasi dan kombinasi gerak dasar lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif sesuai konsep tubuh, ruang, usaha dan keterhubungan masih sangat rendah dan masih berkembang. Terlihat saat melakukan gerakan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani. Maka diharapkan mampu mengembangkan lagi gerak tubuh atau gerak dasar yang dilakukan saat pembelajaran pendidikan jasmani maupun olahraga. Menurut Sriwahyuniati (2017:3) pada dasarnya belajar gerak merupakan suatu proses belajar yang memiliki tujuan untuk mengembangkan berbagai keterampilan gerak yang optimal secara efisien dan efektif. Menurut Aziz Safrudin (2015:52) bahwa anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang membutuhkan layanan pendidikan secara khusus, karena memiliki kekurangan secara permanen atau temporer sebagai akibat dari kelainan secara fisik, mental, atau gabungannya atau kondisi emosi. Oleh karena itu Guru mampu menjalankan aktivitas yang

mampu memberikan pembelajaran untuk mengembangkan potensi gerak kinestetik dan kemampuan gerak motorik pada peserta didik yang masih sangat rendah.

2. Faktor Psikologis

Penghambat menurut faktor Psikologis berada dalam kategori “cukup menghambat”. Dari 9 guru Penjas yaitu “sangat menghambat” sebesar 1 guru (11,11%), “menghambat” sebesar 1 guru (11,11%), “cukup menghambat” sebesar 4 guru (44,44%), “tidak menghambat” sebesar 3 guru (33,33%), dan “sangat tidak menghambat” sebesar 0 guru (00,00%). Artinya, Faktor Psikologis termasuk faktor penghambat dalam berlangsungnya praktik pembelajaran. Karena Psikologis juga mempengaruhi pada saat melakukan pembelajaran, dari rasa intelegensi, perhatian, minat, bakat dan motif yang sulit untuk mendorong keinginan yang sesuai dengan yang ingin dicapai.

Peserta didik mempunyai perhatian yang serius kepada pembelajaran yang dipelajarainya. Minat besar berpengaruh terhadap belajar peserta didik, bila pembelajaran yang dipelajarinya tidak sesuai maka peserta didik tidak akan belajar sebaik-baiknya. Perhatian peserta didik dalam proses belajar akan mendorong motivasi untuk berfikir dan memusatkan pada perhatian ke pembelajaran. Eva Nur (2015:2) berpendapat bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai karakteristik khusus terkait dengan kondisi psikis dan fisiknya sehingga membutuhkan materi atau praktik instruksional yang sesuai agar dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu diharapkan guru mampu memahami dari rasa intelegensi, perhatian, minat, bakat dan motif peserta yang

diinginkan, sehingga peserta didik akan termotivasi untuk melakukan pembelajaran dengan nyaman. Dalam arti peserta didik tidak terbebani dalam melaksanakan pembelajaran dengan sebagaimana mestinya.

3. Sarana dan Prasana

Penghambat menurut faktor Sarana dan prasarana berada dalam kategori “cukup menghambat”. Dari 9 guru pendidikan Jasmani yaitu “sangat menghambat” sebesar 0 guru (00,00%), “menghambat” sebesar 3 guru (33,33%), “cukup menghambat” sebesar 3 guru (33,34%), “tidak menghambat” sebesar 3 guru (33,33%), dan “sangat tidak menghambat” sebesar 0 guru (00,00%). Artinya, Sarana dan prasarana termasuk faktor penghambat dalam berlangsungnya praktik pembelajaran. Karena kondisi yang dimiliki sekolah terhadap sarana dan prasarana dianggap masih belum mencukupi. Ada sekolah yang masih tidak mempunyai sarana dan prasana khusus untuk peserta didik ABK, alat yang kurang standar, ketidaknyamanan ruang pembelajaran dan harus mempertimbangkan keselamatan peserta didik.

Kesiapan biaya untuk membelanjakan perlengkapan masih kurang yang mengakibatkan perlengkapan olahraga kurang, banyak yang sudah rusak dan banyak perlengkapan sudah tidak terawat, bahkan sekolah juga tidak mempunyai petugas khusus untuk pemeliharaan alat dan fasilitas. Sehingga, hambatan terhadap sarana dan prasarana menjadikan siswa menjadi kurang nyaman, bebas dan sulit pada saat pembelajaran berlangsung. Keadaan tersebut menjadikan peserta didik terbatas dan terhambat saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Menurut

Khuluqo (2017:57-63) sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana materi pelajaran terdapat. Pemanfaatan sumber-sumber belajar tersebut tergantung pada kreativitas pendidik, waktu, biaya serta kebijakan-kebijakan lainnya. Sumber belajar tidak hanya terbatas pada bahan dan alat yang digunakan dalam proses pembelajaran, melainkan juga tenaga, biaya, dan fasilitas. Jadi, sarana dan prasarana berpengaruh dalam pelaksanaan pembelajaran untuk membantu pembelajaran yang lebih efisien dan efektif untuk pencapaian tujuan dan pembelajaran. Oleh karena itu sarana dan prasarana harus dimanfaatkan sebaik-baiknya, digunakan sebaik-baiknya sesuai apa yang dibutuhkan saat pembelajaran dan dirawat sebaik-baiknya.

4. Hubungan Sosial

Penghambat menurut Hubungan sosial berada dalam kategori “cukup menghambat”. Dari 9 guru pendidikan Jasmani yaitu “sangat menghambat” sebesar 1 guru (11,11%), “menghambat” sebesar 1 guru (11,11%), “cukup menghambat” sebesar 5 guru (55,56%), “tidak menghambat” sebesar 2 guru (22,22%), dan “sangat tidak menghambat” sebesar 0 guru (00,00%). Artinya, Hubungan Sosial termasuk faktor penghambat dalam berlangsungnya praktik pembelajaran. Karena hubungan sosial yang harus ditumbuhkan untuk mempererat keterkaitan saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung antara Guru dengan peserta didik atau peserta didik dengan peserta didik lainnya.

Proses pembelajaran penjasorkes harus saling berkaitan guru dan peserta didik jika tidak maka pelaksanaan pembelajaran tersebut tidak akan terjadi.

Keterkaitan itulah salah satu faktor yang menentukan apakah suatu pembelajaran tersebut berlangsung. Guru harus memahami karakteristik peserta didik yang berbeda-beda. Guru membantu dan mendukung dalam proses pembelajaran penjasorkes. Sebaliknya peserta didik harus mampu menjalankan pelaksanaan pembelajaran yang diberikan guru dengan baik. Keterkaitan antara siswa dengan siswa yang lain harus diperhatikan, karena bisa menimbulkan yang tidak diinginkan atau tidak baik. Menurut Khuluqo (2017:57-63) dalam kegiatan pembelajaran, pendidik dan peserta didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan materi pembelajaran sebagai mediumnya. Arma Abdoellah dikutip dari buku Yani dan Asep Triswara (2013:27-28) memerinci tujuan penjas adaptif bagi ABK yaitu sebagai berikut:

- 1) Untuk menolong siswa mengoreksi kondisi yang dapat diperbaiki.
- 2) Untuk membantu siswa melindungi diri sendiri dari kondisi apapun yang memperburuk keadaannya melalui Penjas tertentu.
- 3) Untuk memberikan kesempatan pada siswa mempelajari dan berpartisipasi dalam sejumlah macam olahraga dan aktivitas jasmani, waktu luang yang bersifat rekreasi.
- 4) Untuk menolong siswa memahami keterbatasan kemampuan jasmani dan mentalnya.
- 5) Untuk membantu siswa melakukan penyesuaian sosial dan mengembangkan perasaan memiliki harga diri.
- 6) Untuk membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan apresiasi terhadap mekanika tubuh yang baik.
- 7) Untuk menolong siswa memahami dan menghargai macam olahraga yang dapat diminatinya sebagai penonton.

Oleh karena itu dari Hubungan sosial yang baik akan membuat terlaksanaan dalam proses pembelajaran penjasorkes dengan baik.

5. Bahan materi

Penghambat menurut Bahan Materi berada dalam kategori “menghambat”.

Dari 9 guru pendidikan Jasmani yaitu “sangat menghambat” sebesar 0 guru (00,00%), “menghambat” sebesar 5 guru (55,56%), “cukup menghambat” sebesar 1 guru (11,11%), “tidak menghambat” sebesar 2 guru (22,22%), dan “sangat tidak menghambat” sebesar 1 guru (11,11%). Artinya, Bahan materi termasuk faktor penghambat dalam berlangsungnya praktik pembelajaran. Karena Bahan materi yang diberikan harus sesuai dengan kondisi peserta didik. Pembelajaran akan menyulitkan peserta didik jika materi pembelajaran susah dipahami oleh peserta didik.

Selain itu, materi yang diberikan harus bisa dilakukan oleh peserta didik saat pelaksanaan pembelajaran. Guru harus mempermudah materi dengan melakukan gerak dasar yang bisa diterima peserta didik yang sesuai kondisi yang ada. Menurut Khuluqo (2017:57-63) Materi pembelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dipelajari oleh peserta didik. Karena itu, penentuan materi pembelajaran mesti berdasarkan tujuan yang hendak dicapai. Yang diterima peserta didik terhadap materi pembelajaran harus mampu merespons setiap perubahan dan mengantisipasi setiap perkembangan yang akan terjadi di masa yang akan datang (masa depan). Oleh karena itu Guru mempertimbangkan dari segi bahan materi yang tepat dan cocok untuk dilaksanakan sesuai kondisi peserta didik yang ada, artinya jangan memaksa kondisi peserta didik yang berlebihan.

6. Kemampuan dan keterampilan

Penghambat menurut Kemampuan dan keterampilan berada dalam kategori “menghambat”. Dari 9 guru pendidikan Jasmani yaitu “sangat menghambat” sebesar 0 guru (00,00%), “menghambat” sebesar 5 guru (55,56%), “cukup menghambat” sebesar 1 guru (11,11%), “tidak menghambat” sebesar 3 guru (33,33%), dan “sangat tidak menghambat” sebesar 0 guru (00,00%). Artinya, kemampuan dan keterampilan termasuk faktor penghambat dalam berlangsungnya praktik pembelajaran. Karena kemampuan dan ketrampilan pendidik (Guru) dituntut aktif dan variasi dalam melaksanakan pembelajaran agar peserta didik senang tidak membosankan dalam melakukan pembelajaran yang bervariasi.

Guru Penjas adalah orang yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian dalam bidang pendidikan jasmani. Dengan kemampuan khusus yang dimiliki oleh guru Penjas diharapkan bisa memberikan dukungan melaksanakan tugas dan kewajibanya dengan baik. Penghambat berdasarkan Guru selama ini dikarenakan Guru dalam memberikan pembelajaran kurang memotivasi peserta didik dengan baik. Yang bisa digunakan oleh guru penjas salah satu caranya yaitu dengan cara mengaplikasikan model pembelajaran yang sesuai karakteristik peserta didik dan tepat. Guru dalam memberikan materi pembelajaran menjadikan peserta didik antusias saat mengikuti proses pembelajaran dengan cara lebih bervariasi lagi. Guru harus mempunyai pengetahuan pembelajaran yang sesuai karakteristik peserta didik. Dalam arti Guru harus mempunyai pengalaman pembelajaran khusus untuk peserta didik ABK. Menurut Khuluqo (2017:57-63) Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan

untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan pembelajaran, metode diperlukan oleh pendidik dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Yani dan Asep Triswara (2013: 24-25) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang mengalami kelainan sedemikian rupa baik fisik, mental, sosial maupun kombinasi dari ketiga aspek tersebut, sehingga untuk mencapai potensi yang optimal ia memerlukan pendidikan khusus yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan ABK. Maka dari uraian tersebut jelas bahwa Penjas yang dimodifikasi dan diadaptasi sesuai dengan kebutuhan, jenis kelainan dan tingkat kemampuan ABK. Sebab karena itu, hal tersebut merupakan tugas guru dalam menciptakan pembelajaran yang mampu mengembangkan dan sesuai dengan tingkat kemampuan ABK.

Menurut Mangungsong Frieda (2014: 4) anak yang tergolong “Luar biasa atau berkebutuhan khusus” adalah anak yang menyimpang dari rata rata anak normal dalam hal: ciri ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuro muskular, perilaku sosial, dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau lebih dari hal-hal diatas; sejauh ia memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan terkait lainnya, yang ditujukan untuk mengembangkan potensi atau kapasitas nya secara maksimal.

Berdasarkan hal tersebut, seorang guru Penjas dalam mengajar ABK tentunya berbeda dengan anak pada umumnya (normal). Yani dan Asep Triswara (2013: 24) menyatakan bahwa Pendidikan jasmani adaptif merupakan suatu sistem penyampaian layanan yang bersifat menyeluruh (*comprehensif*) dan dirancang untuk mengetahui, menemukan dan memecahkan masalah dalam ranah

psikomotorik. Masalah psikomotorik sebagai akibat dari keterbatasan kemampuan sensormotorik, keterbatasan, dan kemampuan belajar. Sebagian ABK bermasalah dalam berinteraksi sosial dan tingkah laku. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa peranan pendidikan jasmani bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) sangat besar dan akan mampu mengembangkan dan mengoreksi kelainan dan keterbatasan tersebut. Hanafiah dan Cucu Suhana (2012: 108-114) guru sebagai pemegang otonomi kelas atau pelaku reformasi kelas, guru dapat melaksanakan perannya yaitu Guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pemimpin, guru sebagai supervisor, guru sebagai administator.

Yani dan Asep Triswara (2013: 25-26), menyatakan pendidikan jasmani adaptif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Program pengajaran penjas adaptif disesuaikan dengan jenis dan karakteristik kelainan siswa. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada siswa yang berkelainan berpartisipasi dengan aman, sukses, dan memperoleh kepuasan. Dengan demikian pendidikan jasmani adaptif akan dapat membantu dan menolong siswa memahami keterbatasan kemampuan jasmani dan mentalnya. (2) Program pengajaran penjas adaptif harus dapat membantu dan mengoreksi kelainan yang disandang oleh siswa. Kelainan pada anak luar Biasa bisa terjadi pada kelainan fungsi postur; sikap tubuh dan mekanika tubuh. Program pendidikan jasmani adaptif harus dapat membantu siswa melindungi diri sendiri dari kondisi yang memperburuk keadaannya, (3) Program pengajaran penjas adaptif harus dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan jasmani individu anak berkebutuhan khusus. Untuk itu pendidikan jasmani adaptif mengacu pada suatu program kesegaran jasmani yang progresif,

selalu berkembang dan atau latihan otot-otot besar. Oleh karena penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani adaptif adalah pelaksanaan pendidikan yang menggunakan aktivitas jamani yang dirancang sesuai dengan kondisi dan tingkat kemampuan ABK secara sistematik bertujuan untuk meningkatkan individu secara neuromoskuler, organik, perceptual, kognitif.

C. Keterbatasan Hasil Penelitian

Peneiti ini berusaha melakukan untuk memenuhi syarat yang diminta, bukan berarti penelitian ini tanpa keterbatasan penelitian. Keterbatasan-keterbatasan penelitian yang ada dalam penelitian ini adalah yang dikemukakan di sini sebagai berikut:

1. Dalam mengetahui responden sungguh atau tidak dalam mengisi angket sangat sulit bagi peneliti. Cara yang dilakukan untuk tidak terjadi kesalahan besar yaitu menjelaskan deskripsi tentang tujuan dan maksud penelitian ini.
2. Hanya didasarkan pada hasil angket pada pengumpulan data dalam penelitian ini, sehingga tidak dipungkiri akan ada unsur rendah objektif dalam pengisian angket. Melainkan itu dalam mengisi angket didapat adanya sifat responden sendiri seperti ketakutan dan kejujuran dalam responden menjawab tersebut dengan sebenarnya.
3. Peneliti ketika pengambilan data penelitian yaitu ketika diberikan angket penelitian kepada responden, jadi tidak bisa didampingi secara langsung dan cermat apakah jawaban yang diberikan oleh responden benar-benar sesuai dengan pendapatnya sendiri atau tidak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini faktor penghambat guru Pendidikan Jasmani tentang pembelajaran adaptif anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Yogyakarta, yang terbagi dalam dua faktor, yaitu faktor internal meliputi faktor jasmaniah/fisik dan faktor psikologis, faktor eksternal meliputi sarana dan prasarana, hubungan sosial, bahan materi, kemampuan dan keterampilan. Secara rinci hasil yang paling menghambat dari Faktor Internal yaitu Faktor Jasmaniah/Fisik “menghambat” (66,67%) karena juga Kondisi fisik mempengaruhi gerak pada saat melakukan pembelajaran dan hasil paling menghambat dari Faktor Eksternal yaitu Bahan Materi “menghambat” (55,56%) karena Bahan materi yang yang diberikan harus sesuai dengan kondisi peserta didik, dan Kemampuan dan keterampilan “menghambat” (55,56%) karena kemampuan dan ketrampilan Guru dituntut aktif dan variasi dalam melaksanakan pembelajaran agar peserta didik senang tidak membosankan dalam melakukan pembelajaran yang bervariasi.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Menurut hasil penelitian yang telah disimpulkan tersebut bisa dituliskan implikasi hasil penelitian sebagai berikut:

1. Hasil penelitian yang diketahui faktor penghambat guru Penjas tentang pembelajaran adaptif anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Yogyakarta bisa digunakan untuk acuan mengetahui faktor penghambat guru PJOK tentang pembelajaran Penjas adaptif ABK.
2. Faktor-faktor yang masih belum (kurang dominan) dalam penghambat guru Penjas tentang pembelajaran Penjas adaptif anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Yogyakarta harus dicari pemecahannya dan diperhatikan agar faktor tersebut lebih bisa mendukung (membantu) dalam memajukan pembelajaran Penjas tentang pembelajaran Penjas adaptif ABK.
3. Pendidik dan pihak sekolah bisa menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan pandangan untuk lebih dipertimbangkan dalam memperbaiki faktor penghambat guru Penjas tentang pembelajaran adaptif anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Yogyakarta dengan mengoreksi dan perbaikan terhadap faktor-faktor yang masih belum baik.

C. Saran-saran

Terdapat beberapa saran-saran yang perlu diungkapkan berkaitan dengan hasil penelitian ini, antara lain:

1. Peneliti kemudian bisa mengembangkan penelitian-penelitian lebih dalam dan maju lagi tentang faktor penghambat guru pendidikan jasmani tentang pembelajaran adaptif anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Yogyakarta.

2. Bagi pihak SLB Kota Yogyakarta lebih memperhatikan faktor-faktor yang menghambat pembelajaran pendidikan jasmani adaptif Anak Berkebutuhan Khusus bisa tertangani dengan benar dan baik.
3. Bagi guru pendidikan jasmani penelitian ini bisa menjadi acuan pertimbangan untuk meningkatkan dan mengembangkan pembelajaran.
4. Melaksanakan penelitian ini berkenaan faktor penghambat pembelajaran pendidikan jasmani adaptif Anak Berkebutuhan Khsusu menggunakan metode lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdoellah, A.(1996). *Pendidikan Jasmani Adaptif*. Jakarta: Dikti-Depdikbud.
- Agung Satria W. (2015). *Tingkat Pengetahuan Guru Pendidikan Jasmani Terhadap Penjas Adaptif di Sekolah Inklusi Se-Kecamatan Sentolo dan Pengasih Kulon Progo*. Skripsi FIK. Universitas Negeri Yogyakarta
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. (2016). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Atmaja, J.R.(2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Remaja Rosdakarya offset.
- Aziz, S. (2015). *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gava Media.
- Azwar S (2016).*Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eva, N. (2015). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Malang: FPPSi UM.
- Hanafiah N & Cucu S. (2012). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Khuluqo, I.E. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lilik Satrio Utomo S. (2016). *Identifikasi Faktor-Faktor Penghambat Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Olahraga di SD Negeri 1 Sanden Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul*. Skripsi FIK. Universitas Negeri Yogyakarta
- Ma'mun, A. & Yudha, M.S. (2000). *Perkembangan Gerak dan Belajar Gerak*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Mangungsong, F. (2014). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: LPSP3.
- Meimulyani, Y & Asep Tiswara. (2013). *Pendidikan Jasmani Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur: Luxima Mtro Media.
- Melinda, E.S. (2013). *Pembelajaran Adaptif Anak berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur: Luxima Metro Media.
- Rahayu, E.T, (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Bandung: Alfabeta.

- Republik Indonesia (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Rohendi, A. & Etor Suwendar. (2017). *Belajar Gerak Berbasis Otot Inti*. Bandung: Alfabeta.
- Rosdiani, D. (2015). *Kurikulum Pendidikan Jasmani*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2014) *Perencanaan Pembelajaran Dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sriwahyuniati F. (2017). *Belajar Motorik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sudjiono, A. (2015). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugihartono & Kartika Nur F dkk.(2013). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukintaka. (2001). *Teori Pendidikan Jasmani*. Solo: ESA grafika.....

LAMPIRAN

Lampiran 1. Lampiran Permohonan *Expert Judgement*

SURAT KETERANGAN EXPERT JUDGEMENT

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yuyun Ari Wibowo, M. Or
NIP : 198305092008121002

Dengan ini menerangkan bahwa lembar angket yang disusun untuk penelitian dalam rangka penyelesaian tugas akhir skripsi yang berjudul “FAKTOR PENGHAMBAT GURU PENDIDIKAN JASMANI TENTANG PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB KOTA YOGYAKARTA”.

Lembar angket tersebut disusun oleh:

Nama : Hanistya Nurwinda Purnama
NIM : 15604221070
Prodi : PGSD Penjas

Telah disetujui dan layak untuk digunakan sebagai instrument untuk penelitian penyelesaian tugas akhir skripsi dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1.
-
2.
-

Demikian surat keterangan ini dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian Bapak/Ibu saya ucapan terimakasih

Yogyakarta, 28 Agustus 2019


Yuyun Ari Wibowo, M. Or
NIP. 198305092008121002

Lampiran 2. Surat Keterangan Izin Uji Coba Penilitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN

Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta 55281 Telp.(0274) 513092, 586168 psw: 282, 299, 291, 541

Nomor : 10.10/UN.34.16/PP/2019.

9 Oktober 2019

Lamp. : 1 Eks.

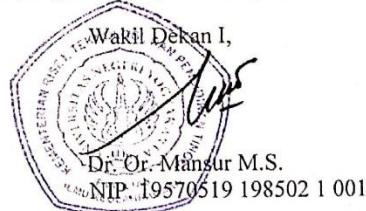
Hal : Permohonan Izin Uji Coba Penelitian.

Kepada Yth.
Kepala SLB Negeri 1 Bantul
di Tempat.

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, bermaksud memohon izin wawancara, dan mencari data untuk keperluan uji coba penelitian dalam rangka penulisan Tugas Akhir Skripsi, kami mohon Bapak/Ibu/Saudara berkenan untuk memberikan izin bagi mahasiswa:

Nama : Hanistya Nurwindo Purnama
NIM : 156014221070
Program Studi : PGSD Penjas
Dosen Pembimbing : Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd.
NIP : 196503252002011002
Uji Coba Penelitian akan dilaksanakan pada :
Waktu : 8 Oktober 2019 s/d selesai
Tempat : SLB Negeri 1 Bantul
Judul Skripsi : Faktor Penghambat Guru Pendidikan Jasmani Tentang Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus di SLB
Kota Yogyakarta.

Demikian surat ini dibuat agar yang berkepentingan maklum, serta dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas kerjasama dan izin yang diberikan, kami ucapan terima kasih.



Tembusan :

1. Kaprodi PGSD Penjas
2. Pembimbing Tas.
3. Mahasiswa ybs

Lampiran 3. Contoh Instrumen Uji Coba Penilitian

**FAKTOR PENGHAMBAT GURU PENDIDIKAN JASMANI TENTANG
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB KOTA YOGYAKARTA**

Sehubungan dengan penelitian yang berjudul “Faktor Penghambat Guru Pendidikan Jasmani Tentang Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Kota Yogyakarta ”, maka saya mohon kesediaan guru untuk mengisi angket yang terlampir dengan petunjuk berikut :

A IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

Sekolah :

Jenis kelamin :

B PENTUNJUK PENGISIAN

- 1) Bacalah pertanyaan di bawah ini dengan baik dan teliti.
- 2) Pilihlah salah satu jawaban yang menurutmu paling sesuai dengan keadaan anda, dengan cara memberi tanda (v) pada salah satu jawaban yang telah disediakan dengan alternatif, jawaban sebagai berikut:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

3) Jika anda salah dalam menjawab, jawaban tersebut Anda coret dengan memberi tanda garis (=), dan kemudian beri tanda (v) baru pada jawaban yang telah disediakan.

Contoh :

NO	PERTANYAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya merasa bosen saat pembelajaran di dalam kelas.				

NO	PERTANYAAN	SS	S	TS	STS
	FAKTOR INTERNAL				
	JASMANIAH/FISIK				
1	Bentuk badan yang dimiliki (misal: tinggi, pendek, gemuk, kecil) tidak mendukung untuk melakukan gerakan, sehingga susah untuk mencontohkan gerakan.				
2	Pendidik melihat kekuatan gerak tubuh peserta didik kurang baik, sehingga tidak mendukung dalam melakukan gerakan.				
3	Pendidik melihat keseimbangan gerak tubuh peserta didik kurang baik, sehingga tidak mendukung dalam melakukan gerakan.				
4	Pendidik melihat kelincahan gerak tubuh peserta didik kurang baik, sehingga susah dalam tidak mendukung dalam melakukan gerakan.				
5	Pendidik melihat adanya gangguan organ tubuh peserta didik dalam melakukan gerakan.				
	PSIKOLOGIS				
6	Pendidik memberikan suatu gerakan dalam pembelajaran, peserta didik merasa kurang percaya diri saat melakukan gerakan.				
7	Pendidik memberikan pembelajaran, peserta didik cepat merasa bosan saat pembelajaran.				
8	Pendidik memberikan pembelajaran, peserta didik merasa malas saat melakukan gerakan.				
9	Pendidik memberikan pembelajaran, Peserta didik tidak berkonsentrasi dalam menerima penjelasan, sehingga membuat tidak berminat mengikuti kegiatan pembelajaran.				

10	Pendidik memberikan pembelajaran, peserta didik senang saat pembelajaran berlangsung.				
11	Pendidik memberikan suatu gerakan, peserta didik ragu-ragu saat melakukan gerakan.				
12	Pendidik mengetahui peserta didik tidak mempunyai bakat di bidang olahraga sehingga tidak mau mengikuti pembelajaran.				
FAKTOR EKSTERNAL					
SARANA DAN PRASARANA					
13	Alat pelajaran yang digunakan untuk pembelajaran kurang lengkap.				
14	Peralatan olahraga yang digunakan standar.				
15	Ukuran ruangan yang digunakan untuk pembelajaran cukup luas.				
16	Sarana dan Prasarana yang tersedia mempertimbangkan keselamatan peserta didik.				
17	Ruangan yang digunakan untuk pembelajaran bersih.				
18	Alat yang digunakan dalam pembelajaran Penjas Adaptif diperuntukan untuk semua ketunaan.				
19	Semua alat setelah digunakan adalah tanggung jawab guru Penjas.				
20	Alat yang digunakan sudah tidak layak.				
HUBUNGAN SOSIAL					
21	Guru memberikan dukungan atau motivasi terhadap peserta didik.				
22	Sering berinteraksi dengan peserta didik.				
23	Selalu membimbing dan mengarahkan peserta didik.				
24	Adanya hubungan kurang baik antar peserta didik dengan peserta didik lain.				
25	Persaingan yang kurang baik antara peserta didik satu dengan peserta didik lainnya.				
26	Pendidik membantu kesulitan peserta didik dalam melakukan gerakan dalam pembelajaran.				
BAHAN MATERI					
27	Pendidik memberikan pembelajaran gerakan tangan, peserta didik mengalami kesulitan saat melakukan gerakan tangan.				

28	Pendidik memberikan pembelajaran gerakan kaki, peserta didik mengalami kesulitan saat melakukan gerakan kaki				
29	Pendidik memberikan pembelajaran gerakan kaki dan tangan secara bersamaan perlahan lahan, siswa mengalami kesulitan saat melakukan gerakan kaki dan tangan secara bersamaan.				
30	Pendidik menggunakan metode yang sama pada semua jenis ke tunaan.				
31	Pendidik memilih materi pembelajaran penjas adaptif yang cermat.				
32	Materi pendidikan jasmani adaptif yang diberikan pada peserta didik harus jelas dan mudah dipahami.				
33	Materi pembelajaran disesuaikan jenis kelainan/ketunaan peserta didik.				
KEMAMPUAN DAN KETERAMPILAN					
34	Pendidik mempunyai kompetensi dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif Anak Berkebutuhan Khusus.				
35	Pendidik mampu memodifikasi pendidikan jasmani adaptif dengan kondisi yang ada.				
36	Pendidik selalu ada variasi dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif.				
37	Pendidik memiliki pengetahuan pendidikan jasmani adaptif yang sesuai kondisi jenis ABK.				
38	Pendidik penjas adaptif dalam menyusun atau merancang pembelajaran disamakan dengan penjas pada umumnya.				
39	Pendidik mampu menunjukkan sikap yang menyenangkan saat pembelajaran.				
40	Pendidik mampu bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik				

Lampiran 4. Angket Uji Coba Penilitian

**FAKTOR PENGHAMBAT GURU PENDIDIKAN JASMANI TENTANG
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB KOTA YOGYAKARTA**

Sehubungan dengan penelitian yang berjudul "Faktor Penghambat Guru Pendidikan Jasmani Tentang Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Kota Yogyakarta ", maka saya mohon kesediaan guru untuk mengisi angket yang terlampir dengan petunjuk berikut :

A IDENTITAS RESPONDEN

Nama : _____

Sekolah : _____

Jenis kelamin : _____

B PENTUNJUK PENGISIAN

1) Bacalah pertanyaan di bawah ini dengan baik dan teliti.

2) Pilihlah salah satu jawaban yang menurutmu paling sesuai dengan keadaan anda, dengan cara memberi tanda (v) pada salah satu jawaban yang telah disediakan dengan alternatif, jawaban sebagai berikut:

SS : Sangat Setuju
S : Setuju
TS : Tidak Setuju
STS : Sangat Tidak Setuju

3) Jika anda salah dalam menjawab, jawaban tersebut Anda coret dengan memberi tanda garis (=), dan kemudian beri tanda (v) baru pada jawaban yang telah disediakan.

Contoh :

NO	PERTANYAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya merasa bosen saat pembelajaran di dalam kelas.				

NO	PERTANYAAN	SS	S	TS	STS
FAKTOR INTERNAL					
JASMANIAH/FISIK					
1	Bentuk badan yang dimiliki (misal: tinggi, pendek, gemuk, kecil) tidak mendukung untuk melakukan gerakan, sehingga susah untuk mencontohkan gerakan.				
2	Pendidik melihat kekuatan gerak tubuh peserta didik kurang baik, sehingga tidak mendukung dalam melakukan gerakan.				
3	Pendidik melihat keseimbangan gerak tubuh peserta didik kurang baik, sehingga tidak mendukung dalam melakukan gerakan.				
4	Pendidik melihat kelincahan gerak tubuh peserta didik kurang baik, sehingga susah dalam tidak mendukung dalam melakukan gerakan.				
5	Pendidik melihat adanya gangguan organ tubuh peserta didik dalam melakukan gerakan.				
PSIKOLOGIS					
6	Pendidik memberikan suatu gerakan dalam pembelajaran, peserta didik merasa kurang percaya diri saat melakukan gerakan.				
7	Pendidik memberikan pembelajaran, peserta didik cepat merasa bosan saat pembelajaran.				
8	Pendidik memberikan pembelajaran, peserta didik merasa malas saat melakukan gerakan.				
9	Pendidik memberikan pembelajaran, Peserta didik tidak berkonsentrasi dalam menerima penjelasan, sehingga membuat tidak berminat mengikuti kegiatan pembelajaran.				
10	Pendidik memberikan pembelajaran, peserta didik senang saat pembelajaran berlangsung.				
11	Pendidik memberikan suatu gerakan, peserta didik ragu-ragu saat melakukan gerakan.				
12	Pendidik mengetahui peserta didik tidak mempunyai bakat di bidang olahraga sehingga tidak mau mengikuti pembelajaran.				

FAKTOR EKSTERNAL				
SARANA DAN PRASARANA				
13	Alat pelajaran yang digunakan untuk pembelajaran kurang lengkap.			
14	Peralatan olahraga yang digunakan standar.			
15	Ukuran ruangan yang digunakan untuk pembelajaran cukup luas.			
16	Sarana dan Prasarana yang tersedia mempertimbangkan keselamatan peserta didik.			
17	Ruangan yang digunakan untuk pembelajaran bersih.			
18	Alat yang digunakan dalam pembelajaran Penjas Adaptif diperuntukan untuk semua ketunaan.			
19	Semua alat setelah digunakan adalah tanggung jawab guru Penjas.			
20	Alat yang digunakan sudah tidak layak.			
HUBUNGAN SOSIAL				
21	Guru memberikan dukungan atau motivasi terhadap peserta didik.			
22	Sering berinteraksi dengan peserta didik.			
23	Selalu membimbing dan mengarahkan peserta didik.			
24	Adanya hubungan kurang baik antar peserta didik dengan peserta didik lain.			
25	Persaingan yang kurang baik antara peserta didik satu dengan peserta didik lainnya.			
26	Pendidik membantu kesulitan peserta didik dalam melakukan gerakan dalam pembelajaran.			
BAHAN MATERI				
27	Pendidik memberikan pembelajaran gerakan tangan, peserta didik mengalami kesulitan saat melakukan gerakan tangan.			
28	Pendidik memberikan pembelajaran gerakan kaki, peserta didik mengalami kesulitan saat melakukan gerakan kaki			
29	Pendidik memberikan pembelajaran gerakan kaki dan tangan secara bersamaan perlahan lahan, siswa mengalami kesulitan saat melakukan gerakan kaki dan tangan secara bersamaan.			
30	Pendidik menggunakan metode yang sama pada semua jenis ke tunaan.			

31	Pendidik memilih materi pembelajaran penjas adaptif yang cermat.				
32	Materi pendidikan jasmani adaptif yang diberikan pada peserta didik harus jelas dan mudah dipahami.				
33	Materi pembelajaran disesuaikan jenis kelainan/ketunaan peserta didik.				
KEMAMPUAN DAN KETERAMPILAN					
34	Pendidik mempunyai kompetensi dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif Anak Berkebutuhan Khusus.				
35	Pendidik mampu memodifikasi pendidikan jasmani adaptif dengan kondisi yang ada.				
36	Pendidik selalu ada variasi dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif.				
37	Pendidik memiliki pengetahuan pendidikan jasmani adaptif yang sesuai kondisi jenis ABK.				
38	Pendidik penjas adaptif dalam menyusun atau merancang pembelajaran disamakan dengan penjas pada umumnya.				
39	Pendidik mampu menunjukkan sikap yang menyenangkan saat pembelajaran.				
40	Pendidik mampu bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik				

Lanjutan lampiran 4. Angket Uji Coba

FAKTOR PENGHAMBAT GURU PENDIDIKAN JASMANI TENTANG PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB KOTA YOGYAKARTA

Sehubungan dengan penelitian yang berjudul "Faktor Penghambat Guru Pendidikan Jasmani Tentang Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Kota Yogyakarta ", maka saya mohon kesediaan guru untuk mengisi angket yang terlampir dengan petunjuk berikut :

A IDENTITAS RESPONDEN

Nama : *Xumyadi*
Sekolah : *SLB ru 1 Bantul*
Jenis kelamin : *perempuan*

B PENTUNJUK PENGISIAN

- 1) Bacalah pertanyaan di bawah ini dengan baik dan teliti:
- 2) Pilihlah salah satu jawaban yang menurutmu paling sesuai dengan keadaan anda, dengan cara memberi tanda (v) pada salah satu jawaban yang telah disediakan dengan alternatif, jawaban sebagai berikut:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

- 3) Jika anda salah dalam menjawab, jawaban tersebut Anda coret dengan memberi tanda garis (=), dan kemudian beri tanda (v) baru pada jawaban yang telah disediakan.

Contoh :

NO	PERTANYAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya merasa bosen saat pembelajaran di dalam kelas.				

NO	PERTANYAAN	SS	S	TS	STS
FAKTOR INTERNAL					
JASMANIAH/FISIK					
1	Bentuk badan yang dimiliki (misal: tinggi, pendek, gemuk, kecil) tidak mendukung untuk melakukan gerakan, sehingga susah untuk mencontohkan gerakan.		✓		
2	Pendidik melihat kekuatan gerak tubuh peserta didik kurang baik, sehingga tidak mendukung dalam melakukan gerakan.	✓			
3	Pendidik melihat keseimbangan gerak tubuh peserta didik kurang baik, sehingga tidak mendukung dalam melakukan gerakan.	✓			
4	Pendidik melihat kelincahan gerak tubuh peserta didik kurang baik, sehingga susah dalam tidak mendukung dalam melakukan gerakan.	✓			
5	Pendidik melihat adanya gangguan organ tubuh peserta didik dalam melakukan gerakan.		✓		
PSIKOLOGIS					
6	Pendidik memberikan suatu gerakan dalam pembelajaran, peserta didik merasa kurang percaya diri saat melakukan gerakan.	✓			
7	Pendidik memberikan pembelajaran, peserta didik cepat merasa bosan saat pembelajaran.	✓			
8	Pendidik memberikan pembelajaran, peserta didik merasa malas saat melakukan gerakan.	✓			
9	Pendidik memberikan pembelajaran, Peserta didik tidak berkonsentrasi dalam menerima penjelasan, sehingga membuat tidak berminat mengikuti kegiatan pembelajaran.	✓			
10	Pendidik memberikan pembelajaran, peserta didik senang saat pembelajaran berlangsung.				✓
11	Pendidik memberikan suatu gerakan, peserta didik ragu-ragu saat melakukan gerakan.	✓			
12	Pendidik mengetahui peserta didik tidak mempunyai bakat di bidang olahraga sehingga tidak mau mengikuti pembelajaran.	✓			

FAKTOR EKSTERNAL				
SARANA DAN PRASARANA				
13	Alat pelajaran yang digunakan untuk pembelajaran kurang lengkap.		✓	
14	Peralatan olahraga yang digunakan standar.			✓
15	Ukuran ruangan yang digunakan untuk pembelajaran cukup luas.			✓
16	Sarana dan Prasarana yang tersedia mempertimbangkan keselamatan peserta didik.			✓
17	Ruangan yang digunakan untuk pembelajaran bersih.			✓
18	Alat yang digunakan dalam pembelajaran Penjas Adaptif diperuntukan untuk semua ketunaan.	✓		
19	Semua alat setelah digunakan adalah tanggung jawab guru Penjas.	✓		
20	Alat yang digunakan sudah tidak layak.	✓		
HUBUNGAN SOSIAL				
21	Guru memberikan dukungan atau motivasi terhadap peserta didik.			✓
22	Sering berinteraksi dengan peserta didik.			✓
23	Selalu membimbing dan mengarahkan peserta didik.			✓
24	Adanya hubungan kurang baik antar peserta didik dengan peserta didik lain.	✓		
25	Persaingan yang kurang baik antara peserta didik satu dengan peserta didik lainnya.	✓		
26	Pendidik membantu kesulitan peserta didik dalam melakukan gerakan dalam pembelajaran.			✓
BAHAN MATERI				
27	Pendidik memberikan pembelajaran gerakan tangan, peserta didik mengalami kesulitan saat melakukan gerakan tangan.		✓	
28	Pendidik memberikan pembelajaran gerakan kaki, peserta didik mengalami kesulitan saat melakukan gerakan kaki	✓		
29	Pendidik memberikan pembelajaran gerakan kaki dan tangan secara bersamaan perlahan lahan, siswa mengalami kesulitan saat melakukan gerakan kaki dan tangan secara bersamaan.	✓		
30	Pendidik menggunakan metode yang sama pada semua jenis ke tunaan.	✓		

31	Pendidik memilih materi pembelajaran penjas adaptif yang cermat.			<input checked="" type="checkbox"/>	
32	Materi pendidikan jasmani adaptif yang diberikan pada peserta didik harus jelas dan mudah dipahami.				<input checked="" type="checkbox"/>
33	Materi pembelajaran disesuaikan jenis kelainan/ketunaan peserta didik.				<input checked="" type="checkbox"/>
KEMAMPUAN DAN KETERAMPILAN					
34	Pendidik mempunyai kompetensi dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif Anak Berkebutuhan Khusus.				<input checked="" type="checkbox"/>
35	Pendidik mampu memodifikasi pendidikan jasmani adaptif dengan kondisi yang ada.				<input checked="" type="checkbox"/>
36	Pendidik selalu ada variasi dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif.			<input checked="" type="checkbox"/>	
37	Pendidik memiliki pengetahuan pendidikan jasmani adaptif yang sesuai kondisi jenis ABK.				<input checked="" type="checkbox"/>
38	Pendidik penjas adaptif dalam menyusun atau merancang pembelajaran disamakan dengan penjas pada umumnya.		<input checked="" type="checkbox"/>		
39	Pendidik mampu menunjukkan sikap yang menyenangkan saat pembelajaran.			<input checked="" type="checkbox"/>	
40	Pendidik mampu bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik				<input checked="" type="checkbox"/>

Lampiran 5. Data Hasil Uji Coba Penilitian

Lampiran Data Uji Coba

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	Total
1	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	154				
2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	92						
3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	3	4	152						
4	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	1	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	86							
5	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	106						

Lampiran 6. Surat Keterangan Uji Coba Penilitian



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA

SLB NEGERI 1 BANTUL

Alamat : Jl. Wates 147 Ngelistiharjo Kasihan Bantul 55182 Telp. 374410 Fax. 378990

SURAT KETERANGAN

No. 070 / 500

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta menerangkan bahwa,

Nama : Hanistya Nurwinda Purnama
NIM : 15604221070
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Fakultas : Ilmu Keolahragaan
Jurusan/Prodi : PGSD Penjas

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan Uji Coba Penelitian di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta pada Tanggal 29 Agustus 2019 dalam rangka memenuhi tugas Akhir dengan judul: Faktor Penghambat Guru Pendidikan Jasmani Tentang Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Kota Yogyakarta
Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Lampiran 7. Hasil Perhitungan Validitas dan Reliabilitas

Reliabilitas

Case Processing Summary

	N	%
Cases		
Valid	5	100.0
Excluded ^a	0	.0
Total	5	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.996	37

Lanjutan lampiran 7. Hasil Perhitungan Validitas dan Reliabilitas

Validitas

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x1	233.60	4226.300	.975	.757
x2	233.00	4169.000	.976	.754
x3	232.60	4226.300	.975	.757
x4	232.80	4194.700	.928	.755
x5	233.60	4226.300	.975	.757
x6	233.00	4169.000	.976	.754
x7	233.00	4169.000	.976	.754
x8	233.00	4169.000	.976	.754
x9	233.00	4169.000	.976	.754
x10	232.60	4226.300	.975	.757
x11	232.80	4194.700	.928	.755
x12	232.80	4194.700	.928	.755
x13	232.80	4194.700	.928	.755
x14	232.60	4226.300	.975	.757
x15	233.00	4169.000	.976	.754
x16	232.60	4226.300	.975	.757
x17	232.80	4194.700	.928	.755
x18	233.20	4157.200	.974	.753
x19	233.00	4169.000	.976	.754
x20	233.00	4169.000	.976	.754
x21	233.20	4157.200	.974	.753
x22	233.20	4157.200	.974	.753
x23	232.60	4226.300	.975	.757
x24	233.20	4137.700	.934	.752
x25	233.20	4157.200	.974	.753
x26	233.20	4157.200	.974	.753
x27	233.60	4286.300	.131	.761

x28	233.00	4169.000	.976	.754
x29	233.00	4169.000	.976	.754
x30	233.20	4157.200	.974	.753
x31	233.60	4272.300	.327	.760
x32	233.20	4157.200	.974	.753
x33	233.20	4157.200	.974	.753
x34	232.60	4226.300	.975	.757
x35	233.20	4157.200	.974	.753
x36	233.20	4270.200	.438	.760
x37	233.20	4157.200	.974	.753
x38	233.00	4169.000	.976	.754
x39	233.60	4226.300	.975	.757
x40	233.00	4169.000	.976	.754
total	118.00	1074.000	1.000	.994

Lampiran 8. Surat Keterangan Izin Penilitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHHRAGAAN

Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta 55281 Telp.(0274) 513092, 586168 psw: 282, 299, 291, 541

Nomor : 09.06/UN.34.16/PP/2019.

5 September 2019

Lamp. : 1 Eks.

Hal : Permohonan Izin Penelitian.

Kepada Yth.

Kepala SLB

di Tempat.

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, bermaksud memohon izin wawancara, dan mencari data untuk keperluan penelitian dalam rangka penulisan Tugas Akhir Skripsi, kami mohon Bapak/Ibu/Saudara berkenan untuk memberikan izin bagi mahasiswa:

Nama : Hanistya Nurwinda Purnama

NIM : 15604221070

Program Studi : PGSD Penjas

Dosen Pembimbing : Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd.

NIP : 1976503252005011002

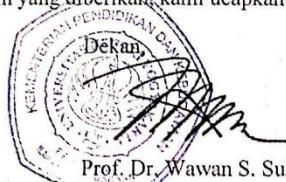
Penelitian akan dilaksanakan pada :

Waktu : September 2019 s/d selesai

Tempat : SLB se Kota Yogyakarta.

Judul Skripsi : Faktor Penghambat Guru Pendidikan Jasmani Tentang Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Kota Yogyakarta.

Demikian surat ini dibuat agar yang berkepentingan maklum, serta dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas kerjasama dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.



Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed.
NIP. 19640707 198812 1 001

Tembusan :

1. Kaprodi PGSD Penjas
2. Pembimbing Tas.
3. Mahasiswa ybs

Lampiran 9. Surat Keterangan Penelitian dari Pemerintahan DIY



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Kepatihan Daurejan Yogyakarta Telepon (0274) 562811 Faximili (0274) 588813
Website : jogjaprov.go.id Email : sante@jogjaprov.go.id Kode Pos 55213

Yogyakarta, 19 Februari 2019

Kepada Yth. :

1. Kepala Instansi Vertikal se-DIY
2. Kepala Dinas/Badan/Kantor di lingkup DIY
3. Bupati/Walikota se-DIY
4. Rektor PTN/PTS se-DIY

Di Tempat

SURAT EDARAN

NOMOR: 070 / 01218

TENTANG

PENERBITAN SURAT KETERANGAN PENELITIAN

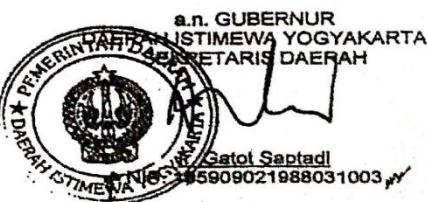
Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri No.3 Tahun 2018 Tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian maka disampaikan hal-hal sebagai berikut :

1. Bawa untuk tertib administrasi dan pengendalian pelaksanaan penelitian dalam rangka kewaspadaan dini perlu dikeluarkan Surat Keterangan Penelitian (SKP) sehingga produk yang dikeluarkan bukan Surat Rekomendasi Penelitian melainkan Surat Keterangan Penelitian;
2. Penelitian yang dilakukan dalam rangka tugas akhir pendidikan/sekolah dari tempat pendidikan/sekolah di dalam negri dan penelitian yang dilakukan instansi pemerintah yang sumber pendanaan penelitiannya bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara/Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah tidak perlu menggunakan Surat Keterangan Penelitian;

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu/Saudara berkenan memperbanyak dan mensosialisasikan kepada pejabat dan pegawai di lingkungan kerja Bapak/Ibu/Saudara serta membantu menyebarkan kepada masyarakat umum.

Atas perhatiannya, kami ucapkan terimakasih.

Ditetapkan di Yogyakarta
Pada tanggal



Lampiran 10. Surat Keterangan Penelitian DISDIKPORA



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN

Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta 55281 Telp.(0274) 513092, 586168 psw: 282, 299, 291, 541

Nomor : 09.06/UN.34.16/PP/2019.

5 September 2019

Lamp. : 1 Eks.

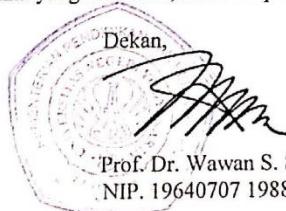
Hal : Permohonan Izin Penelitian.

Kepada Yth.
Kepala DISDIKPORA DIY
di Tempat.

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, bermaksud memohon izin wawancara, dan mencari data untuk keperluan penelitian dalam rangka penulisan Tugas Akhir Skripsi, kami mohon Bapak/Ibu/Saudara berkenan untuk memberikan izin bagi mahasiswa:

Nama : Hanistya Nurwinda Purnama
NIM : 15604221070
Program Studi : PGSD Penjas
Dosen Pembimbing : Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd.
NIP : 1976503252005011002
Penelitian akan dilaksanakan pada :
Waktu : 5 September s/d 15 November 2019
Tempat : SLB se-Kota Yogyakarta.
Judul Skripsi : Faktor Penghambat Guru Pendidikan Jasmani Tentang Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Kota Yogyakarta.

Demikian surat ini dibuat agar yang berkepentingan maklum, serta dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas kerjasama dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.



Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed.
NIP. 19640707 198812 1 001

Tembusan :

1. Kepala SLB
2. Kaprodi PGSD Penjas
3. Pembimbing Tas.
4. Mahasiswa ybs

Lanjutan lampiran 10. Surat Keterangan Penelitian DISDIKPORA

Surat Izin Penelitian - Pengajuan Ijin Penelitian Online- Dinas Dik...

http://dikpora.jogjaprov.go.id/izinpenelitian/users/cetak_surat_izin..



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA, DAN OLAHRAGA

Jalan Cendana No. 9 Yogyakarta, Telepon (0274) 550330, Fax. 0274 513132
Website : www.dikpora.jogjaprov.go.id, email : dikpora@jogjaprov.go.id, Kode Pos 55166

Yogyakarta, 12 September 2019

Kepada Yth.

Nomor : 070/9050
Lamp : -
Hal : Pengantar
Penelitian

1. Kepala SLB se Kota
Yogyakarta

Dengan hormat, memperhatikan surat dari Fakultas Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta nomor 09.06/UN.34.16/PP/2019 tanggal 05 September 2019 perihal Penelitian, kami sampaikan bahwa Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga DIY memberikan ijin kepada:

Nama	:	Hanistya Nurwinda Purnama
NIM	:	15604221070
Prodi/Jurusan	:	PGSD Penjas
Fakultas	:	Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas	:	Universitas Negeri Yogyakarta
Judul	:	FAKTOR PENGHAMBAT GURU PENDIDIKAN JASMANI TENTANG PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB KOTA YOGYAKARTA
Lokasi	:	SLB se Kota Yogyakarta,
Waktu	:	05 September 2019 s.d 15 November 2019

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon bantuan Saudara untuk membantu pelaksanaan penelitian dimaksud.

Atas perhatian dan kerjasamanya, kami menyampaikan terimakasih.

a.n Kepala
Kepala Bidang Perencanaan dan
Pengembangan Mutu Pendidikan

Didik Wardaya, S.E., M.Pd.,MM
NIP 19660530 198602 1 002

Tembusan Yth :

1. Kepala Dinas Dikpora DIY
2. Kepala Bidang Pendidikan Khusus

Catatan:

Hasil print out dan bukti rekomendasi ini
sudah berlaku tanpa Cap



*Scan kode untuk cek validnya surat ini.

Lampiran 11. Contoh Instrumen Penelitian

**FAKTOR PENGHAMBAT GURU PENDIDIKAN JASMANI TENTANG
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB KOTA YOGYAKARTA**

Sehubungan dengan penelitian yang berjudul “Faktor Penghambat Guru Pendidikan Jasmani Tentang Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Kota Yogyakarta ”, maka saya mohon kesediaan guru untuk mengisi angket yang terlampir dengan petunjuk berikut :

A IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

Sekolah :

Jenis kelamin :

B PENTUNJUK PENGISIAN

- 1) Bacalah pertanyaan di bawah ini dengan baik dan teliti.
- 2) Pilihlah salah satu jawaban yang menurutmu paling sesuai dengan keadaan anda, dengan cara memberi tanda (v) pada salah satu jawaban yang telah disediakan dengan alternatif, jawaban sebagai berikut:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

3) Jika anda salah dalam menjawab, jawaban tersebut Anda coret dengan memberi tanda garis (=), dan kemudian beri tanda (v) baru pada jawaban yang telah disediakan.

Contoh :

NO	PERTANYAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya merasa bosen saat pembelajaran di dalam kelas.				

NO	PERTANYAAN	SS	S	TS	STS
	FAKTOR INTERNAL				
	JASMANIAH/FISIK				
1	Bentuk badan yang dimiliki (misal: tinggi, pendek, gemuk, kecil) tidak mendukung untuk melakukan gerakan, sehingga susah untuk menirukan/mencontohkan gerakan.				
2	Pendidik melihat kekuatan gerak tubuh peserta didik kurang baik, sehingga tidak mendukung dalam melakukan gerakan.				
3	Pendidik melihat keseimbangan gerak tubuh peserta didik kurang baik, sehingga tidak mendukung dalam melakukan gerakan.				
4	Pendidik melihat kelincahan gerak tubuh peserta didik kurang baik, sehingga susah dalam tidak mendukung dalam melakukan gerakan.				
5	Pendidik melihat adanya gangguan organ tubuh peserta didik dalam melakukan gerakan.				
	PSIKOLOGIS				
6	Pendidik memberikan suatu gerakan dalam pembelajaran, peserta didik merasa kurang percaya diri saat melakukan gerakan.				
7	Pendidik memberikan pembelajaran, peserta didik cepat merasa bosan saat pembelajaran.				
8	Pendidik memberikan pembelajaran, peserta didik merasa malas saat melakukan gerakan.				

9	Pendidik memberikan pembelajaran, Peserta didik tidak berkonsentrasi dalam menerima penjelasan, sehingga membuat tidak berminat mengikuti kegiatan pembelajaran.				
10	Pendidik memberikan pembelajaran, peserta didik senang saat pembelajaran berlangsung.				
11	Pendidik memberikan suatu gerakan, peserta didik ragu-ragu saat melakukan gerakan.				
12	Pendidik mengetahui peserta didik tidak mempunyai bakat di bidang olahraga sehingga tidak mau mengikuti pembelajaran.				
FAKTOR EKSTERNAL					
SARANA DAN PRASARANA					
13	Alat pelajaran yang digunakan untuk pembelajaran kurang lengkap.				
14	Peralatan olahraga yang digunakan standar.				
15	Ukuran ruangan yang digunakan untuk pembelajaran cukup luas.				
16	Sarana dan Prasarana yang tersedia mempertimbangkan keselamatan peserta didik.				
17	Ruangan yang digunakan untuk pembelajaran bersih.				
18	Alat yang digunakan dalam pembelajaran Penjas Adaptif diperuntukan untuk semua ketunaan.				
19	Semua alat setelah digunakan adalah tanggung jawab guru Penjas.				
20	Alat yang digunakan sudah tidak layak.				
HUBUNGAN SOSIAL					
21	Guru memberikan dukungan atau motivasi terhadap peserta didik.				
22	Sering berinteraksi dengan peserta didik.				
23	Selalu membimbing dan mengarahkan peserta didik.				
24	Adanya hubungan kurang baik antar peserta didik dengan peserta didik lain.				
25	Persaingan yang kurang baik antara peserta didik satu dengan peserta didik lainnya.				
26	Pendidik membantu kesulitan peserta didik dalam melakukan gerakan dalam pembelajaran.				

	BAHAN MATERI			
27	Pendidik memberikan pembelajaran gerakan kaki, peserta didik mengalami kesulitan saat melakukan gerakan kaki			
28	Pendidik memberikan pembelajaran gerakan kaki dan tangan secara bersamaan perlahan lahan, siswa mengalami kesulitan saat melakukan gerakan kaki dan tangan secara bersamaan.			
29	Pendidik menggunakan metode yang sama pada semua jenis ke tunaan.			
30	Materi pendidikan jasmani adaptif yang diberikan pada peserta didik jelas dan mudah dipahami.			
31	Materi pembelajaran disesuaikan jenis kelainan/ketunaan peserta didik.			
KEMAMPUAN DAN KETERAMPILAN				
32	Pendidik mempunyai kompetensi dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif Anak Berkebutuhan Khusus.			
33	Pendidik mampu memodifikasi pendidikan jasmani adaptif dengan kondisi yang ada.			
34	Pendidik memiliki pengetahuan pendidikan jasmani adaptif yang sesuai kondisi jenis ABK.			
35	Pendidik dalam menyusun atau merancang pembelajaran disamakan dengan penjas pada umumnya.			
36	Pendidik mampu menunjukkan sikap yang menyenangkan saat pembelajaran.			
37	Pendidik mampu bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik			

Lampiran 12. Angket Penelitian

FAKTOR PENGHAMBAT GURU PENDIDIKAN JASMANI TENTANG PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB KOTA YOGYAKARTA

Sehubungan dengan penelitian yang berjudul "Faktor Penghambat Guru Pendidikan Jasmani Tentang Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Kota Yogyakarta", maka saya mohon kesediaan guru untuk mengisi angket yang terlampir dengan petunjuk berikut :

A IDENTITAS RESPONDEN

Nama : Wisnu Satria G

Sekolah : SLB N2 YK

Jenis kelamin : L

B PENTUNJUK PENGISIAN

1) Bacalah pertanyaan di bawah ini dengan baik dan teliti.

2) Pilihlah salah satu jawaban yang menurutmu paling sesuai dengan keadaan anda, dengan cara memberi tanda (v) pada salah satu jawaban yang telah disediakan dengan alternatif, jawaban sebagai berikut:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

3) Jika anda salah dalam menjawab, jawaban tersebut Anda coret dengan memberi tanda garis (=), dan kemudian beri tanda (v) baru pada jawaban yang telah disediakan.

Contoh :

NO	PERTANYAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya merasa bosen saat pembelajaran di dalam kelas.				

NO	PERTANYAAN	SS	S	TS	STS
FAKTOR INTERNAL					
JASMANIAH/FISIK					
1	Bentuk badan yang dimiliki (misal: tinggi, pendek, gemuk, kecil) tidak mendukung untuk melakukan gerakan, sehingga susah untuk mencontohkan gerakan.		✓		
2	Pendidik melihat kekuatan gerak tubuh peserta didik kurang baik, sehingga tidak mendukung dalam melakukan gerakan.		✓		
3	Pendidik melihat keseimbangan gerak tubuh peserta didik kurang baik, sehingga tidak mendukung dalam melakukan gerakan.		✓		
4	Pendidik melihat kelincahan gerak tubuh peserta didik kurang baik, sehingga susah dalam tidak mendukung dalam melakukan gerakan.		✓		
5	Pendidik melihat adanya gangguan organ tubuh peserta didik dalam melakukan gerakan.		✓		
PSIKOLOGIS					
6	Pendidik memberikan suatu gerakan dalam pembelajaran, peserta didik merasa kurang percaya diri saat melakukan gerakan.		✓		
7	Pendidik memberikan pembelajaran, peserta didik cepat merasa bosan saat pembelajaran.		✓		
8	Pendidik memberikan pembelajaran, peserta didik merasa malas saat melakukan gerakan.		✓		
9	Pendidik memberikan pembelajaran, Peserta didik tidak berkonsentrasi dalam menerima penjelasan, sehingga membuat tidak berminat mengikuti kegiatan pembelajaran.			✓	
10	Pendidik memberikan pembelajaran, peserta didik senang saat pembelajaran berlangsung.			✓	
11	Pendidik memberikan suatu gerakan, peserta didik ragu-ragu saat melakukan gerakan.		✓		
12	Pendidik mengetahui peserta didik tidak mempunyai bakat di bidang olahraga sehingga tidak mau mengikuti pembelajaran.		✓		

FAKTOR EKSTERNAL				
SARANA DAN PRASARANA				
13	Alat pelajaran yang digunakan untuk pembelajaran kurang lengkap.		✓	
14	Peralatan olahraga yang digunakan standar.			✓
15	Ukuran ruangan yang digunakan untuk pembelajaran cukup luas.		✓	
16	Sarana dan Prasarana yang tersedia mempertimbangkan keselamatan peserta didik.		✓	
17	Ruangan yang digunakan untuk pembelajaran bersih.		✓	
18	Alat yang digunakan dalam pembelajaran Penjas Adaptif diperuntukan untuk semua ketunaan.	✓		
19	Semua alat setelah digunakan adalah tanggung jawab guru Penjas.		✓	
20	Alat yang digunakan sudah tidak layak.	✓		
HUBUNGAN SOSIAL				
21	Guru memberikan dukungan atau motivasi terhadap peserta didik.		✓	
22	Sering berinteraksi dengan peserta didik.		✓	
23	Selalu membimbing dan mengarahkan peserta didik.			✓
24	Adanya hubungan kurang baik antar peserta didik dengan peserta didik lain.	✓		
25	Persaingan yang kurang baik antara peserta didik satu dengan peserta didik lainnya.		✓	
26	Pendidik membantu kesulitan peserta didik dalam melakukan gerakan dalam pembelajaran.			✓
BAHAN MATERI				
27	Pendidik memberikan pembelajaran gerakan kaki, peserta didik mengalami kesulitan saat melakukan gerakan kaki	✓		
28	Pendidik memberikan pembelajaran gerakan kaki dan tangan secara bersamaan perlahan lahan, siswa mengalami kesulitan saat melakukan gerakan kaki dan tangan secara bersamaan.	✓		
29	Pendidik menggunakan metode yang sama pada semua jenis ke tunaan.	✓		
30	Materi pendidikan jasmani adaptif yang diberikan pada peserta didik jelas dan mudah dipahami.			✓

31	Materi pembelajaran disesuaikan jenis kelainan/ketunaan peserta didik.		✓		
KEMAMPUAN DAN KETERAMPILAN					
32	Pendidik mempunyai kompetensi dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif Anak Berkebutuhan Khusus.				✓
33	Pendidik mampu memodifikasi pendidikan jasmani adaptif dengan kondisi yang ada.				✓
34	Pendidik memiliki pengetahuan pendidikan jasmani adaptif yang sesuai kondisi jenis ABK.		✓		
35	Pendidik dalam menyusun atau merancang pembelajaran disamakan dengan penjas pada umumnya.	✓			
36	Pendidik mampu menunjukkan sikap yang menyenangkan saat pembelajaran.				✓
37	Pendidik mampu bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik		✓		

Lampiran 13. Data Hasil Penelitian

Lampiran Data Penelitian

No	Faktor Internal										Faktor Eksternal																		Σ						
	Jasmaniah					Psikologis					Sarana dan prasarana						Hubungan sosial						Bahan materi				Kemampuan dan keterampilan								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31				
1	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	4	4	4	3	3	3	1	1	3	3	3	3	109		
2	3	2	3	3	3	3	2	3	4	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	115	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	2	3	4	3	4	2	4	4	3	4	2	4	3	119	
4	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	104	
5	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	4	2	3	4	4	3	2	4	4	4	3	4	4	2	4	3	115
6	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	119
7	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	2	2	3	4	4	3	3	4	4	4	2	4	4	3	4	3	119
8	4	3	3	3	2	4	3	4	4	2	4	4	4	3	3	4	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	113	
9	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	112	

Lampiran 14. Surat Keterangan Penelitian

PEMERITAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA
SLB NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA
Jalan : Imogiri 224 Giwangan Umbulharjo Yogyakarta 55163 Telp. 371243
Website : WWW.slpnyogyo.com Email : www.slpnyogyo@gmail.com

SURAT KETERANGAN

No : 423/013

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: SARWIASIH, M.Pd
NIP.	: 19680607 199203 2 009
Jabatan	: Kepala Sekolah
Instansi	: SLB Negeri Pembina Yogyakarta
Alamat	: Jl. Imogiri 224 Giwangan UH Yogyakarta, Telp. 55163

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama	: Hanistya Nurwinda Purnama
NIM	: 15604221070
Prodi	: PGSD Penjas , Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta

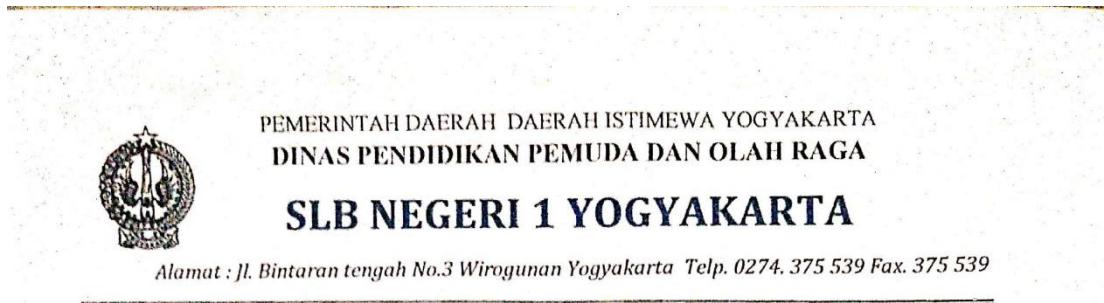
Telah melaksanakan kegiatan penelitian di SLB Negeri Pembina Yogyakarta tanggal 05 September 2019 s.d 15 November 2019, dengan judul **FAKTOR PENGHAMBAT GURU PENDIDIKAN JASMANI TENTANG PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB KOTA YOGYAKARTA.**

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 10 Januari 2020
Kepala Sekolah,

SARWIASIH, M.Pd
NIP. 19680607 199203 2 009

Lanjutan lampiran 14. Surat Keterangan Penelitian



Yogyakarta, 30 Oktober 2019

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421/ 408 /2019

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah SLB Negeri 1 Yogyakarta, menerangkan bahwa :

Nama	:	Hanistya Nurwinda Purnama
N I M	:	15604221070
Prodi/Jurusan	:	PGSD Penjas
Universitas	:	Univeristas Negeri Yogyakarta
Keterangan	:	Telah melakukan Penelitian di SLB Negeri 1 Yogyakarta untuk keperluan penulisan tugas akhir dengan judul "Faktor Penghambat Guru Pendidikan Jasmani Tentang Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Kota Yogyakarta"

Demikian Surat keterangan ini dibuat untuk menjadikan perhatian sebagaimana mestinya.

Kepala Sekolah
SLB Negeri 1 Yogyakarta



Lanjutan lampiran 14. Surat Keterangan Penelitian



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA
SLB NEGERI 2 YOGYAKARTA

Jalan P. Senopati No. 46 Yogyakarta 55121 Telp. 0274-374358
Email : slbnegeri2djogja@gmail.com

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 070/ 264

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SLB Negeri 2 Yogyakarta menerangkan bahwa:

Nama : Hamistya Nurwinda Purnama
NIM : 15604221070
Fakultas : Ilmu Keolahraan
Prodi/Jurusan : PGSD Penjas

Telah melaksanakan wawancara dan mencari data dalam rangka memperoleh Data Penelitian untuk keperluan penulisan Tugas Akhir Skripsi di SLB Negeri 2 Yogyakarta yang dilaksanakan pada September 2019 s/d selesai.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 18 September 2019

Kepala Sekolah



Lanjutan lampiran 14. Surat Keterangan Penelitian



SEKOLAH LUAR BIASA UNTUK ANAK TUNANETRA
(S. L. B. BAGIAN A)
Y A K E T U N I S
Alamat; Jl. Parangtritis No. 46 Telp 381288 Yogyakarta 55143

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
NOMOR : 421.8/1064

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sri Andarini Ekaprapti, M.Pd
NIP : 19690630 199203 2 007
Pangkat/Golongan : Pembina Tk I, IV/b
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SLB- A Yaketunis Yogyakarta
Alamat : Jl. Parangtritis no 46 Yogyakarta

Menerangkan bahwa :

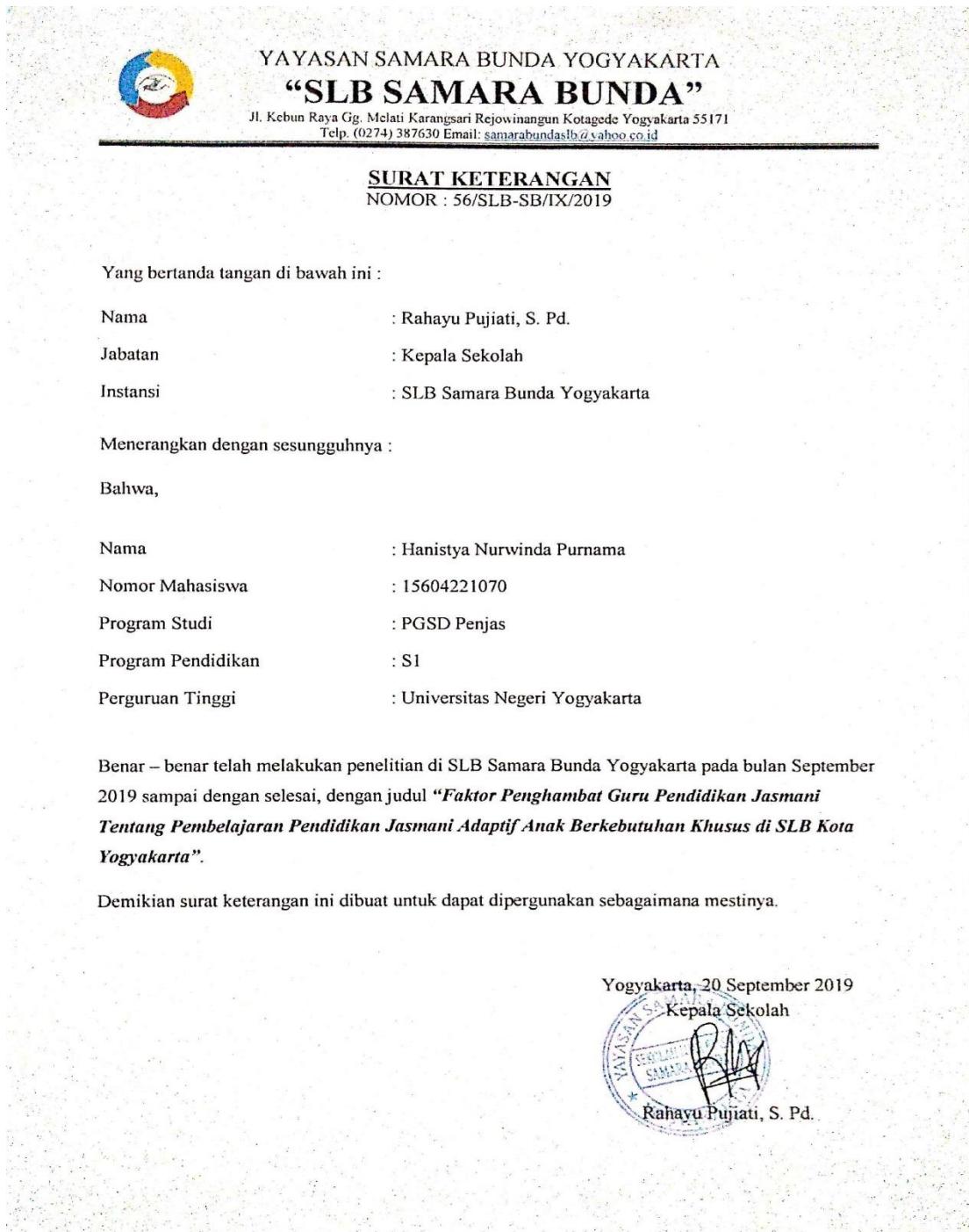
Nama : Hanistya Nurwinda Purnama
NIM : 15604221070
Jurusen : PGSD Penjas
Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan penelitian untuk skripsi di SLB-A Yaketunis Yogyakarta dengan Judul "FAKTOR PENGHAMBAT GURU PENDIDIKAN JASMANI TENTANG PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB KOTA YOGYAKARTA" pada tanggal 18 September 2019.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk diperlukan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 18 September 2019
Kepala Sekolah Untuk Anak Tunanetra
SLB
BAGIAN-A.
YAKETUNIS
YOGYAKARTA
Sri Andarini Ekaprapti, M.Pd
NIP. 19690630 199203 2 007

Lanjutan lampiran 14. Surat Keterangan Penelitian



Lanjutan lampiran 14. Surat Keterangan Penelitian



SEKOLAH LUAR BIASA TUNARUNGU-NETRA

(SLB BAGIAN A-G)

HELEN KELLER INDONESIA

Jalan R.E Martadinata 88A Wirobrajan Yogyakarta 55252

Telp/Fax. (0274)618089 e-mail : hkiyogya@gmail.com

SURAT KETERANGAN

NOMOR :

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SLB A-G Helen Keller Indonesia menerangkan bahwa:

Nama : Hanistya Nurwinda Purnama

NIM : 15604221070

Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Prodi/Jurusan : PGSD Penjas

Telah melaksanakan wawancara dan mencari data dalam rangka memperoleh Data Penelitian untuk keperluan penulisan Tugas Akhir Skripsi di SLB A-G Helen Keller Indonesia yang dilaksanakan pada September 2019 s/d selesai.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 28 September 2019



Lanjutan lampiran 14. Surat Keterangan Penelitian

**SLB E PRAYUWANA YOGYAKARTA**
Alamat: Jl. Ngadisuryan No. 2 alun-alun selatan Kraton Yogyakarta
Tlp. (0274) 2870126, email: prayuwanyogyo@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN
NO: 007 /SLBE/SK.O/IV/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Ermawingsih, EF, S.Pd
NIP	:	19680213 1993 03 2 003
Pangkat/Golongan	:	Guru Pembina, IV/a
Tempat tanggal lahir	:	Magelang, 13 Februari 1968
Jabatan	:	Kepala Sekolah
Unit Kerja	:	SLB E Prayuwana Yogyakarta

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswa Jurusan PGSD Penjas Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta, berikut ini:

Nama : Hanisty Nurwinda Purnama
Nomr Mahasiswa : 15604221070

Telah melaksanakan pengambilan data di SLB E Prayuwana Yogyakarta pada bulan September 2019 untuk keperluan penyusunan Skripsi dengan judul "Faktor Penghambat Guru Pendidikan Jasmani Tentang Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Kota Yogyakarta".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 26 September 2019


SLB E PRAYUWANA YOGYAKARTA
Ermawingsih, EF, S.Pd
NIP. 19680213 1993 03 2 003

Lanjutan lampiran 14. Surat Keterangan Penelitian



**YAYASAN DHARMA RENA RING PUTRA YOGYAKARTA
SLB /C DHARMA RENA RING PUTRA II**

Jl. Kusumanegara 105 B, Mulyosari, Umbulharjo, Yogyakarta 55165
Telp (0274) 564869 Email : slbdrrp2@yahoo.co.id Blog :slbdrrp2ayogya.blogspot.com

SURAT KETERANGAN

No: 58/Dh.2/IX - 2019

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dra. Ati Hernani Yulianti
NIP : 19620703 199403 2 001
Pangkat : Pembina / IVA
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SLB C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta

Menerangkan bahwa :

NO	NAMA	NIM	PRODI	KAMPUS
1	Hanistya Nurwinda Purnama	15604221070	PGSD Penjas	Universitas Negeri Yogyakarta

telah melaksanakan pengumpulan data di SLB C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta guna menyusun penelitian dengan judul “ **Faktor Penghambat Guru Pendidikan Jasmani Tentang Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Yogyakarta**”.

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 20 September 2019



Lampiran 15. Kartu Bimbingan

**KARTU BIMBINGAN
TUGAS AKHIR SKRIPSI/BUKAN SKRIPSI
FAKULTAS ILMU KEOLAHHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

Nama Mahasiswa : Hanistya Nurwinda Purnama
 NIM : 15604 221 070
 Program Studi : PGSD Penjas
 Jurusan : Pendidikan Olahraga
 Pembimbing : Dr Sugeng Purwanto , M.Pd

No.	Tanggal	Pembahasan	Tanda tangan Dosen Pembimbing
1		L B Perbaiki	
2	1 Agust 19	Identifikasi Masalah perbaiki	✓
3	5 Agust 19	Bab II perbaiki tata tulis	✓
		Bab III Instrumen Validasi	
4	3 Sept 19	Acc kelopangan	✓
5	5 Nov 19	Bab IV perbaiki	✓
6	5 Des 19	Bab V kesimpulan diperbaiki	✓
7	18 Des 19	Hasil / pembahasan harus terlibatkan Bab II	✓
		Kesimpulan Masih perlu diperbaiki	
8	6 Januari 2020	Acc Ujian	✓

Mengetahui
Kaprodi PGSD Penjas.

Dr. Hari Yuliarto, M.Kes.
NIP. 19670701 199412 1 001

Lampiran 16. Deskriptif Statistik

Statistics

Faktor penghambat guru pendidikan jasmani tentang pembelajaran adaptif	
N	Valid
	9
	Missing
	0
Mean	113.89
Median	115.00
Mode	119.00
Std. Deviation	5.09
Minimum	104.00
Maximum	119.00
Sum	1025.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Faktor penghambat guru pendidikan jasmani tentang pembelajaran adaptif

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	104	1	11.1	11.1	11.1
	109	1	11.1	11.1	22.2
	112	1	11.1	11.1	33.3
	113	1	11.1	11.1	44.4
	115	2	22.2	22.2	66.7
	119	3	33.3	33.3	100.0
	Total	9	100.0	100.0	

Lanjutan lampiran 16. Deskriptif Statistik

1. Faktor Jasmaniah/Fisik

Statistics

N	Valid	9
	Missing	0
Mean		14.56
Median		15.00
Mode		15
Std. Deviation		.726
Minimum		13
Maximum		15
Sum		131

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	13	1	11.1	11.1	11.1
	14	2	22.2	22.2	33.3
	15	6	66.7	66.7	100.0
	Total	9	100.0	100.0	

2. Faktor Psikologis

Statistics

VAR00001

N	Valid	9
	Missing	0
Mean		20.67
Median		20.00
Mode		19 ^a
Std. Deviation		2.179
Minimum		18
Maximum		25
Sum		186

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

VAR00001

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	18	1	11.1	11.1	11.1
	19	2	22.2	22.2	33.3
	20	2	22.2	22.2	55.6
	21	2	22.2	22.2	77.8
	23	1	11.1	11.1	88.9
	25	1	11.1	11.1	100.0
	Total	9	100.0	100.0	

3. Sarana dan Prasarana

Statistics

VAR00001

N	Valid	9
	Missing	0
Mean		23.56
Median		24.00
Mode		21 ^a
Std. Deviation		1.944
Minimum		21
Maximum		26
Sum		212

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

VAR00001

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	21	2	22.2	22.2	22.2
	22	1	11.1	11.1	33.3
	23	1	11.1	11.1	44.4
	24	2	22.2	22.2	66.7
	25	1	11.1	11.1	77.8
	26	2	22.2	22.2	100.0
	Total	9	100.0	100.0	

4. Hubungan Sosial

Statistics

VAR00001

N	Valid	9
	Missing	0
Mean		18.78
Median		18.00
Mode		18
Std. Deviation		1.716
Minimum		17
Maximum		22
Sum		169

VAR00001

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	17	2	22.2	22.2	22.2
	18	3	33.3	33.3	55.6
	19	2	22.2	22.2	77.8
	21	1	11.1	11.1	88.9
	22	1	11.1	11.1	100.0
	Total	9	100.0	100.0	

5. Bahan Materi

Statistics

VAR00001

N	Valid	9
	Missing	0
Mean		16.33
Median		18.00
Mode		18
Std. Deviation		2.784
Minimum		11
Maximum		19
Sum		147

VAR00001

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	11	1	11.1	11.1	11.1
	14	2	22.2	22.2	33.3
	16	1	11.1	11.1	44.4
	18	3	33.3	33.3	77.8
	19	2	22.2	22.2	100.0
	Total	9	100.0	100.0	

6. Kemampuan dan Keterampilan

Statistics

VAR00001

N	Valid	9
	Missing	0
Mean		20.00
Median		21.00
Mode		21
Std. Deviation		1.581
Minimum		18
Maximum		22
Sum		180

VAR00001

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	18	3	33.3	33.3	33.3
	20	1	11.1	11.1	44.4
	21	4	44.4	44.4	88.9
	22	1	11.1	11.1	100.0
	Total	9	100.0	100.0	

Lampiran 17. Dokumentasi Penelitian

1. SLB N Pembina



2. SLB N 1 Yogyakarta

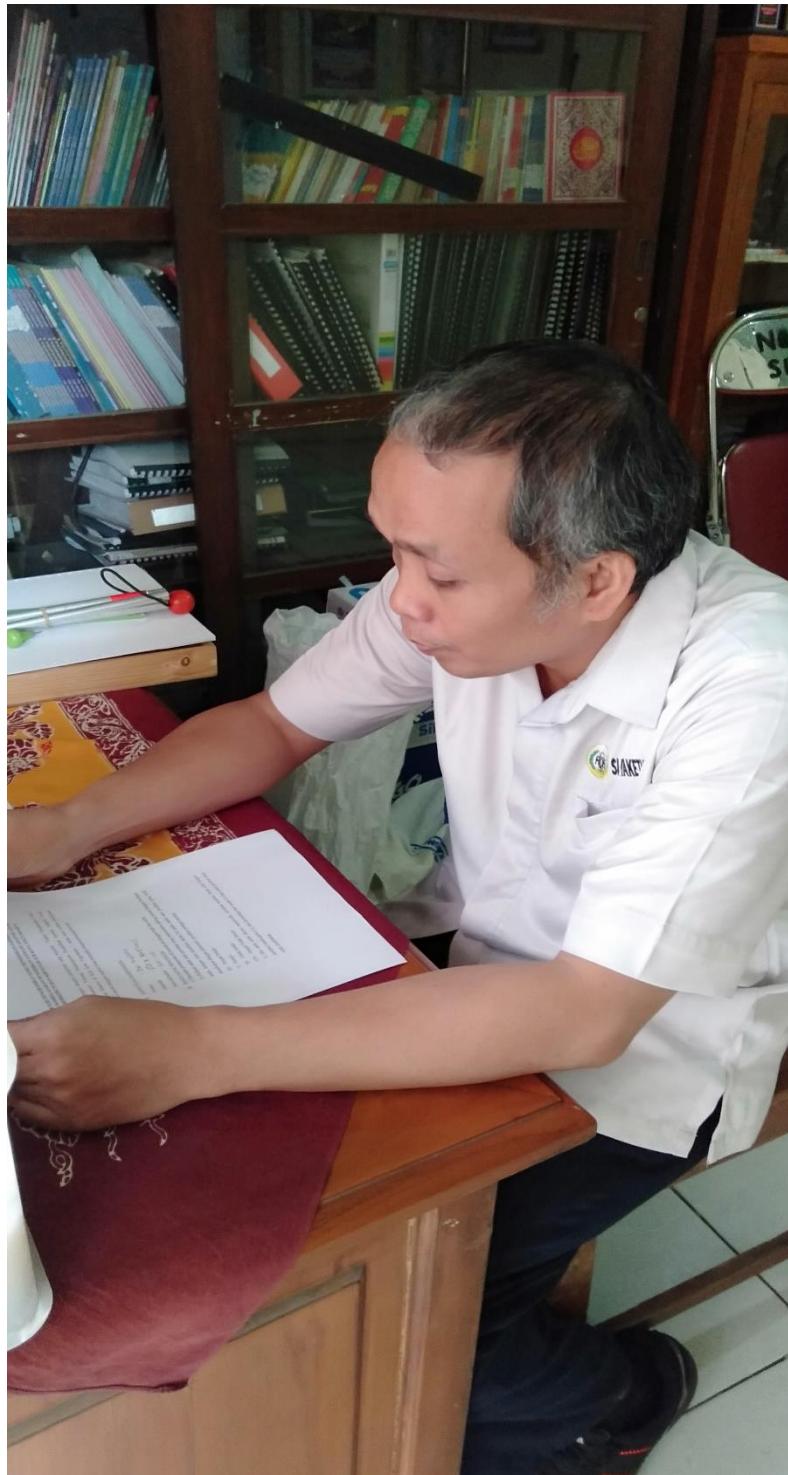




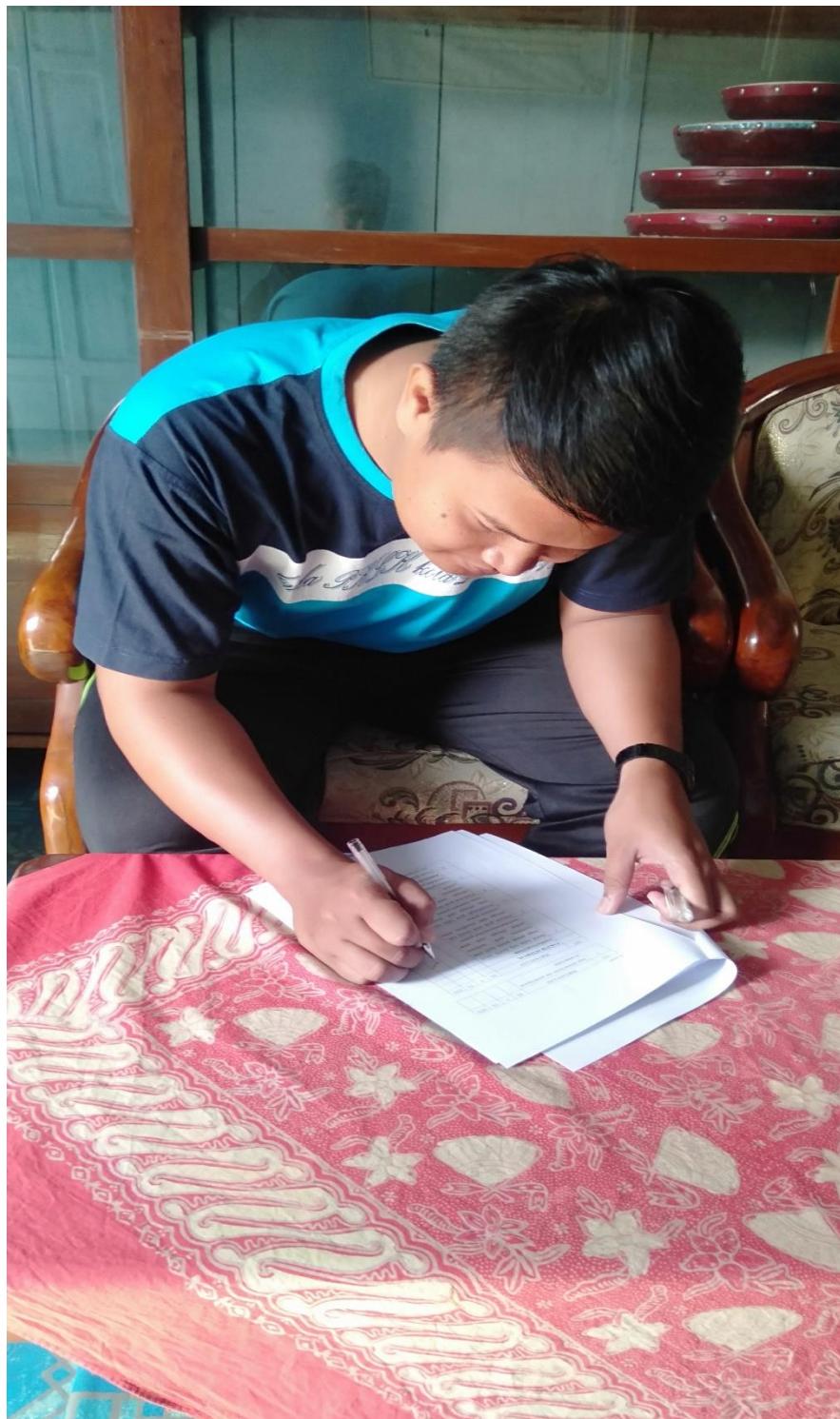
3. SLB N 2 Yogyakarta



4. SLB Yaketunis



5. SLB Samara Bunda



6. SLB Hellen Keler Indonesia



7. SLB Prayuwana Yogyakarta



8. SLB Dharma Rena Ring Putra II

